

Penerbit

TOHAR MEDIA

Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi



Astri Dwi Andriani, Rohmat Awaludin, Iqbal Amar Muzaki,
Hadi Pajaranto, Ifan Sophan Himawan, Hamdani, Isnawati
Nur Afifah Latif, Rico Setyo Nugroho, M. Imaduddin

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DISRUPSI

Penulis

Astri Dwi Andriani, Rohmat Awaludin, Iqbal Amar Muzaki,
Hadi Pajariato, Irfan Sophan Himawan, Hamdani, Isnawati
Nur Afifah Latif, Rico Setyo Nugroho, M. Imaduddin

Penerbit

TOHAR MEDIA

Pendidikan Agama Islam Di Era Disrupsi

Penulis :

Astri Dwi Andriani, Rohmat Awaludin, Iqbal Amar Muzaki, Hadi Pajarianto, Irfan Sophan Himawan, Hamdani, Isnawati Nur Afifah Latif, Rico Setyo Nugroho, M. Imaduddin

Isbn :

978-623-5603-77-3

Desain Sampul dan Tata Letak

Ai Siti Khairunisa

Penerbit

CV. Tohar Media

Anggota IKAPI No. 022/SSL/2019

Redaksi :

JL. Rappocini Raya Lr 11 No 13 Makassar

JL. Hamzah dg. Tompo. Perumahan Nayla Regency Blok D No.25 Gowa

Telp. 0852-9999-3635/0852-4352-7215

Email : toharmedia@yahoo.com

Website : <https://toharmedia.co.id>

Cetakan Pertama Juni 2022

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanik termasuk memfotocopy, merekam atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (Tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak **Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah)**
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat 1, dipidana paling lama 5 (**lima tahun**) dan/atau denda paling banyak **Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah)**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah buku yang berjudul “Pendidikan Agama Islam di Era Disupsi” telah selesai ditulis. Buku ini pun ditulis dengan harapan dapat menjadi buku acuan standar untuk siapapun yang mencari sumber bacaan ataupun referensi untuk topik-topik terkait.

Harapan kami dengan terbitnya buku ini dapat berguna untuk pembaca yang mempelajarinya. Tentunya untuk perbaikan kedepan, kami sangat berharap koreksi, saran dan masukannya untuk edisi selanjutnya.

Terimakasih kami ucapkan kepada seluruh pihak yang telah banyak memberikan kontribusi dalam penyusunan buku ini, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu.

Bandung, Agustus 2022

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Depan _i

Halaman Penerbit _ii

Kata Pengantar _iii

Daftar Isi _iv

Bab 1. Perkembangan Islam Di Masa Modern _1

1.1 Sejarah Perkembangan Pemikiran Islam _1

1.2 Para Cendekiawan Muslim di Era Keemasan _2

1.3 Perkembangan Islam di Indonesia di
Era Moder _4

Bab 2. Urgensi Pendidikan Agama Islam _9

2.1 Pengantar _9

2.2 Urgensi Pendidikan Agama Islam di
Era Disrupsi _11

2.3 Penutup _19

Bab 3. Kedudukan Al-Quran Dan Hadits Dalam Ilmu Pengetahuan _21

3.1 Pengantar _21

3.2 Al-Quran dan Ilmu Pengetahuan _23

3.3 Hadits dan Ilmu Pengetahuan _29

3.4 Karakteristik Ilmu _35

Bab 4. Sains Dalam Pandangan Agama Islam	_39
4.1 Pendahuluan	_39
4.2 Posisi Sains Dalam Al-Quran	_41
4.3 Model Integrasi Sains dan Agama	_45
4.4 Penutup	_48
Bab 5. Digitalisas Dalam Pendidikan Islam	_51
5.1 Pendahuluan	_51
5.2 Generasi Milenial, Generasi Z, Generasi Alpha	_52
5.3 Media Pembelajaran Digital dalam Pendidikan Islam	_61
5.4 Tantangan Kondisi Saat ini dan Kedepan dalam Digitalisasi Pendidikan Islam	_67
Bab 6. Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter	_69
6.1 Pengantar	_69
6.2 Pendidikan Agama Islam	_70
6.3 Penanaman Karakter	_72
6.4 Transformasi Pendidikan Agama Islam Di Era Disrupsi	_78
6.5 Penutup	_84

Bab 7. Sistem Penilaian Pendidikan Agama Islam	_87
7.1 Esensi Penilaian Pendidikan Agama Islam	_87
7.2 Pengertian Penilaian Pendidikan Agama Islam	_88
7.3 Fungsi Penilaian Pendidikan Agama Islam	_89
7.4 Prinsip Penilaian Pendidikan Agama Islam	_89
7.5 Komponen Penilaian Pendidikan Agama Islam	
Perspektif Domain Hasil Belajar	_96
7.6 Langkah Pengembangan Sistem Penilaian	_88
7.7 Penutup	_102
Bab 8. Peluang Dan Tantangan Pendidik Dalam Mengajar Pendidikan Agama Islam	_103
8.1 Tantangan Pendidik Agama Islam di Era Disrupsi	_103
8.2 Pendidik dalam Islam	_108
Bab 9. Membaca Dan Merasakan Al – Qur’an	_115
9.1 Pengantar	_115
9.2 Membaca Al-Qur’an	_116
9.3 Keutamaan Membaca Al-Qur’an	_118
9.4 Merasakan Al-Qur’an	_120
9.5 Penutup	_124
Daftar Pustaka	_126
Biodata	_135

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DISRUPSI

Penulis

Astri Dwi Andriani, Rohmat Awaludin, Iqbal Amar Muzaki,
Hadi Pajariato, Irfan Sophan Himawan, Hamdani, Isnawati
Nur Afifah Latif, Rico Setyo Nugroho, M. Imaduddin

Perkembangan Islam Di Massa Modern

1.1. Sejarah Perkembangan Pemikiran Islam

Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam, merupakan ajaran yang sudah hadir sejak 1.400 tahun lalu, dimulai sejak disembarkannya ajaran Islam oleh Nabi Muhammad SAW hingga kini. Sejak saat itu, masa keemasan ajaran Islam dibagi menjadi beberapa periode. Sujati (2018:102) menyatakan bahwa periode pertama disebut sebagai periode *golden age* atau masa keemasan ajaran Islam yang berlangsung selama enam abad, yakni semenjak abad pertama hijriah sampai dengan abad ketujuh hijriah.

Di masa tersebut, menurut Sujati, Islam berkembang dan tumbuh dengan begitu pesatnya, hingga mencapai puncak kejayaan pada abad keempat hijriah, yang kemudian dilanjutkan pada periode kedua yang ditandai dengan “perang intelektual antara Ibnu Rusyd dan Al-Ghazali. Di masa tersebut, Al-Ghazali mempertanyakan mengenai filsafat dan ilmu-ilmu rasional, sementara itu Ibnu Rusyd berusaha membuat filsafat dan agama berjalan berdampingan. Meski begitu, kondisi tersebut tidak berhasil mengembalikan masa kejayaan Islam seperti sebelumnya, hingga akhirnya muncul periode ketiga yang ditandai dengan hadirnya Ibnu Khaldun yang hidup pada 1332 masehi sampai dengan 1406 masehi.

Menurut Sujati (2018:102), pada abad kedelapan hijriah Ibnu Khaldun berhasil menulis sejarah perkembangan pemikiran Islam, mulai dari masa permulaan, yang dilanjutkan ke dalam masa perkembangan, masa kejayaan, hingga masa keruntuhan Islam. Kemudian, masa selanjutnya adalah masa reformasi dalam Islam yang bermunculan di ranah global. Hal ini ditandai dengan hadirnya Jamaludin Al-Afgani yang hidup pada tahun 1838 masehi hingga 1897 masehi. Di masa tersebut, menurut Sujati Islam mengalami masa sulit, di mana ada intimidasi dari tubuhnya sendiri dan kolonialisme dari luar. Kemudian di masa tersebut, menurut Sujati lahir Gerakan salafi yang menyerukan untuk berpegang teguh pada tradisi di bawah pimpinan Rasyid Ridha yang hidup pada tahun 1865 masehi hingga 1935 masehi yang kemudian menambah kencang arus reformasi di dalam dunia Islam. Hal ini menurut Sujati juga dipengaruhi oleh adanya globalisasi budaya Barat.

Untuk menangkal arus negative globalisasi, kemudian hadir sosok yang bernama Sayid Quthb yang hidup di masa 1906 masehi hingga 1966 masehi. Menurut Hanafi dalam Sujati (2018:102) Quthb mengemukakan gagasannya mengenai penolakan nasionalisme, marxisme, nasserisme, liberalism, dan sekulerisme.

1.2. Para Cendekiawan Muslim di Era Keemasan Islam

Jika kita sudah akrab dengan ilmuwan barat yang populer seperti Galileo, Newton, Aristoteles, dan lain sebagainya, kita pun jangan lupa bahwa dari masa ke masa, jaman keemasan Islampun telah berhasil mencetak para cendekiawan-cendekiawan yang sebetulnya menjadi inspirator para penemu dan ilmuwan Barat. Para cendekiawan Muslim ini tidak hanya menguasai ilmu keagamaan tetapi juga menguasai sains seperti astronomi, optika, kedokteran, geografi, matematika, dan lain sebagainya.

Misalnya saja Ibnu Sina yang termasyur di bidang kedokteran. Tidak hanya Ibnu Sina yang hidup antara tahun 980 masehi sampai dengan 1037 masehi, ada pul Al-Thabari yang hidup di abad ke sembilan dan Al-Razi yang hidup antara tahun 865 sampai dengan 925, serta ada Ibnu Rusyd dari Spanyol atau Andalusia yang hidup antara 1126 masehi sampai dengan 1198 masehi. Kemudian di abad ke 19 ada ahli bedah Al-Zahrawi yang merupakan keturunan dari dokter perempuan bernama Ibn Zur.

Tidak hanya di bidang kedokteran, menurut Sujati (2018:104) di bidang matematika banyak sekali ilmuwan Islam cemerlang, diantaranya ada Al-Khawarizmi, Al-Quhi, Al-Mahani, Al-Kindi, Al-Thusi, dan Umar Bin Khayyam. Bahkan, pada abad ke-13 masehi, angka Arab dibawa ke Afrika dan Italia sehingga dipakai di Eropa untuk membedakan dengan angka Romawi. Tidak hanya itu, angka 0 menurut Sujati disebut sebagai *shifr* yang merupakan ciptaan ahli matematika Arab. Kata *shifr* sendiri kemudian diadaptasi ke dalam Bahasa Inggris menjadi *cipher*.

Tidak hanya di bidang Matematika, ilmuwan Islam pun termasyur di bidang Astronomi, diantaranya adalah Al-Farizi, Al-Thusi, Al-Battani, Al-Farghani, dan Umar Al-Khayyam. Bahkan Al-Battani di masa 858 Masehi sampai dengan 929 Masehi melakukan koreksi terhadap karya-karya Ptolomeus. Sementara itu Umar Al-Khayyam dipandang memiliki kalender yang lebih tepat dibanding yang dibuat oleh Gregorius.

Kemudian ada pula di bidang optikal ada Ibnu Haytsam yang dalam karyanya menentang teori dari Ptolomeus dan Euclid yang memandang bahwa mata mengirimkan cahaya kepada objek. Sebaliknya, Haytsam memandang bahwa benda dapat dilihat karena benda tersebut mengirimkan cahaya kepada mata.

Ada pula Al-Khawarizmi dan Ibnu Batutah yang membuat peta bumi yang dirangkum dalam kitab Surat-Al-Ardh. Selain Geografi, ilmuwan Islam juga banyak memberikan sumbangsih di bidang antropologi, geologi, ilmu hewan, tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya.

Di masa selanjutnya, yakni zaman abad pertengahan, Dunia Islam kemudian mengembangkan diri dengan mendirikan universitas-universitas yang terhonor di seluruh negeri, yang kemudian menarik perhatian para mahasiswa dari berbagai seluruh penjuru dunia untuk menimba ilmu. Diantaranya adalah Michael Scott dan Roger Bacon. Di kala itu, buku-buku teks Islam diterjemahkan kepada beberapa Bahasa yang kemudian pada abad ke 13 Masehi, sains dan filsafat Islam berpindah ke Eropa dan menjadi pencetus Renaisans di benua itu.

1.3. Perkembangan Islam Di Indonesia Di Era Modern

Setelah mengenal banyak cendekiawan Muslim di era keemasan Islam, kini saatnya kita mendalami bagaimana Islam dan pemikiran-pemikiran Islam masuk dan berkembang di bumi Nusantara.

Hal ini bermula pada saat tahun 700 Masehi atau yang bertepatan dengan dengan abad pertama kalender Hijriah. Islam pertama kali masuk ke Indonesia, ketika para pedagang dari Persia dan Arab memasuki Selat Malaka. Sejak saat itu, nilai-nilai Islam, pemikiran dan kebudayaan Islam mulai menyebar di Nusantara. Termasuk di dalamnya ajaran dan hukum-hukum Islam yang disebarkan melalui Al-Qur'an. Semenjak saat itu Islam mulai berkembang di tanah Sumatera dan menyebar ke seluruh Nusantara hingga Asia Tenggara yang memeluk Islam hampir 40% (Muthalib, 2021:5).

Sejak dikenalkan Islam ke Bumi Nusantara, kemudian ajaran dan nilai ke-Islaman diterapkan ke berbagai sisi kehidupan masyarakat Nusantara, diantaranya diterapkan dalam bentuk perekonomian dengan adanya bank Syariah, di bidang

pendidikan dengan adanya madrasah mulai dari Ibtidaiyah hingga Aliyah, penggunaan jilbab untuk para Muslimah, dan merambah ke bidang seni budaya hingga karya ilmiah yang kemudian akan dijelaskan secara terperinci berikut ini:

Yang pertama adalahnya munculnya Bank Syariah sebagai salah satu bentuk perkembangan sejarah Islam di Indonesia. Hal ini dimulai sejak tanggal 1 Juni 1983 di mana pemerintah berpandangan bahwa sangat diperlukan untuk membuka peluang bisnis seluas-luasnya dengan cara membuka peluang bisnis di bidang perbankan. Hal tersebut dilaksanakan untuk memobilisasi dana rakyat guna menunjang kegiatan pembangunan.

Kemudian di tanggal 27 Oktober 1988 pemerintah Indonesia mengeluarkan program PAKTO yang merupakan singkatan dari Paket Kebijakan Pemerintah Bulan Oktober yang berisi mengenai liberalisasi perbankan yang memungkinkan pendirian bank perkreditan rakyat syariah di beberapa daerah di Indonesia (Muthalib, 2021:5).

Tidak lama setelah itu, dalam Musyarawah Nasional (Munas) ke-IV Majelis Ulama Indonesia yang diselenggarakan pada tahun 1990 dibentuklah kelompok kerja untuk mendirikan Bank Islam di Indonesia. Setahun setelahnya, lahirlah Bank Muamalat Indonesia. Sejak saat itu, masyarakat menjadi memiliki alternatif untuk bertransaksi secara syar'i.

Di masa tersebut Pemerintah Indonesia mengeluarkan UU No 7/1992 tentang Perbankan yang memperkenalkan sistem bagi hasil. Dalam pasal 6 huruf (m) dan pasal 13 huruf (c) menyatakan bahwa salah satu usaha bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat adalah menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil. Dari ketentuan tersebut, kemudian dikenal dual banking sistem atau era sistem perbankan ganda yang beroperasi yakni sistem perbankan umum dan sistem perbankan bagi hasil.

Sejarah perkembangan Islam di Indonesia juga terdapat di bidang pendidikan. Mulai dari pendidikan formal, informal, dan nonformal. Di bidang pendidikan formal kita sama-sama tahu bahwa pendidikan bercorak Islam bisa kita temui mulai dari Raudatul Atfal (RA) atau setingkat Taman Kanak-kanak (TK), MI, MTs, MA, hingga pendidikan tinggi semisal Universitas Islam Negeri (UIN) yang mengajarkan ilmu-ilmu sains yang juga dipadukan dengan Ilmu Agama.

Selain pendidikan formal, adapula pesantren-pesantren yang menyebar di seluruh penjuru negeri, mulai dari pesantren tradisional hingga pesantren modern misalnya pondok tahfiz Al-Qur'an yang focus pada hafalan Al-Qur'an para pesertanya. Selain itu, ada pula majlis taklim yang digelar secara rutin oleh masyarakat yang ada di berbagai sudut kampung/kota yang ada di Indonesia.

Corak Islam selanjutnya juga memengaruhi gaya berbusana masyarakat Indonesia. Di mana wanita Muslimah yang sudah baligh wajib menutup aurat. Hal ini diimplementasikan di Indonesia dengan penggunaan jilbab. Tidak hanya di lingkup privat, tapi juga di sektor publik, para pelajar banyak yang menggunakan pakaian Muslimah untuk berkegiatan sehari-hari seperti bersekolah, baik di sekolah Islam, negeri, maupun swasta.

Begitupun di bidang seni dan budaya, nilai-nilai ke-Islaman tertancap kuat, hal ini ditandai dengan adanya khasidah, musik gambus, marawis, dan musik religi lainnya. Begitupun di bidang literasi dan karya Ilmiah, pemikiran-pemikiran Islam telah mewarnai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia.

Misalnya saja saat kita membaca karya tulis dari Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Syekh Arraniri Aceh, dan Buya Hamka melalui melalui kitab tafsir al-Azhanya. Kitab itu menjadi rujukan para penulis, peneliti dan

para pelajar dan mahasiswa, baik di Tanah Air maupun masyarakat luar Indonesia. Menurut Muthalib (2021:10) meski usianya sudah ratusan tahun, namun karya tersebut abadi dan dapat dinikmati dan dipelajari hingga saat ini.

Di penghujung abad ke-20 yang silam muncul beberapa karya tulis “papan atas” seperti karya tulis Prof. Azyumardi Azra yang berjudul: *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, sedangkan karya lainnya adalah yang berjudul *Tafsir Al-Mishbah*, karya Prof. Muhammad Quraish Shihab. Karya-karya tersebut luar biasa sambutan masyarakat muslim tanah air, tidak hanya dibaca oleh kalangan masyarakat awam, melainkan juga dari berbagai lapisan masyarakat. Bahkan masyarakat luar negeri pun juga menggunakan buku-buku tersebut sebagai referensi mereka. Ini menunjukkan satu perkembangan yang luar biasa. Tidak hanya dua buku itu saja yang mendapat sambutan hangat masyarakat luas, masih banyak lagi buku-buku (karya tulis) anak negeri ini yang selalu dijadikan sebagai referensi oleh masyarakat lokal dan Internasional (Muthalib, 2021:11).

Bab 2

Urgensi Pendidikan Agama Islam

2.1 Pengantar

Pasal 4 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai-nilai agama, budaya, serta kemajemukan bangsa, serta tidak diskriminatif.

Pendidikan dan kehidupan sosial saling berkaitan. Oleh karena itu, pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar untuk memungkinkan manusia menghadapi era disrupsi yang tengah terjadi.

Perhatian Allah swt. yang sangat besar ini dapat dijumpai diberbagai ayat al-Qur'an, seperti dalam surah al-'alaq (96) ayat 1 - 5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu Maha Penyayang, Dia mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajari manusia hal-hal yang tidak mereka ketahui." (Q.S. al-'Alaq (96): 1-5)"

Kutipan ayat di atas menunjukkan bahwa pendidikan ditempatkan pada agenda teratas sebagai upaya untuk memperbaiki kondisi masyarakat yang semrawut dan jahil. Menurut Pasal 1 Nomor 1 Undang-Undang 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan ini merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran bagi peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, -Pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi diri, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Tidak hanya itu, melalui proses pendidikan, seseorang juga dapat mengubah dan menyempurnakan kepribadiannya, dapat berkembang dari waktu ke waktu, dapat menerapkan nilai dan standar yang baik, membentuk kesadaran kebangsaan, menghilangkan keterbelakangan ekonomi, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan segala bentuk kehidupan manusia. Tidak ada perkembangan kehidupan manusia tanpa pendidikan. Dengan demikian, kita dapat melihat betapa besar makna pendidikan bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan dianggap sebagai alat paling penting dalam proses beradaptasi dengan perkembangan jaman dan kemajuan peradaban bangsa yang berbeda- beda. (Asrohah & Alamsyah, 2012).

Atas dasar itu, Pendidikan memiliki fungsi yang cukup urgen dalam kehidupan peradaban manusia. Salah satu fungsi pendidikan adalah untuk membantu manusia dalam proses membentuk jati dirinya dan melaksanakan proses pendewasaan menuju terbentuknya kepribadian manusia yang lebih tinggi hingga mencapai puncak kesempurnaan (Mulyasana, 2011).

2.2 Urgensi Pendidikan Agama Islam Di Era Disrupsi

Agama Islam menempatkan pendidikan sebagai suatu hal yang sangat penting tampak sangat jelas dari perintah-Nya untuk tidak meninggalkan generasi yang lemah sebagaimana disebutkan dalam surat An-Nisaa'(4): 9,

وَأَلْبَسُوا الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah orang-orang yang takut kepada Allah, jika mereka meninggalkan anak-anak yang lemah, yang mereka takut (kesejahteraannya). maka hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan kalimat yang benar. (Q.S. An-Nisaa’ [4] : 9)”

Berdasarkan ayat diatas, dapat dipahami bahwa generasi yang diharapkan oleh Islam adalah generasi yang kuat dalam akidah, akhlak, dan syari’ahnya. Hal ini selaras dengan tujuan penciptaan manusia yang diciptakan oleh Allah SWT, yaitu menjadi khalifah. Misi Khilafah membutuhkan kemampuan dalam berbagai aspek, agar manusia dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Pendidikan agama Islam sangat diperlukan untuk membentuk pribadi yang unggul. Dalam Pendidikan agama Islam diajarkan manusia berhubungan dengan Allah swt. (hablu mina Allah), hubungan manusia dengan sesama manusia lain (hablu minannas) juga hubungan manusia dengan lingkungannya. Dengan era disrupsi yang terjadi di sebagian besar bidang kehidupan manusia, pendidikan agama Islam harus tetap menjadi alat utama yang mampu mengatasi munculnya sikap-sikap negatif.

Pendidikan agama Islam merupakan sarana yang sangat ampuh untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Dengan Pendidikan agama Islam, seorang Muslim akan memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk menjalani hidupnya. Dengan menjadikannya manusia yang berakal,

berilmu dan beriman, seseorang akan ditingkatkan derajatnya yang tercantum dalam Al-Qur'an.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan padamu. Dan jika dikatakan padamu “berdilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S. al-Mujadillah [58] : 11).

Pendidikan agama Islam dirancang untuk meningkatkan potensi spiritual peserta didik, membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman kepada Allah Swt, bertakwa dan memiliki akhlak mulia. Berakhlak mulia meliputi etika, kepribadian dan moralitas. Meningkatkan potensi spiritual peserta didik melibatkan pengenalan, pengetahuan, pemahaman dan pengajaran nilai-nilai agama, serta mampu mengamalkan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai individu atau kelompok masyarakat (Maksudin, 2015).

Sejahtera apapun manusia, manusia selalu menginginkan kebaikan untuk dirinya sendiri sebagaimana tertuang dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Dan diantara mereka ada orang-orang yang berdo'a, “Wahai Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akherat dan periharalah kami dari siksa api neraka.” (Q.S. al-Baqarah[2] : 201).

Untuk menjadi baik, Islam adalah cara yang tepat untuk sampai ke sana, pertama melalui Pendidikan agama Islam di sekolah. Pendidikan agama Islam merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membimbing dan membina peserta didik dengan harapan setelah selesai dari proses mengenyam

pendidikan, peserta didik akan mampu isi ajaran Pendidikan agama Islam secara menyeluruh, mampu menghayati arti, maksud dan tujuan serta dalam pada akhirnya peserta didik dapat menerapkannya di dalam kehidupan mereka sehari-hari dan menjalankan ajaran Islam yang sudah mereka terapkan menjadi sebuah pedoman hidup sendiri sehingga mereka dapat membawa kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak (Darajat, 2007).

Pendidikan agama Islam memiliki kemampuan untuk menggiring manusia dalam memahami aspek-aspek dasar spiritual, ketuhanan dan transendental yang selalu ada di dunia ini. Berdasarkan pemaparan diatas bisa dipahami bahwa mata pelajaran Pendidikan agama Islam yang biasa disingkat PAI berarti mata pelajaran di sekolah yang meliputi Al- Aqidah Akhlak, al-Qur'an hadis sebagai sumber hukum Islam, Fiqh dan sejarah Islam juga bahasa Arab yang berikan di madrasah dan pondok pesantren. Mata pelajaran Pendidikan agama Islam begitu penting dalam pembentukan dan pengembangan karakter seorang muslim karena tidak hanya mengajarkan ilmu tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebaikan.

Dalam system pendidikan di Indonesia, mata pelajaran Pendidikan agama Islam merupakan pelajaran yang khusus dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada peserta didik muslim (Pahara, 2009). Salah satu tujuan Pendidikan agama Islam ialah mengembangkan seluruh aspek eksistensi manusia melalui proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, Pendidikan agama Islam mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam dan akhlak mulia, guna mewujudkan muslim sejati yang berakhlak mulia. Mata pelajaran PAI sangat penting untuk menjaga masa depan generasi penerus bangsa sebagai tameng mengikuti perubahan jaman. Sungguh tragis menyaksikan keadaan yang terjadi hari ini. Waktu terus bergerak maju, tapi kepribadian manusia sudah

surut. Banyak generasi muda yang melakukan kejahatan namun tidak memikirkan konsekuensinya. mereka menginginkan suatu hal tetapi malas untuk mencoba, suka meraih keinginan secara segera dan tidak ingin banyak berfikir panjang.

Oleh karena itu, Pendidikan agama Islam memiliki fungsi sebagaimana berikut: (Prahara, 2009).

- a) Fungsi konvensional (peningkatan komitmen dan perilaku yang berbeda);
- b) nekonvensional (menghargai segala keragaman kehidupan menurut keyakinan);
- c) konvensional tersembunyi (memberikan peluang dalam beragama, sehingga harus bersifat netral dalam ajaran agamanya);
- d) implisit (mengenalkan aspek kehidupan secara integrasi);
- e) nonkonvensional (sebagai salah satu cara untuk memahami tujuan Pendidikan agama Islam).

Pelajaran Pendidikan agama Islam memiliki banyak tujuan yang mulia untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan Pendidikan agama Islam adalah :

- a. pendewasaan dan pengembangan keimanan seseorang terhadap Islam melalui pembudayaan, pendidikan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, kebiasaan, dan pengalaman terhadap isi ajaran agama Islam agar peserta didik mampu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. selalu tahu bagaimana berkembang dengan perkembangan zaman dan memiliki akhlak mulia dalam kehidupan pribadi dan sosial. Jadi seorang muslim dapat mengembangkan daya pikir sehingga Allah adalah sumber dari segala pemikirannya.

- b. Membentuk manusia Indonesia yang memiliki akhlak mulia, yakni bisa memahami keragaman dan bersedia memupuk rasa toleransi antar umat meskipun memiliki perbedaan dari segi agama, budaya dan suku.

Pendidikan agama Islam yang ruang lingkupnya meliputi keseimbangan dan keserasian dalam hal hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan antara manusia dengan manusia lain, hubungan manusia dengan makhluk hidup lain dan lingkungannya, juga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, Pengajaran Pendidikan agama Islam memiliki cakupan yang luas dalam menciptakan kesadaran hidup dengan pendekatan interaktif untuk mengatasi perbedaan dan keragaman. Pengajaran ini dilandasi oleh perasaan yang setara, seimbang, saling pengertian, saling percaya, dan menghargai perbedaan, persamaan, keunikan dan saling ketergantungan. Ini adalah penemuan baru sekaligus perubahan yang komprehensif dan terintegrasi (Samsudin, 2019).

Pada dasarnya cakupan materi Pendidikan agama Islam hamper mirip dengan aspek pendidikan agama Islam karena bahan ajar pengajaran Pendidikan agama Islam saling melengkapi satu sama lain. Jika memperhatikan dan mengikuti bahan ajar yang dipelajari maka ruang lingkup Pendidikan agama Islam yang sering dipelajari dalam pembelajaran di sekolah meliputi:

- a. Mengajarkan sumber hukum Islam

Al-qur'an dan hadis sebagai sumber hukum Islam disampaikan pada mata pelajaran PAI bertujuan agar peserta didik mampu membaca al-Qur'an secara baik dan benar dalam hal tajwid juga mengetahui maknanya. sehingga pada prakteknya, hanya kalimat-kalimat tertentu yang disertakan pada materi pendidikan agama Islam cocok untuk semua jenjang, dari sekolah dasar hingga universitas.

b. Mengajarkan tentang aqidah/keimanan

Iman adalah segala hal yang diyakini oleh hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan anggota badan di dalam kehidupan sehari-hari (Yunahar, 2019). Bahan ajar mengenai keimanan mengajarkan peserta didik mengenai keyakinan tentang hal-hal yang nyata dan gaib, seperti rukun iman, yakni iman kepada Allah swt, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-rasul Allah, iman pada hari akhir, iman pada qada dan qadar dan lain-lain. Manusia harus selalu mengingat Tuhannya, sehingga dapat memperoleh ketenangan jiwa, yang darinya mereka dapat beramal dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. al-Fath[8] : 4:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَرُدُّوْا إِيمَانًا مَّعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَ لِلّٰهِ جُنُودُ السَّمٰوٰتِ
وَالْاَرْضِ ۗ وَ كَانَ اللهُ عَلِيْمًا حَكِيْمًا

“Dialah yang telah mengirimkan kedamaian ke dalam hati orang yang beriman untuk meningkatkan iman mereka terhadap iman mereka (yang telah ada). Dan hanya milik Allahlah tentara yang ada di langit dan bumi, dan Allah maha Mengetahui lagi maha Bijaksana” (Q.S. al-Fath[48] : 4).

c. Pengajaran Akhlak/perilaku

Pengajaran akhlak merupakan suatu bentuk pembelajaran yang bertujuan untuk menyempurnakan akhlak mulia dan perilaku peserta didik dalam hidupnya. Mengenai masalah moralitas, peserta didik dibina dan diajari mengenai cara berperilaku terpuji pada seluruh tindakannya. Akhlak yang mulia adalah akhlak yang berdasarkan al-Qur’an dan hadis nabi Muhammad saw. Perilaku standarnya adalah pertimbangan akal, sedangkan moral dasarnya adalah kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat (Asy’ari, 2005).

d. Mengajarkan Fiqh

Materi fiqh meliputi semua bentuk dan cara-cara pelaksanaan ibadah dan cara hidup yang berdasarkan dari Qur'an, hadis dan sumber-sumber hukum Islam lainnya. Pengajaran fiqh bertujuan untuk memahami dan menguasai pengetahuan hukum dasar Islam dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menyembah Tuhan mesti dilakukan secara ikhlas yang merupakan pekerjaan yang bersifat rahasia di dalam hati (Hamid & Saebani, 2009).

Allah swt. sudah menetapkan dasar-dasar pendidikan yang jelas untuk seluruh umat manusia lewa syariat Islam. Sebagaimana tercantum dalam Q.S. al-An'am[6]:162,

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“katakanlah (Muhammad), sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku, hanya bagi Allah Tuhan semesta alam.” (Q.S. al-An'am[6]:162)

e. Mengajarkan sejarah Islam

Materi pelajaran Sejarah Islam dimaksudkan untuk membantu siswa memahami perkembangan dan penyebaran agama Islam sejak jaman Nabi sampai saat ini. Dengan mempelajari sejarah peradaban Islam, peserta didik dapat mempelajari awal mula lahirnya Islam dan memahami perjuangan para leluhur dalam menyebarkan agama Islam, sehingga menjadi ibrah bagi mereka.

Pendidikan agama Islam dipelajari sesuai dengan perkembangan jaman bahwa agama Islam diajarkan kepada peserta didik dengan tujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah Swt. Dan berakhlak mulia, serta untuk mewujudkan manusia yang adil, jujur, beretika, berakhlak mulia, produktif, harmonis dan disiplin secara pribadi maupun secara sosial.

Melihat materi ajar PAI tersebut, dapat dipahami bahwa pengajaran Pendidikan agama Islam mengajarkan hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Selain itu, Pendidikan agama Islam juga mengajarkan mengenai akhlak mulia agar seseorang muslim dapat menjadi seorang muslim sejati. Pendidikan agama Islam memiliki peran yang urgen dalam membina karakter peserta didik sebagai alat untuk menjalani hidup yang maju pesat sehingga seseorang dapat mengevaluasi diri dan kemauannya secara realistis serta dapat terhindar dari perbuatan maksiat. Di era disrupsi seperti sekarang, Pendidikan agama Islam menjadi tumpuan pembentukan karakter supaya tidak runtuh di bawah perkembangan zaman yang begitu pesat. Karakter manusia tercipta lewat proses perkembangan yang panjang, sehingga diperlukan strategi yang tepat dalam mengajarkan pendidikan Islam.

Strategi pengajaran Pendidikan Agama Islam di era disrupsi, yakni:

- a. Kualitas sumber daya manusia harus ditingkatkan dan dikembangkan agar sesuai dengan persaingan ekonomi yang ketat, peningkatan kualitas teknis dan soft skill perlu dimiliki dan ditingkatkan di era disrupsi, yaitu : pemecahan masalah, berpikir kritis, kreativitas, koordinasi dengan orang lain dan kemampuan yang fleksibel.
- b. Mengembangkan kurikulum atau bahan ajar yang dapat memotivasi peserta didik agar lebih terlibat dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran yang holistik.
- c. Sarana dan prasarana fisik berbasis teknologi digital harus ditingkatkan, yang akan meningkatkan aksesibilitas dan akses pendidikan agama Islam.

- d. Membina kekebalan spiritual untuk membentuk watak atau tabiat yang kuat menghadapi Era Disrupsi.
- e. Mengevaluasi dan mengontrol agar hasil kinerja dapat dipantau dan dibandingkan dengan kinerja yang diinginkan (Hidayat, 2021).

2.3 Penutup

Era disrupsi selain memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk memenuhi beragam kebutuhan hidup mereka, juga menciptakan persaingan yang semakin ketat antara manusia dengan manusia lainnya dalam memperebutkan sumber daya dan peluang yang ada. Pendidikan agama Islam yang dibutuhkan di masa disrupsi ini adalah pendidikan agama Islam yang tidak hanya menyampaikan dalil dan teori-teori yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis saja, tetapi juga harus berdasarkan data empiris, realistik dan memanfaatkan kemajuan teknologi. Pendidikan agama Islam yang dibutuhkan di era disrupsi, khususnya bagi peserta didik di sekolah dan mahasiswa di perguruan tinggi, merupakan mata pelajaran atau suatu mata kuliah yang mampu memberikan sumbangan pada pemikiran dan karakter manusia dengan merespon perkembangan zaman, agar Islam difahami sebagai agama yang membawa keadilan, kedamaian, kerukunan dan kebahagiaan dalam hidup, serta menjadi agama yang nantinya dapat dirasakan manfaatnya oleh siswa setelah siswa lulus dari lembaga pendidikan.

Kedudukan Al-Quran Dan Hadits Dalam Ilmu Pengetahuan

3.1 Pendahuluan

Al-quran adalah kitab suci terakhir umat Islam. Diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Ajaran Islam terkodifikasi melalui kitab-kitab suci Allah yang dibawakan oleh utusan Allah dari mulai Nabi Adam A.S lalu kemudian ajaran Islam tersebut disempurnakan dalam kitab suci Al-Qur'an yang dibawakan oleh utusan terakhir yakni nabi Muhammad S.A.W. Substansi ajaran Islam itu terdiri dari beberapa aspek. Aspek akidah, muamalah, sejarah, hikmah, bahkan ilmu pengetahuan. Beberapa ayat mengindikasikan fenomena ilmu pengetahuan mulai dari gejalanya sampai teori-teori yang membangun dasar ilmu pengetahuan.

Al-Quran adalah sumber utama ajaran Islam yang saat ini dipraktikkan oleh sekitar seperempat penduduk dunia. Selain Al-Quran, tidak ada satu pun buku yang dipelajari dari berbagai pandangan ilmiah atau yang dibaca dan diingat secara global. Sumber Al-Quran adalah Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, sama dengan kitab-kitab lainnya semisal Taurat, Zabur, Injil, dan kitab-kitab lainnya. Untuk mempersiapkan masa depan, Al-Quran menyarankan pembacanya untuk mempelajari peradaban masa lalu dan menarik kesejajaran antara kebangkitan dan

kematian mereka. Ajaran samawi dalam Al-Quran konsisten dengan semua era kemajuan ilmu pengetahuan dan budaya. Menurut Presiden Pertama Republik Indonesia Soekarno, berdasarkan Al-Quran, umat Islam di masa lalu mencapai masa kejayaan. Mereka adalah *trendsetter* kemajuan peradaban dunia pada abad ke-7 -13 Masehi karena mereka mempraktikkan Api Islam.

Tiga belas tahun sebelum hijrah/610 M, pada tanggal 17 Ramadhan, Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama. Muhammad ditetapkan sebagai Nabi dan Rasulullah terakhir ketika wahyu pertama mulai turun. Setelah Muhammad, tidak ada Nabi atau Rasul lain. Wahyu pertama kepada Nabi Muhammad, yang turun di Gua Hira, Kota Suci Mekah, ditemukan dalam Surah Al-Alaq [96] ayat 1–5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"Dalam nama Allah Penciptamu, bacalah, wahai Muhammad. Dari setetes darah, dia telah menciptakan manusia. Ketika Anda membacanya, Anda akan melihat betapa murah hatinya Tuhan Anda. Siapa yang menulis dengan pena sambil mengajar. yang memberikan pengetahuan yang tidak dimiliki manusia." (1–5) (QS Al Alaq [96])"

Ayat diatas kemudian memperluas batas-batas pengetahuan dan keaksaraan. Menurut kesimpulan H.S.M. Nasaruddin Latif dalam bukunya Data dan Fakta al-Qur'an (1391 H). Al-Quran memuat empat fakta berdasarkan Surah Al-Israa [17] ayat 105 dan Al-Hijr [15] ayat 9.

1. Dia benar-benar mengungkapkan Alquran kepada Nabi dan Rasul-Nya, Muhammad SAW, menjadikannya Wahyu Ilahi.
2. Kebenaran Allah SWT dan Maha Mengetahui yang Tidak Berubah diwahyukan dalam Kitab Suci Al-Quran.
3. Nabi Muhammad SAW adalah orang pertama yang menerima dan memegang perintah dari Allah SWT untuk

mentransmisikan Al-Quran kepada umat manusia, menjadikan Nuzul/keturunan Al-Quran benar dan akurat.

4. Sampai saatnya tiba ketika Iradat Ilahiyah akan mengangkatnya di akhir zaman, menuju transisi dari kehidupan fana duniawi ke akhirat yang kekal abadi, Kitab Suci Al-Quran selalu dijaga keaslian dan keutuhan (keaslian) dari tangan yang ingin merusak keaslian dan keutuhannya (keaslian) sepanjang masa.

3.2 Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan

Kitab suci Al-Qur'an mencakup berbagai topik selain pelajaran dan nasihat tentang hubungan antara manusia dan Tuhan penciptanya. Ajaran-ajarannya mencakup setiap aspek keberadaan dan asosiasi manusia. Al-Qur'an juga memandu bagaimana berhubungan dengan diri sendiri, komunitas di sekitar, orang lain, dan kosmos. Mereka bertujuan untuk membawa keselamatan, kedamaian, dan kebahagiaan umat manusia. Al-Qur'an mengajarkan manusia bahwa semua pengetahuan berasal dari Sang Pencipta Tertinggi. Segala sesuatu dalam sains, mulai dari kosmologi, astronomi, fisika, matematika hingga penelitian medis, berasal dari Al-Qur'an. Dari abad ketujuh hingga keempat belas, negara-negara Muslim mengalami perkembangan pengetahuan yang pesat dan membuat beberapa penemuan ilmiah. Manusia diajarkan bahwa Tuhan menciptakan alam semesta ini untuk kepentingannya melalui Al-Qur'an. Bulan dan matahari, awan di langit, hujan yang turun dari mereka, bintang-bintang yang berkelap-kelip di langit malam yang cerah, dan bintang-bintang itu sendiri semuanya dibuat dengan mempertimbangkan manusia.

Al-Quran mendesak manusia untuk menumbuhkan keterampilan berpikir analitis yang diimbangi dengan kapasitas untuk merefleksikan Allah. Al-Quran mengajarkan tentang peran dan tanggung jawab manusia yang diberi tanggung jawab ilmu pengetahuan, dan itu menginspirasi kemajuan ilmu

pengetahuan. Al-Quran membimbing umat manusia sebagai penuntun hidup (manhaj al-hayah) untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dunia ini dan dunia berikutnya.

Mushaf Al-Quran hari ini identik dengan versi yang dibaca Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Malaikat Jibril, yang mengunjungi Nabi Muhammad setiap Ramadhan, menjelaskan urutan 114 huruf dan 6.000 ayat Alquran. Nabi kemudian membagikan informasi ini kepada rekan-rekannya, yang ditugaskan untuk menuliskan wahyu tersebut. Pada masa pemerintahan Khalifah III Utsman Ibnu Affan, Mushaf Al-Quran dicetak di beberapa negara oleh teks induknya (Mushaf Al-Imam) (644-656 M). Khalifah Utsmaniyah menyimpan satu salinan asli naskah induk di Madinah, sementara salinan lainnya dikirim ke Mekah, Basra, dan Kufah. Museum Istanbul Turki saat ini menyimpan manuskrip utama Mushaf Al-Quran. Di dunia Islam, seni membaca Al-Quran, lengkap dengan qiraat dan tanda baca, terjemahan, dan interpretasinya, berkembang menjadi ilmu tersendiri.

Seorang pembaca mengajukan pertanyaan berikut di bagian "Tanya Jawab" dari Majalah Gema Islam edisi 1962, diedit oleh Dr Hamka (Buya Hamka): Seorang ulama di kota saya berkata: "Jika manusia mendarat di bulan, maka cabutlah kerasulan Nabi Muhammad Saw. Bagaimana tanggapan anda mengenai artikel ini? Hamka, sebagai tanggapan: Jika manusia sudah memiliki tanah bulan, kita akan mengungkapkan rasa terima kasih kita kepada Tuhan karena ini akan membuat kerasulan Nabi Muhammad Saw benar-benar terwujud. Beberapa ayat dalam Al-Quran, yang diterima Nabi Muhammad sebagai wahyu, hanya dapat dipahami dalam terang pengetahuan ilmiah tentang alam dan kepedulian yang mendalam terhadap bulan. Mari kita lihat sejarah penelitian Islam tentang langit malam. Kita dapat melihat bahwa itu tidak jauh lebih maju daripada teleskop dan teropong yang telah ditemukan oleh para akademisi Muslim di Baghdad, Samarkand,

Mesir, dan Andalusia berabad-abad sebelumnya. Kami kemudian dikaitkan dengan orang Barat yang melakukan penelitian tajribiah (empirisme).

Karena kita tidak dapat menghubungkan kembali garis informasi, kita beralih ke agama sebagai dasar. Namun, kita tidak sepenuhnya memahami hubungan antara penafsiran dan agama karena kurangnya pemahaman. juga cukup sempit. (Prof. Dr Hamka, 1967, Jilid I, Pertanyaan yang Sering Diajukan).

Ketika mengkaji perselisihan antara agama dan ilmu pengetahuan di dunia Barat sejak abad ke-17, Dr Abdurrazaq Naufal mengajukan tiga pertanyaan dan memberikan tiga solusi dalam buku *Baina Dien Wa Ilmi* (Antara Agama dan Sains), yaitu: (1) Kapan sains dimulai dan kapan agama dimulai? Apa tujuan sains dan agama masing-masing? (3) Di mana asal-usul pengetahuan dan agama? Kemudian, berdasarkan ayat 30-39 Surah Al-Baqarah, yang membahas kehidupan Nabi Adam, Abdurrazaq Naufal menjelaskan.

1. ilmu pengetahuan dan agama berasal dari nenek moyang manusia pertama Nabi Adam, yang dikirim ke dunia ini untuk mengambil peran sebagai khalifah dan ditugaskan untuk membawa kehidupan, kemakmuran, dan pemerintahan ke bumi dan semua di atasnya. Selain menerima ilmu, Adam juga menerima agama yang akan berfungsi sebagai cara hidupnya.
2. menurut ayat-ayat Alquran, ilmu pengetahuan dan agama adalah sama: untuk mewujudkan kepuasan manusia, baik secara fisik maupun spiritual.
3. Allah SWT adalah hubungan yang tidak dapat dipecahkan antara sumber pengetahuan dan sumber agama.
4. karena mereka semua adalah satu, tidak ada konflik antara sains dan agama.

5. Islam menyerukan kepada semua jenis ilmu pengetahuan untuk menyatukan diri dengan agama dan ahli, baik para ahli ilmiah maupun ahli agama untuk bersatu mengabdikan diri kepada Tuhan dan menyatukan tekadnya untuk kebahagiaan manusia dan alam secara keseluruhan. Jika konflik tercipta antara keduanya dan masing-masing berjalan sesuai keinginan mereka, kehidupan manusia pasti akan rusak, dan dunia akan berada dalam kekacauan.

Nabi Muhammad SAW menerima wahyu selama 22 tahun. Ini memandu bagaimana hukum harus ditetapkan secara bertahap (*at-tajrid fit-tasyri*). Pelajaran tentang menciptakan aturan dan peraturan yang sesuai dengan konteks, keadaan, dan kesiapan masyarakat dapat ditemukan dalam sejarah transmisi ayat-ayat Alquran. Dalam *The Quran and The Science of Law*, Dr H. Abdoerraoef, S.H. menekankan bahwa aturan hukum dalam Al-Quran adalah hukum yang setidaknya harus ada di setiap peradaban tempat tinggal manusia. Selama mereka tidak berbenturan dengan ajaran hukum Al-Quran dan hadits. Peraturan lainnya dapat bervariasi tergantung pada periode dan tempat. Selama suatu hukum tidak bertentangan dengan norma-norma masyarakat, Al-Quran tidak ingin menghancurkan semua hukum yang ada. Al-Quran adalah salah satu asal mula hukum tersebut. Al-Quran tidak mengandung hukum (Abdoerraoef, 1986). Apalagi Al-Quran hanya mengklaim sebagai panduan, bukan seperangkat hukum. Setiap undang-undang yang menguntungkan yang ada di masyarakat, menurut Al-Quran, harus didasarkan pada standar yang ditetapkan oleh teks, dengan kesadaran bahwa mereka mungkin tidak bertentangan dengan standar-standar tersebut. Oleh karena itu, masalahnya bukanlah siapa yang menulis hukum tetapi apakah mereka tidak konsisten dengan prinsip-prinsip Alquran. Al-Quran dan hadits adalah sumber hukum Islam. Mengenai qiyas, ijma dan praktik lainnya adalah metode mencari hukum daripada sumber hukum dalam Islam (*rechtsvinding*).

Umat Islam menganut Nuzulul Quran setiap tahun sebagai tindakan syukur atas kebajikan dan karunia Allah kepada umat manusia. Al-Quran diturunkan menjadi buku pedoman bagi umat manusia selama Ramadhan. Furqan (perbedaan antara Haq dan bathil) menjelaskan wahyu ini. 185 (QS Al Baqarah [2]) Puasa selama Ramadhan dapat dilihat sebagai cara untuk mengingat dan merayakan Nuzulul Quran, titik balik penting dalam sejarah manusia dan peradaban global. Wahai ulama Al-Quran, marilah kita perhatikan pesan dalam Hadits Nabi Muhammad. Al-Quran harus dibacakan dengan lantang secara keseluruhan, bukan dibalut.

Al-Qur'an ditransmisikan sebagai manual book untuk melaksanakan tujuan Islam yang dinyatakan, yaitu *rahmatan lil aalamin*. Dalam situasi ini, menjadi tanggung jawab manusia untuk memperhatikan, mempelajari, mencari, dan mempertimbangkan cita-cita Alquran. Banyak ayat dalam Al-Qur'an termasuk referensi tentang ilmu pengetahuan dan teknologi (Kusrini, 1999). Namun, umat Islam tampaknya masih belum memahami perspektif ini sepenuhnya. Namun, jika tindakan ini dapat dipublikasikan, mereka dapat berfungsi sebagai deklarasi formal iman Muslim dan mungkin sebagai alat yang ampuh untuk menyebarkan Islam. Pada kenyataannya, ada banyak upaya untuk menggunakan Al-Qur'an sebagai dasar bagi sains. Salah satunya adalah buku Iryani "*Qur'an and Science*" (2017). Penelitian ini dilakukan di perpustakaan dengan menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan dan matematika yang merepresentasi pengetahuan itu sendiri. Hal ini didasarkan pada prinsip fardhu 'ain (tugas untuk belajar) (kewajiban pribadi). Tulisan ini menyimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah satu-satunya sumber ajaran Islam yang mungkin dibutuhkan seseorang. Ilmu pengetahuan tidak terkecuali. Hukum alam dijelaskan dalam lebih dari 750 ayat Al-Qur'an. Ini konsisten dengan hubungan hukum alam ini dengan sains dan matematika. Sehingga, penelitian ini menyimpulkan bahwa Al-

Qur'an dan ilmu pengetahuan dari satu kesatuan yang tidak terpisahkan (Iryani, 2017). Selain itu, tulisan Fahmi tahun 2017 "Analisis Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an" berfokus pada studi ontologis Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan untuk menumbuhkan pemahaman yang mendalam tentang ayat-ayatnya. Melalui analisis kualitatif, penelitian ini menunjukkan berbagai ayat Alquran yang mengandung kebenaran, dan dasar-dasar fisika, biologi, dan matematika (Fahmi, 2017). Penelitian al-Qur'an sebagai basis pengetahuan juga dimulai oleh Ilham (2017) dalam "Al-Qur'an sebagai Sumber Epistemologi." Penelitian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an mengandung banyak arahan untuk merenungkan dan mengamati peristiwa alam. Ini dilakukan dengan menelusuri makna dan ayat-ayat Al-Qur'an secara tematik untuk analisis filosofis. Ini karena Allah telah menentukan takdir dari setiap fenomena alam. Selain itu, pengetahuan dapat berasal dari wawasan dan pemurnian spiritual, yang kemudian dikenal sebagai sains, selain pengamatan sensorik Laduni (Ilham, 2017)

Al-Qur'an dan pengetahuan merupakan dua faktor dalam beberapa penelitian yang disebutkan di atas. Namun, dalam penelitian ini, variabel-variabel tersebut diteliti berdasarkan misi Islam yang dinyatakan, yang dikenal sebagai *rahmatan lil aalamin*. Sehingga penelitian ini tidak terlalu menekankan pendekatan ilmiah atau filosofis. Sebaliknya, ia menggunakan pendekatan interpretatif untuk memeriksa bagaimana Al-Qur'an berfungsi sebagai alat untuk melaksanakan tujuan Islam sebagai sumber pengetahuan. Karena Al-Qur'an mengandung fakta dan petunjuk untuk menjalani kehidupan yang baik (Ma'arif, 1985), tujuan penelitian ini dapat diringkas dalam tiga pertanyaan: 1) Apa arti Al-Qur'an bagi kehidupan manusia? 2) Apa arti sains dalam Al-Qur'an? 3) Bagaimana saya dapat mempelajari Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan untuk mencapai *rahmatan lil aalamin*? Penelitian ini bertujuan untuk menempatkan Islam dan pengetahuan dalam fungsi praktisnya sebagai jalan menuju

eksistensi yang layak dengan berusaha merespon rumusan-rumusan tersebut.

3.3 Hadits dan Ilmu Pengetahuan

Menurut bahasa, hadits, yang berarti "sesuatu yang baru," mengacu pada sesuatu yang dekat baru-baru ini atau singkat dalam durasi. Hadits juga mengacu pada informasi yang disebarluaskan, diperbincangkan, dan diteruskan dari satu orang ke orang lain. Menurut istilah "syara", sebuah hadits diartikan sebagai sesuatu yang berawal dari Nabi Muhammad SAW, baik dengan perkataan, perbuatan, maupun persetujuan (taqrir). Definisi ucapan, perbuatan, dan persetujuan disediakan di sini. *Pertama*; Nabi Muhammad SAW membuat hadits Qauliyah, atau hadits ucapan, karena berbagai alasan dan diucapkan dalam berbagai kesesuaian (situasi). *Kedua*; Hadits Fi'liyah mengacu pada perbuatan Nabi Muhammad SAW, seperti pelaksanaan shalat lima kali dengan prosedur dan pilar yang ditentukan, pelaksanaan ibadah haji, dan adjudikasi perselisihan dengan satu saksi dan sumpah dari penuduh. *Ketiga* ,Hadits Taqririyah menggambarkan perbuatan beberapa sahabat Nabi yang disetujui oleh Nabi SAW, apakah perbuatan tersebut berbentuk ucapan atau perbuatan, dan sikap setuju nabi kadang-kadang diperlihatkan dengan cara menenangkannya atau dengan memunculkan anggapan yang wajar terhadap perbuatan tersebut, sehingga menjadi boleh atau tidak perbuatan tersebut tergantung bagaimana nabi menyikapinya. Ketika seseorang melakukan atau berbicara di hadapan Nabi atau selama masa hidupnya, dan Nabi menyadarinya dan memiliki kuasa untuk menentangnya tetapi memilih untuk tetap diam dan tidak melakukannya, itu dianggap sebagai pengakuan oleh Nabi.

Ada dua cara untuk mempraktikkan kondisi diamnya Nabi: Pertama, Nabi tahu bahwa tindakan itu dibenci dan dilarang olehnya. Dalam hal ini, Nabi kadang-kadang mengetahui identitas orang yang terus melakukan perilaku yang

telah dibenci dan dikutuk. Diamnya Nabi dalam bentuk ini tidak berarti bahwa ia bebas untuk melakukan tindakan tersebut. Cara lain untuk mengatakannya adalah bahwa Nabi tidak menyadari / mengetahui pelakunya yang terus-menerus dalam perbuatan dibenci dan terlarang itu. Ketenangan Nabi dalam versi ini menunjukkan akhir dari larangan sebelumnya. Kedua, tindakan itu tidak pernah dilarang oleh Nabi sebelumnya, dan legitimasinya tidak diketahui. Kurangnya tanggapan Nabi dalam situasi ini menunjukkan bahwa tantangan hukum harus ditolak. Karena jika tindakan itu telah dilarang, tetapi Nabi mencegahnya ketika dia bisa melakukannya, maka Nabi melakukan kesalahan, tetapi dia dibebaskan dari kesalahan.

Sebagian besar ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an telah digambarkan sebagai dalam bentuk garis besar yang tidak dapat dipraktikkan tanpa pembenaran dari hadits-hadits tersebut. Akibatnya, tujuan utama Hadits adalah menafsirkan Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan pembenaran yang diberikan oleh Allah dalam An-Nahl [16] :64.

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

"Dan Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman".

Dengan kata lain, Allah tidak mengirimkan Alquran ini kepada manusia, melainkan agar manusia dapat mengklarifikasi apa yang mereka perdebatkan untuk mereka. Sehingga, Hadits disebut "Bayani" penjelas jika Al-Qur'an dikatakan sebagai sumber hukum fiqh. Ia memenuhi tugas-tugas berikut dalam kapasitasnya sebagai bayani sehubungan dengan Al-Qur'an:

1. mendukung fungsi pengambilan dan taqirir, umumnya dikenal sebagai hukum yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Hadits mengulangi semua yang disebutkan dalam Al-Qur'an dengan cara ini.

2. menjelaskan apa arti Al-Qur'an dalam beberapa cara berbeda:
3. menjelaskan makna Al-Qur'an yang masih belum jelas
4. Apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an dijelaskan secara rinci.
5. Membatasi apa pun yang umumnya dibahas dalam Al-Qur'an
6. Meningkatkan makna suatu ayat dalam Al-Qur'an

Contohnya memperjelas arti istilah-istilah dalam Al-Qur'an. Misalnya, istilah "shalat" masih ambigu karena shalat dapat berarti "do'a" sesuai dengan bagaimana kata itu digunakan secara umum pada saat itu. Nabi kemudian melakukan serangkaian tindakan yang meliputi ucapan dan diferensiasi, diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. "Inilah Shalatku; lakukanlah shalat seperti yang kamu lihat aku sedang shalat," kata Nabi.

Menciptakan prinsip hukum dalam Hadits yang tidak ditemukan dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, tampaknya Hadits menetapkan hukum yang tidak ditetapkan dalam Al-Qur'an. Itsbat mengacu pada tujuan Hadits dengan cara ini. Jika diperhatikan dengan seksama, akan jelas bahwa apa yang dikatakan Hadits secara efektif mengklarifikasi atau memperluas apa yang disebutkan Al-Qur'an dengan cara yang dibatasi. Misalnya, mengonsumsi babi, darah, atau bangkai dilarang oleh Allah SWT. Karena apa yang dilarang Nabi tidak disebutkan dalam Al-Qur'an, dapat dikatakan bahwa pembatasan ini adalah hukuman baru yang dijatuhkan oleh Nabi sendiri. Namun, petuah Nabi hanyalah klarifikasi perintah Al-Qur'an agar tidak mengonsumsi sesuatu yang najis.

Asal-usul sains, menurut pendapat para pengikut aliran materialisme, adalah hal-hal yang dapat dirasakan oleh panca indera atau hal-hal yang rasional dan hanya dapat dipahami oleh akal; mereka tidak percaya pada sumber-sumber ilmu lain (Al-Qardhawi, 1968). Dalam pengertian Barat, tidak adanya logika

atau analogi formal atau fiktif yang diwarisi dari Aristoteles adalah karakteristik pembeda paling signifikan dari sains atau sains modern. Namun, karena dikenal sebagai ilmu eksperimental dan memiliki metodologi yang disebut metode eksperimental, ilmu pengetahuan, dalam pengertian ini, didasarkan pada pengamatan dan eksperimen. Rasulullah adalah orang pertama yang memahami konsep-konsep eksperimental ini mengenai masalah teknis di bidang pertanian, manufaktur, kedokteran, dan bidang lainnya. Persyaratan syariah menjadi eksperimen yang dianggap sah. Sebaliknya, eksperimen yang dianggap syariah memiliki dampak berbahaya dilarang (Al-Qardhawi, 2001). Ilmu kedokteran adalah ilustrasi yang paling relevan tentang sikap Islam terhadap penelitian eksperimental, terutama dari Nabi (SAW), karena Al-Qur'an dan hadits konsisten dalam bidang ini. Untuk membangun ilmu kedokteran yang sempurna, Yusuf Qardhawi memperkenalkan ide-ide asasi yang dibawa Islam.

1. Islam pertama-tama menetapkan nilai tubuh dan hak kepemilikannya. Jika tubuh memiliki hak atas makanan ketika kelaparan, istirahat ketika capek, dan bersih ketika kotor, ia juga memiliki hak untuk perawatan medis ketika sakit. Ini mengacu pada hak fundamental yang tidak dapat dikesampingkan atau diabaikan karena mempengaruhi hak-hak lain, termasuk hak Allah, yang disorot baik dalam ajaran Islam maupun hadits Nabi Muhammad:

"Barangsiapa membenci sunnahku, maka dia bukan umatku."

2. kedua adalah mengatasi musykillah iman dengan melakukan qadar, yang oleh beberapa kepercayaan berarti menentang nasihat medis dan mencari pemulihan.

"Bisakah dia (obat-obatan itu) menolak ketentuan Allah? apakah pertanyaan yang diajukan kepada Nabi (Saw) mengenai obat-obatan yang digunakan untuk tujuan penyembuhan dan pencegahan? "Dia milik takdir

Tuhan,".Dengan tanggapan ini, terbukti bahwa Allah SWT memutuskan sebab dan akibatnya karena Dia juga memutuskan apa solusinya dan apa pendekatan terbaik untuk mencegahnya.

3. Islam menghilangkan rasa putus asa yang dapat membunuh roh dan menolak gagasan bahwa ada yang namanya penyakit yang tidak dapat disembuhkan, memungkinkan dokter dan orang sakit untuk percaya pada potensi penyembuhan untuk penyakit apa pun. Berbagai hadits berhubungan dengan hal ini. Dari Abu Hurairah "Allah tidak menurunkan penyakit kecuali Dia menurunkan penyembuhnya" (HR al-Bukhori). Kemudian dari Jabir "Setiap penyakit ada obatnya. Apabila suatu obat tepat digunakan untuk suatu penyakit, insya Allah sembuh" (H.R. Ahmad dan Muslim).
4. Islam meyakini penyakit menular sebagai sunnatullah. Rasulullah bersabda : Larilah kamu dari penyakit lepra seperti kamu melarikan diri dari singa"
5. Kelima, menentang apa yang disebut "tabib batin", dukun, paranormal, dan lainnya yang mempraktikkan pekerjaan pengusiran (roh halus), kesambet, dan praktik lain yang memiliki pasar yang cukup besar selama era Jahiliyah. Rasulullah membantah hal ini, melabelinya sebagai syirik, dan mengobarkan perjuangan yang kejam melawannya. Selain itu, ia melarang jampi-jampi kecuali dilakukan dengan dzikrullah atau asmaul-husna, yang masuk akal dan mengagumkan mengingat itu hanya doa (Al-Qardhawi, 1997).
6. Keenam, perkataan, perbuatan, dan pengakuan Nabi Saw terikat, baik dalam menunjukkan jalan menuju bentuk pengobatan yang benar, yang didasarkan pada sains dan eksperimen, tidak merusak, dan mengaku-aku. Karena Allah, yang menciptakan penyakit itu, juga menciptakan obat, ia mencari pengobatan dan menyarankan para pengikutnya

untuk melakukan hal yang sama. Kepada Ubaid Bin Ka'ab, ia mengirim dokter. Setelah itu, dokter menyelesaikan prosedur dengan membedah kulit Ubai. Selain itu, Sa'ad bin Abi Waqash mengirim seseorang untuk bertemu al-Harits bin Kildah, dokter Arab terkenal dari Tsaqif. Al-Harits tidak diketahui telah masuk Islam pada saat itu, tetapi seperti yang dikatakan di atas. Para ulama membuat asumsi tentang legitimasi meminta bantuan berdasarkan hal ini. Meskipun sangat diprioritaskan, orang dalam kedokteran. Hukum "syara" juga ada. Di bulan Ramadhan, izinkan seorang Muslim untuk berbuka puasa. Tentu saja, keterampilan dokter ada hubungannya dengan itu.

7. Dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda: "Siapa yang melakukan praktik dokter dan dia tidak mengetahui identitas kedokterannya (bila terjadi sesuatu, dialah jaminannya). Dengan demikian, mereka yang menahan diri sebagai dokter dapat dibebaskan dan dimintai pertanggungjawaban atas kesalahan mereka dalam diagnosis dan perawatan. Hadits ini juga mengungkapkan rasa terima kasih kepada para ahli dan spesialis. Ada seorang ahli di setiap bidang. Dengan tujuh prinsip panduan ini, sikap Rasul terhadap penelitian medis sangat jelas dan mendahului Renaisans Barat. Ilmu kedokteran (baik teoretis maupun terapan) didasarkan pada prinsip-prinsip ini di dunia Islam. Eropa selalu menganut teks-teks medis Islam sebagai sumber informasi. Al-Qanun oleh Ibnu Sina, al-Hawi oleh Al-Razi, dan al-Kulliyat oleh Bunda Rusyd adalah beberapa karya di sana. Selain itu, mengandung beberapa prinsip ilmiah. Nabi Muhammad (Saw) dilaporkan pernah ditanya dari mana tenggelamnya benda-benda langit yang tenggelam itu dan dari mana benda-benda langit yang terbit itu berasal. Hadits tersebut juga memuat rujukan teori-teori ilmiah, salah satunya adalah hadits-hadits yang berhubungan dengan Ibnu Abbas. Dia tetap diam, balas Nabi. Itu bergeser tetapi tidak bergerak.

Untuk satu kerabat, itu turun, sementara untuk yang lain, itu naik. Satu orang berpikir itu turun sementara yang lain mengklaim itu naik (dan keduanya mengatakannya pada saat yang tepat) (An-Najjar, 2006). Menurut hadits ini, matahari terbit dan terbenam di atas permukaan bumi secara terus menerus dan bergantian. Ini tidak layak kecuali bumi berbentuk elips atau bulat dan berputar terus-menerus di sekitar porosnya di hadapan matahari, bergantian antara siang dan malam di permukaannya. Selain itu, ini akan berlanjut hingga akhir planet ini.

3.4 Karakteristik Ilmu

Menurut argumen yang dibuat dalam Islamic Review, "sains" mengacu pada cabang pengetahuan apa pun yang menyelidiki subjek tertentu. Dalam konteks ini, istilah "sains" mengacu pada cabang pengetahuan tertentu dalam sains, seperti ilmu tauhid, ilmu fiqh, interpretasi, dll. Imam al-Ghazali mengklaim bahwa ilmu *Syar'iyah* dan *Ghairu Syar'iyah* termasuk dalam definisi sains dalam arti luas. Setiap muslim harus menuntut dan mempelajari ilmu-ilmu syariat, cabang ilmu yang berasal dari para Nabi. Al-Ghazali mengklasifikasikan sebagai *ghairu syar'iyah* selain ilmu-ilmu yang berasal dari para Nabi. Selain itu, Imam al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan menjadi dua kategori, yaitu *Fardu A'in Science* dan *Fardu Kifayah Science* (Nafi, 2017). *Fardu A'in*, sebagaimana tercakup dalam lima rukun Islam, adalah ilmu untuk bertindak sopan oleh Syariat, dengan semua cabangnya. *Fardu Kifayah Science*, di sisi lain, adalah setiap cabang ilmu yang tidak dapat diabaikan dalam membangun urusan global. Ini termasuk ilmu politik, ilmu pertanian, ilmu kedokteran, dan bahkan ilmu menjahit, yang pada dasarnya merupakan cabang pengetahuan yang dapat membantu dan sangat penting untuk upaya membangun urusan global. Ibnu Khaldun membagi ilmu pengetahuan menjadi dua kategori: (1) pengetahuan yang melekat pada manusia dan yang dapat ia identifikasi melalui pemikiran (aqli); dan (2) ilmu jenis

konvensional (naqli) (Walidin, 2003). Syah Waliyullah menegaskan bahwa pengetahuan dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori (Munir, 2017):

1. al-Manqulat, yang mencakup semua ilmu agama yang berasal dari atau mengacu pada Al-Qur'an dan Hadits, termasuk tafsir, ushul al-tafsir, Hadits, dan ilmu hadits;
2. (2) al-Ma'qulat, yang mencakup semua ilmu di mana kecerdasan pikiran memainkan peran penting; dan
3. (3) al-Maksyufat, ilmu yang langsung diterima tanpa keterlibatan indera maupun pemikiran spekulatif.

Ilmu pengetahuan ke dalam beberapa bidangnya: Tafsir, Hadits, Ushuluddin, dan Fiqh adalah contoh ilmu agama. Ibnu 'Abbas, perawi Hadits ini, adalah sumber pernyataan bahwa Nabi Allah SAW meletakkan tangganya di punggung atau bahunya. Kemudian Rasulullah (SAW) berdoa: *"Ya Allah, ajarilah dia takwil (Al-Qur'an) dan berikanlah dia pemahaman yang mendalam tentang Islam. (Ahmad dan HR. al-Bukhari)"* Ilmu Pengetahuan dalam Terang Hadits, oleh Suja'i Sarifandi *"Siapa pun yang Tuhan inginkan untuk menjadi orang baik, Tuhan akan memberinya hikmat dalam agama; sesungguhnya akulah yang sementara membelah," muawwiyah dan Nabi Allah SAW sama-sama terdengar berkata. Orang-orang ini akan menjunjung tinggi hukum-hukum Tuhan tanpa henti dan tidak memperhatikan mereka yang tidak setuju dengan mereka)* Muslim dan HR. al-Bukhari. Hadits tersebut menjelaskan bahwa kehendak Allah bagi kita adalah untuk menjadikan kita baik. Itu bergantung pada seberapa baik kita memahami subbidang Akidah, Ibadah, dan Moral dari Ilmu Agama. Semakin baik moral dan perilaku seseorang, yang dapat menyebabkan dia mengembangkan rasa takut hanya akan Tuhan, semakin besar pemahaman mereka tentang konsep-konsep agama. Jika seseorang saat ini sering menunjukkan pengetahuan agama dengan rasa kepastian sementara menjadi semakin terlibat dalam penyesatan, itu karena dia

menyalahgunakan pengetahuannya. Dia tidak memiliki praktik dan hanya terampil dalam retorika. "Apa yang dikatakan orang Alim bukanlah orang yang memiliki banyak ilmu, melainkan yang disebut alim adalah orang yang dapat mengamalkan ilmunya," kata Imam Ali Karramallahu Wajhah. "Barangsiapa memperluas ilmunya tanpa menambah ilmunya, maka ia akan semakin jauh dari Allah SWT," kata Rasulullah (SAW). Yang disebut ulama hanyalah orang-orang yang takut akan Allah saja, seperti yang telah diungkapkan oleh Allah sendiri. Menurut penafsiran Hadits di atas, seseorang yang dapat menerapkan pemahaman agamanya adalah orang yang Allah inginkan untuk menjadi baik. Ibnu 'Abbas mengklaim bahwa Nabi Muhammad SAW meninggal dunia ketika sedang mempelajari ayat-ayat muhkam dan mendekati usia sepuluh (sepuluh). Sa'id bin Jubair, salah satu muridnya, juga pernah mendengar Ibnu 'Abbas berkata, "Aku telah menyusun semua ayat muhkam pada zaman Rasulullah SAW." Apa saja bagian muhkam itu? Said menanyainya? Menurut Ibnu 'Abbas, "Mufashal adalah huruf-huruf (yang pendek). Ibnu Katsir mencatat bahwa Hadits ini berisi petunjuk tentang kewajiban orang tua untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak untuk membaca, bahkan di usia muda, seperti dikutip Jamal Abdurrahman. Penjelasan ini memperjelas bahwa kitab suci Al-Qur'an adalah sumber pengetahuan dan objek pengetahuan aktual yang menyerukan untuk belajar dan mengajar. "Yang terbaik di antara kamu adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya," kata Nabi SAW, menurut 'Usman bin Affan RA. (HR. Abu Dawud, Tirmidhi, dan al-Bukhari). Nabi Muhammad SAW bersabda, "Utuslah anak-anakmu untuk melaksanakan shalat apabila mereka berusia 7 (tujuh) tahun, dan pukullah mereka apabila mereka tidak mau melaksanakan shalat, dan pisahkan tempat tidur mereka (putra dan putri)," menurut 'Umar bin Syu'aib ayahnya dari neneknya. Orang tua memiliki kewajiban untuk mengajari anak-anak mereka ritus doa, keharmonisan, Syariat,

dan pembatalan yang ditentukan secara yurisprudenti yang dimulai pada usia tujuh tahun.

Bab 4

Sains Dalam Pandangan Agama Islam

4.1 Pendahuluan

Hubungan agama dan sains dalam Islam dapat dilacak semangatnya dalam kitab suci Al-Qur'an, juga pencapaian umat Islam yang pernah berjaya dalam ilmu pengetahuan sebelum dunia Barat mengalami Renaissance. Kegemilangan tersebut secara kausalitas adalah bukti bahwa sains adalah pendobrak kebekuan peradaban menuju pada kemajuan umat manusia. Umat Islam secara faktual mampu membuktikan bahwa agama tidak pernah menghalangi sains untuk berkembang, demikian juga sains dapat beriringan dengan nilai dasar agama. Fakta sejarah menyajikan kejayaan Islam dalam sains dan politik, jauh sebelum barat mengalami kebangkitan. Ilmuwan muslim telah mampu membuktikan kemajuan di berbagai bidang dan mengukuhkan dunia Islam sebagai pusat keunggulan yang dipenuhi warisan intelektual yang berlimpah di bidang ilmu pengetahuan.

Olehnya itu, penting melihat tahapan sejarah peradaban Islam yang telah disusun oleh para ahli, walaupun satu dengan yang lainnya terkadang memiliki beberapa perbedaan. Nourouzzaman Shiddiqy memetakan peradaban Islam dalam tiga periode, yakni; pada kurun waktu $\pm 650-1258$ Masehi disebut dengan periode klasik; sementara itu jatuhnya Baghdad sampai di akhir abad XVII Masehi dikategorikan periode pertengahan;

dan pada abad 18 Masehi sampai saat ini dinamakan periode modern (Shiddiqi, 1996). Sementara itu Harun Nasution, mengelompokkan perjalanan sejarah umat Islam menjadi tiga periodisasi: periode klasik yang berlangsung pada tahun 650-1250-an adalah periode klasik, pada tahun 1250-1800-an disebut periode pertengahan, dan tahun 1800-sekarang adalah periode modern (Nasution, 2013).

Dari tahapan sejarah Peradaban Islam tersebut, terbukti masa kejayaan dipenuhi dengan para ilmuwan yang melahirkan penemuan fenomenal bagi sejarah kemajuan manusia dan berpengaruh hingga saat ini. Sains menjadi pendorong puncak kejayaan umat Islam sebelum kemudian mundur karena perpecahan politik. Muncullah adagium yang menyatakan “ilmu tanpa cahaya agama akan buta, dan agama tanpa penyangga ilmu pengetahuan, akan lumpuh”. Terdapat hubungan fungsional yang saling menguatkan, saling menopang, dan saling membutuhkan, karena agama dan sains semua berasal dari Allah swt. Tetapi terkadang sains diperhadapkan secara diametral dengan agama, seolah menjadi dua entitas yang berbeda dan saling mengancam satu sama lain (Pajarianto, 2017). Dibutuhkan jembatan yang menghubungkan keduanya, sehingga sains dan agama dapat berjalan beriringan dalam memandu kemajuan peradaban manusia, karena pada hakikatnya dibutuhkan secara mutlak.

Namun demikian, sains dan agama merupakan wacana yang selalu menarik perhatian di kalangan intelektual dan berkembang, kemudian merebak dengan kuatnya pendapat sains dan agama sangat sulit untuk dipertemukan (Minhaji, 2004). Bagaimana cara dan model memadukan sains dan agama? pertanyaan ini masih sulit dijawab dan menjadi perdebatan di kalangan intelektual. Tulisan ini akan menyajikan terkait dengan pandangan agama Islam terhadap sains. Hal ini sangat urgen, apalagi saat ini sains berkembang begitu pesat dengan adanya revolusi industri 4.0. tradisi sains adalah *Re-Search* yang dapat

dimaknai “kembali mencari” yang dilakukan secara terus menerus dan bergerak ke depan. Sementara interpretasi pemahaman keagamaan terkadang dibawa mundur ribuan tahun ke belakang. Inilah yang menyebabkan kutub sains dan agama terkadang tidak ketemu.

4.2 Posisi Sains dalam Al-Qur’an

Ayat Al-Qur’an yang pertama kali diwahyukan Tuhan subtansinya adalah perintah untuk membaca atau literasi, sebagaimana terdapat dalam QS. Al-’Alaq: 1-5. Membaca dalam ayat tersebut tidak memiliki obyek, sehingga perintah ini dapat bermakna membaca, menelaah, meneliti. Atau secara umum ada perintah membaca dan mempelajari wahyu Allah swt, dan menyampaikan kepada manusia tentang beberapa sifat Allah swt (Raudatussolihah, 2016).

“Bacalah, dengan menyebut nama Tuhanmu, yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (QS. Al-Alaq: 1-5)”

Masih banyak ayat lain yang berbicara tentang ilmu pengetahuan atau sains, yang dapat disimpulkan bahwa Al-Qur’an memberikan semangat kepada manusia untuk menguasai sains sebagai alat untuk menyempurnakan tugasnya sebagai khalifah untuk memakmurkan bumi. Pertanyaan mendasarnya adalah bagaimana hubungan Al-Quran dengan ilmu pengetahuan? pertanyaan ini menjadi perselisihan di kalangan ulama sejak dahulu kala. Salah satu jawabannya adalah adanya penegasan. Secara rinci, hujatul Islam Imam Al-Ghazali dalam kitab Jawahir Al-Quran menegaskan bahwa seluruh cabang ilmu pengetahuan yang terdahulu dan yang kemudian, yang telah bahwa ilmu dengan seluruh cabangnya baik yang terdahulu maupun yang akan datang kemudian, diketahui manusia ataupun belum, semuanya bersumber dari wahyu Allah

swt (Shihab, 2007). Berkembangnya kajian terkait hubungan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan tidak dapat dinilai dari semakin berkembang dan banyaknya cabang ilmu yang bernaung di dalamnya, atau pada kebenaran teori ilmiah. Semua pembahasannya sepatutnya diletakkan pada kemurnian dan kebenaran Al-Qur'an yang senantiasa mendapatkan penjagaan dari Allah swt, serta memiliki kesesuaian dengan nalar ilmu pengetahuan itu sendiri (Shihab, 2007).

Sains dan agama yang kerap diposisikan secara dikotomis memiliki implikasi yang serius bukan hanya terhadap cara pandang semata, tetapi juga pada semangat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Umat Islam jauh tertinggal dari Barat akibat pandangan yang dikotomis ini. Setidaknya terdapat empat masalah pada lembaga pendidikan sebagai akibat dari pendikotomian sains dan agama, yaitu sebagai berikut:

1. Munculnya dualisme sistem pendidikan, antara pendidikan Islam dengan pendidikan Barat. Masing-masing sistem pendidikan memiliki pendirian dan tetap bersikukuh mempertahankan paradigmanya. Padahal, Islam memiliki sumber nilai yang adaptif dan kritis terhadap semua pengaruh yang tidak sesuai dengan nilai tersebut.
2. Munculnya ego keilmuan. Selama ini lembaga pendidikan Islam semisal pesantren dan madrasah tidak tertarik untuk mengembangkan sains karena menganggap bukan tugas mereka. Mereka mencitrakan diri sebagai pengembang wahyu secara tekstual yang tidak terkait sama sekali dengan sains modern. Secara terus menerus terjadi buruk sangka bahwa mata pelajaran agama di lembaga pendidikan formal hanyalah pelengkap untuk mewujudkan tujuan lembaga pendidikan yang dipandang sekuler.
3. Timbulnya disorientasi sistem pendidikan Islam yang hanya dijadikan tempat belajar ilmu agama semata, dan

mengabaikan ilmu umum karena dianggap tidak penting dalam pandangan agama. Padahal dalam Islam tidak mengenal dikotomi ilmu, karena semuanya berasal dari Allah swt. Ambevalensi sistem pendidikan adalah implikasi paling nyata dan akibat dari pemisahan ilmu umum dengan agama.

4. Pengelola lembaga pendidikan Islam menjadi inferior, yang diakibatkan oleh tradisi pendidikan Barat terkadang kurang menghargai kultur dan moralitas yang berasal dari agama (Nata, 2005).

Pada situasi tersebut, beberapa ilmuwan muslim mengusulkan Islamisasi yang bermakna luas dan sebagai upaya untuk membuka ruang bertemunya ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai luhur agama. Obyek dari Islamisasi ini adalah manusianya, bukan ilmu pengetahuan itu sendiri. Islamisasi ilmu pengetahuan mengharuskan para pencari ilmu wajib menyandarkan dirinya pada prinsip kesatuan tauhid, bukan ilmu itu sendiri. Wacana ini telah lama muncul dengan istilah yang berbeda-beda, dan tidak menggunakan kata integrasi secara eksplisit. Diskursus perlunya harmonisasi sains dan agama yang terkadang diwakilkan pada idiom akal dan wahyu telah lama diperdebatkan.

Sains melalui perantaraan akal dan agama sekurangnya memiliki kesamaan tujuan dalam melakukan pencarian kebenaran, walaupun berbeda tingkatannya. Wahyu bersifat absolut dan komprehensif, sedangkan sains memberikan informasi dan mendeskripsikan kebenaran melalui pendekatan empiris dan proses ilmiah. Dari rahim agama dan filsafat dapat lahir sains yang memiliki metode ilmiahnya sendiri menelisik kebenaran tentang alam semesta, termasuk eksistensi manusia. Berbagai persoalan mendasar yang selalu menjadi pertanyaan manusia, misalnya tentang Tuhan, misteri alam semesta, manusia, sebaiknya menjadi ranah agama untuk menjawabnya.

Ilmu menjadi sarana yang diyakini dapat membantu agama melakukan revitalisasi dirinya dengan berbagai cara, karena ciri khas ilmu adalah radikal, kritis, dan mendalam. Beberapa cara yang ditempuh sains atau ilmu pengetahuan dalam meraih rencana adalah sebagai berikut:

1. Sains selalu menggunakan nalar ilmiah dan logis serta berhati-hati dalam mengambil kesimpulan, akan memberikan kemampuan pada manusia untuk tetap kritis terhadap berbagai bentuk tafsir baru tentang agama itu sendiri yang saat ini membingungkan, karena tanpa ilmu dan pengalaman, semua orang dapat menjadi tokoh agama yang bebas berfatwa kapan dan dimana saja berada.
2. Pada sisi ilusoris agama, ilmu dapat memberikan penjelasan secara kritis dan realistis karena tugas ilmu membentuk keduanya. Hal ini dilakukan untuk menemukan kembali aspek yang paling esensi dan substansi dari ajaran agama, dan bukan untuk meruntuhkan semua argumen yang dibentuk agama.
3. Secara praktis, terdapat banyak hal yang membuat agama sangat sensitif, karena menggugah kesadaran pemeluknya secara mendasar sehingga sangat rawan menimbulkan konflik yang pada akhirnya justru akan meluluhlantakkan keagungan agama itu sendiri.
4. Melalui inovasi dan temuan yang baru maka agama dapat dirangsang oleh ilmu untuk juga bersifat kritis dan melakukan interpretasi ulang, sehingga tidak jumud dan stagnan. Stagnasi pemikiran dan ijtihad pernah terjadi di kalangan umat Islam dan membawanya mundur jauh ke belakang, karena tidak kompetitif.
5. Temuan terbaru sains yang dapat menumbuhkan peluang bagi agama membunikan idealismenya secara nyata, khususnya terkait dengan aspek kemanusiaan (Bagir, 2005).

Beberapa ilmuwan ada yang memiliki pandangan bahwa sains dan agama harus diletakkan pada posisi dan porsinya masing-masing. Keduanya memiliki perbedaan yang mendasar dalam bekerja. Ilmu hanya mengandalkan data dan fakta yang semuanya harus dapat diindera dan secara empiris dapat dibuktikan. Sedangkan agama bersandar pada sesuatu yang gaib dengan penguatan dari kepercayaan dan iman seseorang. Meskipun terdapat beberapa kesamaan antara sains dan agama. Akan tetapi, dengan adanya perbedaan yang sangat mendasar tersebut berpotensi besar akan menyebabkan konflik. Namun, ada juga yang berpikir sebaliknya, ada yang berpikir bahwa sains dan agama haruslah saling berintegrasi (Kurniawan et al., 2022).

Beberapa tawaran para ilmuwan adalah dengan melakukan integrasi sains dan agama yang didefinisikan sebagai upaya untuk memadu keduanya (Bagir, 2005). Integrasi sains dan agama dapat menempuh yang dinamakan “integrasi valid” dengan menghindari “integrasi naif” yang hanya mencocok-cocokkan secara dangkal antara ayat-ayat kitab suci dengan temuan ilmiah. Fenomena yang terakhir dinamakan juga *Bucaillisme*, yang merupakan sikap defensif-apologetik sebagian intelektual Muslim (Arifudin, 2017). Menghubungkan agama dan sains bukan berarti akan menyatukan atau mencampuradukkan satu dengan yang lain, karena itu adalah hal yang mustahil.

4.3 Model Integrasi Sains dan Agama

Salah satu ilmuwan yang memiliki perhatian terhadap pola hubungan sains dan agama adalah Barbour. Ia menyusun pemetaan pandangan tentang hubungan sains dan agama yang dibagi dalam empat tipologi; yakni konflik, independensi, dialog, dan integrasi (Barbour, 2000). Secara ringkas pandangan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tipe Konflik

Tipologi konflik ini melibatkan materialisme ilmiah dan literalisme biblical secara ekstrim dengan mengabaikan posisi moderat. Secara keilmuan, buku karya J.W. Draper yang berjudul *History of the conflict between Religion and Science* yang muncul pada abad ke-19 turut memberikan pengaruh terhadap konflik yang semakin meningkat eskalasinya. (Draper, 1875). Banyak sejarawan belakangan yang menunjukkan bukti dengan sangat selektif dan beberapa alternatif pandangan terhadap hubungan sains dan agama (White, 1896).

Spektrum teologis dapat dipetakan menjadi: naturalisme dan literalisme biblikal. Barbour menempatkan dua kutub ekstrem ini pada pola hubungan konflik, dan saling terasing satu sama lain. Menurutnya materialisme ilmiah dan literalisme biblikal sama-sama mengklaim secara ekstrim bahwa sains dan agama memberikan pernyataan yang berlawanan dalam domain yang sama (sejarah alam) sehingga orang harus memilih satu di antara dua (Barbour, 2000). Ibaratnya orang tidak dapat mempercayai teori evolusi dan Tuhan secara bersamaan. Keduanya kemudian menghimpun penganutnya pada posisi yang saling berseteru dengan retorika perang.

2. Tipe Independensi

Barbour menciptakan satu cara untuk menghindari konflik antara sains dan agama dengan memisahkan secara diametral dua entitas ini dalam kawasan yang sama sekali berbeda. Pemisahan dilakukan dengan mempertimbangkan pada masalah yang ditelaah, domain yang dirujuk, serta metode yang digunakan (Barbour, 2000). Cara ini dapat membantu dengan jelas membedakan cara kerja agama dan sains. Akan tetapi hal ini juga dapat membantu keduanya membangun independensi masing-masing dalam kerangka

universalitas. Barbour juga meyakini bahwa tuhan bersifat transenden, berbeda dengan makhluknya yang lain dan tidak dapat diindera kecuali melalui penyingkapan diri. Agama secara mutlak bergantung pada kehendak Tuhan, tidak terkait dengan penemuan manusia sebagaimana halnya sains. Para ilmuwan bebas melaksanakan aktivitas ilmiah mereka tanpa teologi, demikian pula sebaliknya, karena metode dan pokok persoalan keduanya berbeda. Sains dibangun atas pengamatan dan penalaran manusia sedangkan teologi berdasarkan wahyu ilahi.

3. Tipe Dialog

Tipe ini secara konstruktif berbeda dengan model konflik dan independensi, tetapi secara konseptual tetap saja memiliki kelemahan. Tipe dialog muncul sebagai alternatif setelah adanya pertimbangan pra-dugaan dalam nalar ilmiah, atau dengan menginvestigasi kesetaraan metode antara sains dan agama. hal ini penting dilakukan agar terjadi keterbukaan satu dengan yang lain, dan minimal terjadi kesepahaman. Dialog menekankan kemiripan pra-anggapan, metode, dan konsep. Sebaliknya, independensi menekankan perbedaan yang ada. Dengan model ini diharapkan dapat mengurangi kebisingan yang sudah berabad lamanya yang ditimbulkan konflik pendukung agama dan sains.

4. Tipe Integrasi

Salah satu ilmuwan Indonesia yang sangat bersemangat menawarkan integrasi keilmuan sebagai solusi konflik sains dan agama adalah Amin Abdullah, melalui studi integrasi-interkoneksi (Abdullah, 2015). Secara sederhana, integrasi-interkoneksi adalah studi ke-Islaman, baik objek bahasannya maupun orientasi nya secara metodologis mengkaji satu bidang ilmu dengan memanfaatkan bidang keilmuan lainnya. Selain itu juga diamati keterkaitan antar berbagai disiplin ilmu tersebut agar dapat dipastikan

konektifitasnya. Aktualisasi umat Islam yang sangat panjang bergulat dengan proses modernisasi dunia dalam skala global. Pada situasi inilah integrasi-interkoneksi menjadi sangat krusial dan urgen untuk terus diperkuat.

Pada masa kejayaan Islam, saintis bermunculan bagai jamur di musim hujan. Ilmuwan di bidang falak, kedokteran, kimia, ilmu pasti, dan cabang ilmu lainnya yang berjaya secara mengagumkan. Para ahli yang beragama Islam tersebut juga mengamalkan ajaran agamanya secara militan. Tiada ada pertentangan pertentangan antara kepercayaan sebagai muslim dengan hasil penemuan ilmiah mereka. Penemuan yang belum pernah ditemukan pada masanya ternyata ditunjang oleh penguasaan mereka terhadap agama. Dari fakta ini sebenarnya muncul dukungan terhadap argumentasi bahwa antara agama dan ilmu pengetahuan tidak mungkin timbul pertentangan, selama keduanya menggunakan metode dan bahasa yang tepat, karena keduanya bersumber dari Tuhan.

4.4 Penutup

Secara teologis, Islam mengklasifikan kekuasaan-Nya melalui dua tema besar, Qauliyah dan Kauniyah. Aspek Qauliyah dapat dicermati oleh manusia melalui Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw baik pada aspek perkataan, persetujuan, maupun perbuatan. Tetapi, ayat Kauniyah memerlukan sedikit perenungan dan penalaran sehingga sebagian orang mengabaikan karena dipandang rumit. Belum lagi jika pandangan tentang ayat Kauniyah dipersepsikan sebagai ilmu yang tidak penting dalam kehidupan manusia. Ayat Qauliyah dan Kauniyah asalnya sama, dari Allah swt. Jika sumbernya sama dari dzat yang suci, maka tidak mungkin ada pertentangan diantara keduanya. Jika ditemukan adanya pertentangan antara keduanya pasti salah satunya ada yang salah.

Sampai saat ini, ayat Al-Qur'an senantiasa teruji bahwa ia adalah firman Allah swt, bukan buatan Muhammad saw, sehingga sangat jarang ditemukan pertentangan antara temuan sains dengan semangat Al-Qur'an yang mendorong semua manusia untuk mendalami ilmu pengetahuan. Semakin manusia bekerja keras dalam mempelajari alam, maka semakin nyata setiap kebenaran ayat-ayat Al Qur'an. Berbagai penemuan di dunia sains modern, ternyata telah dikabarkan oleh Al-Qur'an 15 abad yang silam.

Maha suci Allah pemilik ilmu pengetahuan yang Maha luas dan sempurna. Kekuasaan-Nya melampaui batas-batas pengetahuan manusia, ilmu-Nya berserak di setiap perputaran jagad raya. Hanya orang-orang yang berilmu dan senantiasa menyebut asma Allah dalam setiap tarikan nafasnya akan dekat dan memahami realitas-Nya. Allah tidak mengenal dikotomi ruang dan waktu, tetapi hadir dalam setiap dimensi kehidupan manusia. Ilmu Allah ibarat samudra yang tidak akan habis walaupun dahan-dahan di dunia ini digunakan sebagai pena dan air laut sebagai tintanya.

Dikotomi keilmuan mengemuka dalam praktik pendidikan dewasa ini selain sebagai proses alamiah, juga dicurigai sebagai upaya melakukan sekulerisasi yang diusung oleh Barat. Sain dan agama diletakkan pada kutub yang terpisah secara ekstrim, dan tidak diberikan ruang untuk saling menyapa satu sama lain. Sampai saat ini, belum ada tawaran dari para cendekiawan terkait konflik antara sains dan agama yang dapat diimplementasikan secara praktis. Secara implementatif, para ilmuwan muslim dahulu kala membuktikan penguasaan terhadap sains, tetapi di lain sisi juga sangat baik pemahaman agamanya. Hal ini dapat dijadikan sebagai potret bahwa sains dan agama diperlukan dalam rangka memajukan peradaban manusia.

Digitalisasi Dalam Pendidikan Islam

5.1. Pendahuluan

Saat ini kita ada di phase atau zaman yang betul-betul *overload* informasi. Informasi yang tidak kita butuhkan pun, bahkan ada di ruang digital. Pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi dalam dunia Pendidikan saat ini, bukan lagi sebuah pilihan. Tetapi sudah kebutuhan mutlak yang harus dimiliki untuk sebuah kemudahan dalam kegiatan pembelajaran yang lebih efisien dan efektif. Perkembangan yang pesat era Revolusi Industri 4.0 dan *Digital Society* 5.0 ini, mengakibatkan banyak bermunculan inovasi media pembelajaran, yang dilakukan secara online dan pemanfaatan teknologi berbasis digital. Sebuah keniscayaan akan hadirnya dunia digital, dalam dunia Pendidikan Islam pun dituntut untuk mampu beradaptasi atau menyesuaikan diri agar tidak tertinggal jauh dari Model Pendidikan lainnya.

Tulisan ini akan membahas tentang Pendidikan Islam di Era Disrupsi, dan bagaimana formulasi Pendidikan Islam di era berbasis digital serta *outcome* apa yang harus dihasilkan dari Pendidikan Islam tersebut. Saat ini para pelajar lahir ditengah-tengah kehadiran teknologi yang begitu pesat. Rasanya saat ini hamper tidak ada sisi kehidupan manusia yang bebas dari

pemanfaatan teknologi, termasuk kegiatan pembelajaran Pendidikan Islam. Generasi Z (*Gen Z*) dan Generasi Alpha (*Gen Alpha*), lahir ditengah-tengah kemajuan teknologhi, sejak kecil sudah mengenal teknologi dan sudah dikenalkan dengan teknologi, sehingga sangat mudah bagi angkatan Generasi Milenial, apalagi *Gen Z* dan *Gen Alpha* dalam mengakses dan memanfaatkan berbagai kemudahan dari teknologi, baik untuk perangkat keras (*hardware*) maupun perangkat lunak (*software*) – pemanfaatan aplikasi, fitur handhone dan lain sebagainya. Pelajar saat ini pada umumnya lebih kepada sebagai *digital native*, sangat mudah untuk mengakses dan memanfaatkan teknologi, berbeda dengan orang dewasa yang kebanyakan menduduki posisi sebagai *digital migrant*.

Pola Pendidikan Islam saat ini dan terus ke depan, harus dirancang sesuai dengan karakteristik Generasi Milenial, Gen Z dan Gen Alpha, yang semakin tidak bisa lepas dari teknologi. Beberapa hal yang perlu dikembangkan dalam Pendidikan Islam yaitu Digitalisasi materi yang mengajarkan dan dan mendorong generasi muslim dalam menggapai ke-*hasanah*-an hidup didunia maupun di akhirat.

5.2. Generasi Milenial, Generasi Z, Generasi Alpha

Saat ini merupakan phase dimana kita berada pada zaman yang overload informasi. Berbagai macam informasi di ruang digital tersedia yang memudahkan siapa saja termasuk pelajar untuk mengakses tanpa batas ruang dan waktu. Sudah tidak ada jarak, dunia seakan tidak ada sekat sama sekali dengan pemanfaatan teknologi informasi.

Perubahan Terus Terjadi



Sumber Gambar – Diolah Penulis

Dalam Teori Generasi (*Generation Theory*) yang dikemukakan Graeme Codrington & Sue Grant-Marshall, Penguin, (2004), ada 5 generasi manusia berdasarkan tahun kelahirannya, yaitu:

- (1) Generasi *Baby Boomer*, lahir 1946-1964;
- (2) Generasi X, lahir 1965-1980;
- (3) Generasi Y, lahir 1981-1995, (Generasi Millennial);
- (4) Generasi Z, lahir 1996-2010 (*i-Generation*, Generasi Internet).
- (5) Generasi Alpha, lahir 2011-2025.

Kelima generasi tersebut memiliki perbedaan pertumbuhkembangan kepribadian. *Millennial Generation* atau generasi Y juga akrab disebut *generation me* atau *echo boomers*. Secara harfiah memang tidak ada demografi khusus dalam menentukan kelompok generasi yang satu ini. Namun, para pakar menggolongkannya berdasarkan tahun awal dan akhir. Penggolongan generasi Y terbentuk bagi mereka yang lahir pada 1980 - 1990, atau pada awal 2000, dan seterusnya.

Kemudian, Generasi Z atau Gen-Z disebut sebagai generasi yang lahir setelah Generasi Y. Kumpulan orang yang

termasuk ke dalam generasi ini adalah mereka yang lahir di tahun 1995 sampai dengan 2010. Jadi bila kamu lahir di rentang waktu itu maka kamu juga turut termasuk ke dalam Generasi Z (Gen Z). Umumnya mereka yang merupakan Generasi Z disebut juga sebagai *i-Generation* atau generasi internet atau juga generasi-net. Mereka selalu terhubung dengan dunia maya dan dapat melakukan segala sesuatunya dengan menggunakan kecanggihan teknologi yang ada.

Lalu apa itu generasi Alpha? Bisa dibilang, *Generasi Alpha (Alfa)* ini adalah anak dari *Generasi Millenials* dan adik dari *Generasi Z* 😊. Istilah generasi *alpha* ini dicetuskan oleh seorang sosiolog Australia, Mark McCrindle¹ pada tahun 2008. Gen Alpha ini lahir setelah tahun 2010 hingga 2025. Mark McCrindle menyebutkan, dalam hitungan minggu telah lahir sekitar 2,5 juta anggota generasi *alpha* di seluruh dunia. Dan pada tahun 2025 nanti, diperkirakan generasi alpha ini akan mencapai hampir 2 miliar anggota.

Anak-anak dari Gen Alpha akan memiliki karakteristik yang khas, termasuk pada cara mereka belajar dan berinteraksi. Oleh karena itu, peran orangtua dan pendidik perlu mengenali berbagai karakteristik gen *Alpha* dan memahami kecenderungan sikap dan perilaku mereka seturut jaman.

Lebih lanjut, Generasi Milenial (Y), Gen Z dan Gen Alpha, secara karakteristik, kedepannya mereka lebih suka memaksimalkan pemanfaatan teknologi, seperti pemanfaatan fitur-fitur *smartphone* atau perangkat teknologi untuk berselancar di ruang digital, seperti dalam mencari hiburan, pemenuhan kebutuhan primer termasuk dalam mencari materi pembelajaran, pemenuhan tugas dan lain sebagainya. Untuk kebutuhan pencarian materi keilmuan dan akses informasi, pelajar ataupun mahasiswa bisa mendapatkan materi artikel

berbagai topik, melalui akses mesin pencari di ruang digital, seperti di *Google, Yahoo* dan lain sebagainya.

Fenomena ini sesungguhnya menunjukkan hal yang menggembirakan dan sangat positif, karena telah terjadi perubahan peradaban dunia ke arah yang lebih maju, lebih memudahkan masyarakat dalam beraktifitas dan memenuhi kebutuhan, - contoh dalam transaksi ekonomi dan juga termasuk dalam kebutuhan pembelajaran, akses secara digital. Ruang digital, menawarkan akselerasi atau percepatan dalam mengakses informasi. Informasi atau dikenal sebagai “Big Data”, Big Data ini ibarat komoditas minyak di abad 21, artinya memiliki nilai yang sangat tinggi. Kemudian, dengan pemanfaatan teknologi, kita semua termasuk pelajar dan mahasiswa dapat mengurangi ketergantungan terhadap orang lain. Digitalisasi dalam berbagai sisi kehidupan ini telah memudahkan siapapun untuk mencari informasi dan juga ilmu pengetahuan dengan cepat dan lebih efektif, tanpa harus keluar dari rumah. Akses ruang digital bisa dilakukan secara *Work from Home (WfH)* maupun *Work from Office (WfO)*, asalkan kita terhubung dengan koneksi internet. Dengan bermodal koneksi internet dan perangkat keras (hardware- perangkat komputer, smartphone dll), kita dapat mengakses berbagai informasi dalam waktu yang relatif sangat singkat, hitungan menit bahkan detik. Dalam proses digitalisasi Pendidikan Islam, peserta didik, pelajar atau mahasiswa harus dididik dari sisi aspek lahir tentang peningkatan *skills* dan juga dalam aspek batin utamanya dalam peningkatan keimanan dan karakter positif Geentrasi Muslim - Gen Z dan Gen Alpha.

Disisi lain, Internet hadir bagai pisau bermata dua, dimana selain dapat memberikan manfaat positif sekaligus juga bisa memberikan dampak negatif. Dalam Digitalisasi Pendidikan Islam, generasi muslim harus dibekali wawasan *skills (digital skills)*, wawasan keamanan digital (*digital safety*),

wawasan etika digital (*digital ethics*), dan wawasan budaya digital (*digital culture*).

Lima tahun lalu, Ribble dalam pendahuluan dibukunya yang berjudul *Digital Citizenship* menyampaikan pertanyaan retorik bahwa mengapa kita harus peduli dengan *Digital Society* ???. Saat ini pertanyaan tadi bukan lagi dianggap sebagai pertanyaan retorik. Pandemi Covid-19 telah mendorong kita semua untuk mengambil jarak, dan menjadikan dunia digital sebagai dunia baru yang dinilai ramah dan bebas dari virus Covid-19 – termasuk ruang untuk pembelajaran online Tapi apakah ruang digital ini nyaman serta aman bagi penggunanya ? ini juga harus disadari oleh Generasi Muslim.

Disisi lain, menurut para pakar teknologi, teknologi yang dikembangkan oleh ilmuwan, yang bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, telah menggiring setiap individu untuk menyibukkan diri berkomunikasi dengan dirinya sendiri di ruang digital, terbawa suasana menikmati berbagai fasilitas yang tersedia di ruang digital. Pemanfaatan ruang digital yang berlebihan berpotensi menyebabkan masyarakat menjadi individualis. Sebagai contoh:

1. Baru bangun tidur, sudah sibuk dengan mencari *smartphone* atau gadget dan mengabaikan keadaan lingkungan di sekitarnya.
2. Dalam transportasi umum, duduk berdampingan satu kursi, tapi tidak saling tegur sapa
3. Anggota keluarga berkumpul dalam satu ruangan, tetapi masing-masing asyik dengan *smartphone* atau gadget masing-masing.

Fenomena ini merupakan sedikit contoh pemandangan umum di Indonesia, tentang dampak dari arus digital yang mereduksi sensitifitas sosial dan keakraban satu sama lain. Pemanfaatan teknologi dalam Pendidikan Islam, harus

membentuk generasi muslim yang cakap digital dan cakap ilmu dan *skills* yang baik agar mampu melangsungkan kehidupan yang baik, nyaman dan sejahtera. Formulasi Pendidikan Islam, dirancang untuk melatih, dan membina setiap individu muslim (Gen Z dan Gen Alpha) untuk agar cakap dalam keilmuan islam dan pengamalannya di kehidupan sehari-hari dan juga cakap digital dalam keilmuan praktis berbasis terapan dalam mengelola sumber daya sebagai upaya pemenuhan kehidupan sehari-hari. Fenomena pemanfaatan teknologi, seperti kehadiran generasi muslim sebagai tokoh *influencer* sangat marak saat ini, contoh *content creator*, *youtuber* muslim, dll.

Karakteristik Gen Z

Dibawah ini disajikan tabel mengenai karateristik Generasi Z :

No.	Karakteristik	Penjelasan
1	<i>Mahir Teknologi</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Sudah bukan rahasia lagi, Gen-Z merupakan generasi yang hidup di zaman teknologi karena di zaman ini aplikasi komputer mulai berkembang, sehingga segala sistem yang ada dilakukan dengan metode komputerisasi - Kemampuan Gen-Z dalam menguasai teknologi merupakan bawaan sejak lahir. - Gen-Z dapat melakukan akses dengan cepat dan mudah sehingga bisa lebih diandalkan dalam hal yang berhubungan IPTEK
2	<i>Suka Berkomunikasi</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Suka berkomunikasi dengan semua kalangan.

No.	Karakteristik	Penjelasan
		<p>- Saat ini semakin mengembangkan proses komunikasinya dengan menggunakan berbagai macam jejaring sosial / platform media sosial yang semakin merebak di dunia internet.</p> <p>Catatan: Melalui jejaring sosial inilah, kelompok Gen-Z mulai berkomunikasi & berekspresi secara spontan sehingga terkadang seolah bertindak atau berkata tanpa sopan dan santun 😊</p>
3	<i>Kebiasaan Mengumbar Privasi</i>	<p>- Gen-Z menggunakan platform media sosial untuk menunjukkan segala hal yang dialaminya (lebih kepada mengumbar privasi)</p>
4	<i>Lebih Mandiri</i>	<p>- Dibandingkan dengan generasi sebelumnya, Gen-Z lebih mandiri.</p> <p>- Artinya cenderung lebih sering mengambil keputusan secara mandiri tanpa melibatkan peran dan pertimbangan dari orang lain</p> <p>- Lebih memilih untuk belajar dan berkembang sendiri</p>
5	<i>Toleran (Dalam keanekaragaman Indonesia yang memiliki</i>	<p>- Gen-Z dikenal sebagai generasi yang mulai mengembangkan sikap toleransi</p> <p>- Gen-Z bisa menerima segala perbedaan yang ada dengan sikap</p>

No.	Karakteristik	Penjelasan
	berbagai kultur / budaya)	<p>lapang dada disertai dengan toleransi.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Gen-Z dikenal dapat menerima dan menghormati semua orang dan lingkungan yang berbeda dengannya.
6	<i>Penuh Ambisi</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih memiliki ambisi yang menggebu-gebu. - Tidak cepat merasa puas diri dan selalu ingin terus berkembang - Mengejar impian selalu diupayakan dengan baik bahkan terkadang mengabaikan kepentingan orang lain. - Karakter individualistis dan egosentris karena adanya ambisi yang penuh - Karier dan perkembangan diri serta kesuksesan mencerminkan karakter dari Gen-Z.

Sumber : Koinfo RI, 2021

Karakteristik Gen Alpha

Dibawah ini disajikan tabel mengenai karakteristik Generasi Alpha

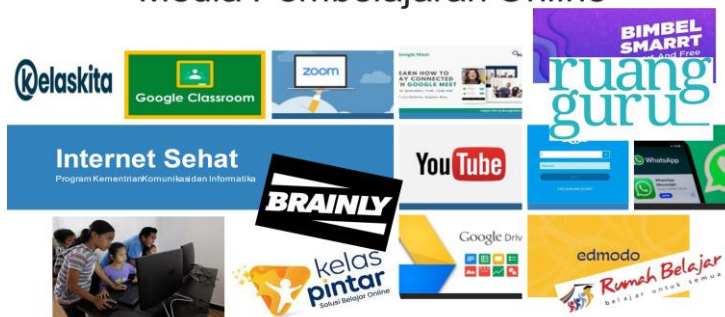
No.	Karakteristik	Penjelasan
1	Menguasai teknologi	<ul style="list-style-type: none">- Anak-anak balita sudah belajar mengoperasikan gawai layar sentuh sejak umur dua tahun- Ada kasus orangtua yang panik akan respons gawai kecerdasan artifisial saat anak balitanya berbicara untuk memberikan instruksi pada si gawai.- Anak belajar melalui IoT = <i>internet of toys</i>- Orangtua harus lebih memperhatikan jejak digital
2	Berpotensi membawa pembaruan	<ul style="list-style-type: none">- Gen alpha bisa menerima perbedaan dengan lebih terbuka.- Gen alpha cenderung mempertahankan jati diri dan lebih siap untuk mengembangkan keterampilan unik atau soft skill- Gen alpha lahir di era digital yang dipengaruhi oleh perubahan yang sangat cepat dan akan mengalami evolusi dalam pemikiran.- Gen alpha berpotensi membawa pembaruan bagi kehidupan sosial, dan memajukan masyarakat - Kemampuan untuk bekerja sama dan mencari solusi atas permasalahan yang ada
3	Memiliki pemikiran dan opini yang kuat	<ul style="list-style-type: none">- Gen alpha cenderung mampu bersikap adil terhadap semua orang.- Gen alpha memiliki pemikiran dan opini yang kuat mengenai keadaan dunia saat ini - Pemikiran tersebut sudah terbentuk pada usia yang sangat dini, dibandingkan dengan generasi sebelumnya.
4	Lebih banyak berinteraksi melalui media sosial	<ul style="list-style-type: none">- Gen alpha lebih banyak berinteraksi dengan teman melalui media sosial dan terhubung sepanjang hari.- Hal ini membawa kekhawatiran terkait masalah privasi. Karena seberapa banyak mereka disukai secara online juga dapat menjadi masalah penerimaan sosial.

5	Tidak suka dibatasi oleh aturan	<ul style="list-style-type: none"> - Gen alpha cenderung tidak suka dibatasi oleh aturan. - Energi mereka sulit ditahan karena dunia digital menghubungkan mereka dengan perspektif yang tak terbatas. - Inilah yang membuat gen alpha menyukai kebebasan berekspresi.
6	Terus berubah	<ul style="list-style-type: none"> - Gen alpha cenderung lebih individualistis dan tidak dominan. - Gen alpha terus berubah (gen sebelumnya lebih mudah diprediksi) - Ketika seseorang menemukan cara untuk memprediksinya, gen alpha sudah menunjukkan perilaku baru.
7	Senang akan inovasi	<ul style="list-style-type: none"> - Gen alpha cenderung berpikir inovatif. - Gen alpha terus mencari sesuatu yang baru dan tidak ragu beralih pada hal tersebut.

Sumber : Kominfo RI, 2021

5.3. Media Pembelajaran Digital dalam Pendidikan Islam

Media Pembelajaran Online

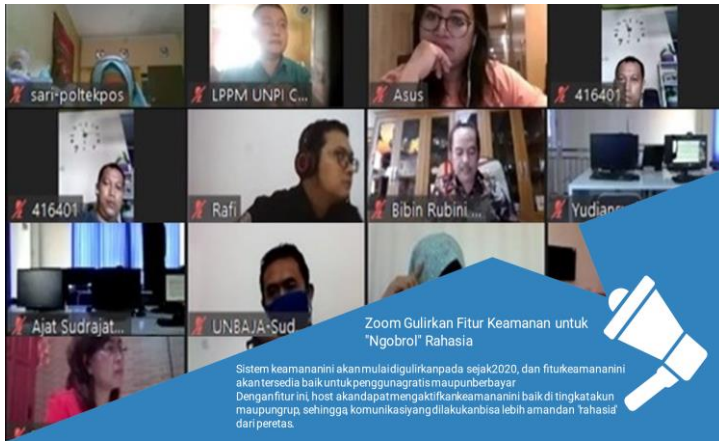


Ada beberapa media pembelajaran online, yang bisa dipakai dalam Pendidikan Islam, yang memanfaatkan teknologi dan ruang digital, seperti berikut:

1. Aplikasi Zoom

Aplikasi *Zoom* adalah aplikasi komunikasi menggunakan video dan dapat digunakan dalam berbagai perangkat baik

seluler maupun desktop. Aplikasi ini biasanya digunakan untuk melakukan tatap muka secara jarak jauh dengan jumlah peserta yang cukup banyak. Sejauh ini aplikasi *Zoom Video Conference* menjadi aplikasi yang paling sering digunakan oleh guru, pengajar atau dosen dalam menyampaikan materi.



Gambar Diolah Penulis

2. Google Meet

Google Meet adalah aplikasi yang dirilis langsung oleh google yang bisa diakses langsung melalui website google atau aplikasi di *smartphone*, yang dibutuhkan hanyalah memiliki akun *google*

(2) Google Meet

Google meet adalah aplikasi yang dirilis langsung oleh google yang bisa diakses langsung melalui website google atau aplikasi di *smartphone*, yang dibutuhkan hanyalah memiliki akun *google*

<p>Kelebihan</p> <ul style="list-style-type: none"> Gratis tanpa batas waktu Mendukung HD Cam Kualitas Lebih Bagus Bisa diakses langsung melalui website Sistem Keamanan Lebih Baik <p>Menghadirkan fitur menghemat kuota data internet. Fitur tersebut dinamakan Limit Data Usage</p> <p>Google Meet Punya Fitur Keamanan Pencegah "Zoombombing"</p> <p>Zoom bombing merujuk pada suatu kejadian di mana konferensi video yang dilakukan di platform Zoom, disusupi oleh peserta tak diundang</p>		<p>Kelemahan</p> <p>Pada awalnya, Lebih Boros Kuota Internet</p> <p>Fitur Interaktif masih kurang begitu banyak</p> <p>Kapasitas Terbatas</p>
--	---	--



Gambar diolah Penulis

3. You-Tube

YouTube pertama kali muncul di Internet tahun 2005, didirikan oleh Jawed Karim, Steve Chen, dan Chad Hurley. Kini *YouTube* merupakan *platform* berbagi video terbesar dan termasuk salah satu situs yang paling banyak dikunjungi dalam sejarah internet. Zoom Bisa dimanfaatkan juga untuk melakukan pembelajaran via online menggunakan fitur live stream nya dan dilengkapi juga fitur live chat yang memungkinkan komunikasi bisa terjalin 2 (dua) arah

Didirikan oleh Jawed Karim, Steve Chen, dan Chad Hurley, **YouTube** pertama kali muncul di Internet tahun 2005. Kini **YouTube** merupakan **platform** berbagi video terbesar dan termasuk salah satu situs yang paling banyak dikunjungi dalam sejarah internet.

Bisa dimanfaatkan juga untuk melakukan pembelajaran via online menggunakan fitur live stream nya dan dilengkapi juga fitur live chat yang memungkinkan komunikasi bisa terjalin 2 arah



Gambar diolah Penulis

4. Skype

Aplikasi ini sangat tidak asing bagi para guru ataupun dosen, *Video Group Call* pada *skype* memungkinkan penggunanya untuk bisa berkomunikasi tatap muka secara *online*.

(4) Skype

Aplikasi ini sangat tidak asing bagi para guru/dosen, Video Group Call pada skype memungkinkan penggunanya untuk bisa berkomunikasi tatap muka secara online.

Kelebihan

- Tingkat Enkripsi Keamanan yang selalu di update sehingga privasi pengguna terjamin keamanannya
- Tampilan sangat simple sehingga mudah dipahami oleh pengguna baru
- Kualitas audio bagus

Kelemahan

- Boros Kuota Internet
- Memakan Memori yang relative sangat besar

Gambar diolah Penulis

5. Whatsapp

Fitur Group Chat lewat WhatsApp Group memudahkan Guru atau Dosen menyampaikan informasi dan berbagi file ke siswa/mahasiswa, tanya jawab juga sering dilakukan di WhatsApp grup secara gratis hanya membutuhkan koneksi internet.

(5) WhatsApp 

Fitur grup chat lewat WhatsApp Group memudahkan Guru/Dosen menyampaikan informasi dan berbagi file ke siswa/mahasiswa, tanya jawab juga sering dilakukan di WhatsApp grup secara gratis hanya membutuhkan koneksi internet.

 ↔  ↔  ↔ 

1 Kelebihan

- Gratis dan hamper dimiliki banyak orang
- Akun di buat dengan hanya menggunakan nomor telepon
- Fitur bebas tanpa batas
- Tampilan sangat simple
- Keamanan Verifikasi 2 Langkah, Privasi Profil, Pengaturan Privasi Grup, Kunci Whatsapp, Perbarui Aplikasi secara teratur

2 Kelemahan

- Jumlah Grup Call yang terbatas

Gambar diolah Penulis

6. Google Drive

Google Drive, sering digunakan siswa/mahasiswa untuk mengirim *file* yang memiliki ukuran cukup besar yang tidak bisa dikirim lewat email biasa. *File* tugas yang memiliki ukuran besar contohnya saat mengirimkan tugas berupa video.

(6) Google Drive



Gambar – Diolah Penulis

7. Google Class Room

Google Classroom adalah platform gratis berbasis web yang dibuat untuk mempermudah kegiatan pembelajaran pendidik dan murid. Beberapa Guru/Dosen menggunakan aplikasi *Google Classroom* sebagai media pengumpulan tugas

(7) Google Classroom

Google Classroom adalah platform gratis berbasis web yang dibuat untuk mempermudah kegiatan pembelajaran guru/dosen dan siswa/mahasiswa.

Beberapa Guru/Dosen menggunakan aplikasi *Google Classroom* sebagai media pengumpulan tugas

Kelebihan

Sistem Otomatis yang bisa menentukan batas deadline

Bentuk perintah atau format tugas bisa langsung diberikan ke email masing-masing orang yang tergabung dalam kelas tersebut.

Kelemahan

Tampilan versi ponselnya masih kurang begitu bagus

Beberapa orang memiliki permasalahan file tugas yang diunggah tidak diterima



Gambar – Diolah Penulis

8. Edmodo

Edmodo merupakan *platform* media sosial yang sering digambarkan sebagai facebook buat sekolah atau kampus. Berfungsi untuk memberikan peringatan, tugas, penilaian, poling dan agenda yang diberikan kepada siswa ataupun mahasiswa. Adapun fitur dari Edmodo yang dapat dimanfaatkan oleh Guru atau Dosen adalah *Assignment, File and Liks, Quiz, polling, Gradebook, Library, Awards Badges, dan Parents Codec*. Edmodo memerlukan kesadaran pelajar atau mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

The infographic features a hand holding a smartphone displaying the Edmodo app interface. To the right of the phone are four blue horizontal bars with white text and icons, detailing the app's advantages. Below these bars, the word 'Kekurangan' (Drawbacks) is written in white on a dark blue background, followed by a white-bordered box containing a list of three points.

Kelebihan

- Mengadptasitampilanseperti facebook, secara sederhana edmodo relatif mudah untuk digunakan bahkan untuk pemula sekalipun.
- Compatibility. Edmodomendukung preview berbagai jenis format file seperti pdf, pptx, html, swf dan sebagainya
- Aplikasi. Edmodo tidak hanya dapat diakses dengan menggunakan PC (laptop / desktop)tetapi juga bisa diakses dengan menggunakan gadget berbasis Android OS
- Your Text Here
Get a modern PowerPoint Presentation that is beautifully designed.

Kekurangan

- Social Media. Edmodotidak terintegrasidengan jenis sosial media apapun, seperti facebook, twitter atau google plus. Padahal pada saatsekarangini, hampir setiapwebsite terintegrasidengan media sosialsupaya penggunaanya dapat berbagi (sharing). Lagipula orang Indonesia lebih familiarmengetikikan kata facebook.comketimbang edmodo.com
- Languange. Penggunaan bahasa program yang masih berbahasa inggris sehingga terkadang menyulitkan guru dan siswa.
- Video Conference belum tersedia. Hal inikukup penting untuk berinteraksidengan siswa jika guru tidak bisa hadir secara langsung di ruang kelas.

Gambar – Diolah Penulis

9. Aplikasi Lainnya

Aplikasi lainnya yang bisa diakses dalam media pembelajaran online diantaranya aplikasi ruang guru, kelas pintar, brainly, Rumah Belajar, Kelas Kita, Bimbel Smart dan lain sebagainya.



Gambar – Diolah Penulis

5.4 Tantangan Kondisi Saat ini dan Kedepan dalam Digitalisasi Pendidikan Islam

Munculnya teknologi digital skala besar telah mampu membuka sudut pandang baru dalam mengembangkan peluang pengembangan konsep pendidikan, model pembelajaran, kesetaraan akses pendidikan bagi siapa saja tanpa adanya diskriminasi, sesuai dengan Sustainable Development Goals (SDGs).

Pada akhirnya, Digitalisasi Pendidikan Islam dimaksudkan untuk membentuk karakter generasi muslim yang cakap digital, dimana selain harus mampu mengoptimalkan pemanfaatan teknologi secara positif, juga harus mampu mengantisipasi supaya tidak terpapar dampak negatif dari pemanfaatan teknologi dan ruang digital. Dalam Digitalisasi Pendidikan Islam, Generasi muslim yang terdiri dari Generasi Milenial (Gen Y), Gen Z dan Gen Alpha, harus memahami

pilar-pilar literasi digital seperti wawasan *Digital Skills, Digital Ethics, Digital Safety dan Digital Culture*.

Pegiat Pendidikan Islam, dituntut harus mampu memaksimalkan potensi positif yang terdapat dalam ruang digital dan meminimalisir potensi negatifnya. Dan inovasi design pembelajaran dalam Pendidikan Islam sangat dibutuhkan. Menjauhkan pelajar dan mahasiswa dari bersinggungan dengan dunia maya atau ruang digital, bukanlah sebuah pilihan lagi. Tetapi membiarkan mereka para pelajar dan mahasiswa untuk kreatif di ruang digital dengan pengendalian (control) dan pengarahan adalah pilihan yang sangat bijak. Langkah terbaik adalah memanfaatkan ruang digital untuk kreatifitas konten dan pengembangan model pembelajaran berbasis digital dengan stratejik visioner untuk mewujudkan Generasi Muslim yang Cakap Digital dan menjangkau ke-*hasanah*-an hidup, baik di dunia maupun di akherat.

Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter

6.1. Pengantar

Arus perubahan disruptif yang sedang menjalar ke berbagai sektor lini kehidupan tersebut, tenaga pendidik perlu berbenah diri dan bersikap inklusif dengan keadaan ini serta mengembangkan kompetensi yang sesuai dan dibutuhkan masyarakat dengan kultur era society 5.0. Dengan pemahaman bahwa untuk mengoptimalkan mutu hidup manusia secara berkelanjutan dijadikannya manusia dan teknologi terintegrasi dalam kehidupan. Pada masa kini, basis dalam sektor-sektor masyarakat termasuk dalam sektor pendidikan ialah teknologi informasi. Disruptif dalam bidang edukasi menjadi imbas atau konsekuensi dari munculnya era yang biasa disebut era revolusi industri 4.0. penggunaan teknologi canggih yang memajukan pengetahuan yang semakin mudah, cepat dan lengkap, namun catatan-catatan kemunduran karakter religius, kurangnya sikap gigih, etika, akhlak juga pada pelajar atau mahasiswa semakin memprihatinkan.

Hilangnya sebagian karakter generasi muda disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya problem internal yang disebabkan oleh manusia itu sendiri. Problem pertama adalah keluarga, di mana pola hidup serba modern mengakibatkan hilangnya

fungsi-fungsi keluarga (Fathurrohman dkk., 2013). Problem kedua, adalah sekolah, dimana permasalahannya adalah minimnya internalisasi nilai-nilai dan karakter yang baik. Problem ketiga adalah lingkungan masyarakat, di mana pola kehidupan di lingkungan masyarakat masih kurang memperhatikan pengkondisian dalam pembinaan generasi muda, sehingga yang tampak dipermukaan adalah sikap acuh tak acuh terhadap pembinaan generasi muda.

Adapun problem eksternal yang mempengaruhi lunturnya akhlak atau karakter ialah massifnya gaya hidup barat yang kemas oleh *influencer* dalam bentuk lagu, film, konten media sosial yang tidak sesuai budaya moral keagamaan di Indonesia namun diikuti dan mendapat “tempat” di kalangan generasi muda. Bahkan tidak jarang, perilaku, sikap atau hal-hal yang melekat pada mereka dijadikan acuan dalam berperilaku sehari-hari dan meninggalkan pedoman, tuntunan, acuan keagamaan dalam bersikap dan perilaku.

Sehingga, munculnya banyaknya kasus pemuda-pemudi meninggalkan ibadah shalat, kurangnya sikap sopan santun, *bullying*, pengeroyokan, pembunuhan, tindak asusila dan narkoba memberi isyarat bahwa pendidikan agama Islam mesti bertransformasi sebagai alternatif solusi dalam membangun karakter di era digital.

6.2 Pendidikan Agama Islam

Definisi Pendidikan Agama Islam (PAI) dari berbagai keterangan para ahli:

1. Achmadi

Pendidikan Agama Islam adalah “upaya khusus dalam mengembangkan religiusitas peserta didik supaya lebih mendalami, menghayati dan menerapkan petunjuk-petunjuk dalam Islam” (Achmadi, 2005).

2. Ramayulis

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana yang mempersiapkan anak didik untuk mendalami, menghayati, meyakini, berakhlak, dan menerapkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Alqur'an dan As sunnah, melalui kegiatan orientasi, latihan, mengajar, serta penggunaan pengalaman (Ramayulis, 2005).

3. Abdurrahman an-Nahlawi yang dikutip Tohirin

Pendidikan Agama Islam adalah “pengaturan peronal dan dan sosial yang menjadikan seseorang taat pada ajaran agama slam dan mengamalkan secara totalitas di dalam kehidupan privat dan masyarakat” (Tohirin, 2006).

Dari uraian di atas, dapat dikonklusikan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha terencana dengan sadar dalam mempersiapkan peserta didik dalam memahami, meyakini dan mengaktualiasikan ajaran agama Islam yang berlandaskan kitab Alqur'an dan As sunnah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, dan pengalaman. Dalam ketetapan Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor 211 tahun 2011 disebutkan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam ialah untuk mengembangkan kompetensi peserta didik dalam mempelajari, meresapi, dan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam yang mengintegrasikan penguasaannya dalam ipteks.

Adapun Tokoh pendidikan Islam, Muhaimin berpendapat tujuan Pendidikan Agama Islam ialah untuk menguatkan keimanan, keilmuan, penjiwaan, dan pengalaman anak didik mengenai agama Islam, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berkarakter mulia dalam kehidupan individul, masyarakat, bangsa dan negara (Muhaimin, 2004).

Dari penjelasan di atas, penulis dapat merincikan tujuan dari (PAI) Pendidikan Agama Islam ialah untuk:

- a. Menumbuhkembangkan keyakinan kepada Allah Swt.
- b. Menyampaikan pemahaman tentang agama Islam.
- c. Membimbing anak didik agar dapat berkaraker mulia.
- d. Untuk melaksanakan seluruh perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

6.3 Penanaman Karakter

6.3.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Agus Wibowo berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penumbuhan nilai-nilai karakter kepada manusia yang melingkupi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan praktek untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, maupun masyarakat luas sehingga menjadi insan yang kamil (Wibowo, 2012).

Kevin Ryan dan Bohlin dikutip (Fathurrohman dkk., 2013), dalam bukunya "Pengembangan Pendidikan Karakter" menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah sebagai usaha dengan sungguh-sungguh dalam membantu seseorang mengerti, *care*, dan berperilaku dengan landasan dasar nilai-nilai yang etis. Ratna Mawangi berpendapat bahwa pendidikan karakter ialah suatu upaya mendidik peserta didik agar mampu menetapkan keputusan dengan bijak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2012).

Adapun penulis cenderung sepakat dan memilih pengertian dari Agus Wibowo, yang dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya dengan sungguh-sungguh dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter kepada manusia yang melingkupi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan pengalaman dalam melaksanakan nilai-nilai

kebaikan terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, maupun masyarakat luas sehingga menjadi insan yang kamil. Kebajikan dalam Pendidikan karakter seringkali disamakan dengan sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter juga merupakan usaha integral dalam menuntut perilaku manusia menuju standar-standar baku yang diinginkan.

6.3.2 Perbedaan Pendidikan Karakter, Akhlak dan Moral

Secara sekilas, terminologi pendidikan karakter, akhlak dan moral, seolah bermakna sama. Akan tetapi, apabila ditelaah akar filosofinya ternyata istilah-istilah tersebut memiliki diferensi. Edukasi moral cenderung kepada penyebaran nilai-nilai yang absah di masyarakat (Zuriah, 2008). Dapat dikatakan bahwa pendidikan moral cenderung sangat normatif dan kurang menekankan pada afektif dan psikomotorik.

Pada bagian pendidikan akhlak, penilaian salah dan benar suatu perbuatan merujuk kepada Kitab Alqur'an dan As sunnah. Analisa mendalam mengenai konsep akhlak sampai ada kesimpulan bahwa *goal* nya terbentuknya karakter positif pada sikap dan perilaku seseorang. Penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia merupakan pengejawantahan pendidikan akhlak.

Karakter merupakan titian ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan yang tidak dilandasi karakter yang benar akan menyesatkan, begitu pula dengan keterampilan yang tidak didasari kesadaran diri akan membinasakan. Karakter bukan hanya penampilan zahiriyah, melainkan mengungkapkan secara implisit hal-hal yang tersembunyi. Karakter adalah hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang dalam perihal watak atau sifat. Sering orang menyebutnya tabiat atau perangai (Majid & Andriani, 2013).

Esensi pendidikan karakter lebih tinggi bila dibandingkan dengan pendidikan moral karena melatih *habit* mengenai sifat atau perilaku yang baik dalam kehidupan, sehingga seseorang mempunyai kesadaran, dan pemahaman baik, serta komitmen dalam mengaktualisasikan kebajikan. Oleh karenanya, karakter merupakan sifat alamiah manusia yang ditampilkan dalam perilaku baik, hormat terhadap orang lain, bertanggung jawab, jujur dan nilai-nilai karakter mulia lainnya (Mulyasa, 2012).

Tawaran istilah pendidikan karakter ini muncul sebagai kekecewaan dan kritik membangun terhadap penerapan pendidikan moral sebelumnya. Dalam hubungannya dengan pendidikan akhlak, pendidikan karakter memiliki tujuan yang sama yakni penanaman karakter (watak). Adapun paradigma bahwa pendidikan karakter cenderung terkesan barat dan sekuler sedangkan pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya dua istilah tersebut mempunyai ruang untuk kolaboratif konsep yang saling mengisi. Jika selama ini pendidikan akhlak sarat dengan informasi ideal dan sumber karakter baik, sedangkan pendidikan karakter telah sukses dirumuskan para penggiatnya hingga pada hal yang sangat operasional melingkupi strategi, metode, dan teknik. Dengan memadukan kedua hal tersebut menjadi sebuah tawaran yang patut diterapkan. Hal ini juga menjadi *entry point* bahwa pendidikan karakter mempunyai hubungan yang kuat dengan nilai-nilai religius dan spiritual.

6.3.3 Tujuan Pendidikan Karakter Menurut Tinjauan Islam

Tujuan utama pendidikan karakter dalam Islam ialah agar manusia berada dalam di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah swt. Dengan tujuan itu, pendidikan karakter mensupport manusia agar mendapatkan kebahagiaan bukan hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Karakter seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-

nilai yang terkandung dalam Alqur'an. Dari perspektif ini, menegaskan bahwa pendidikan karakter hendaknya menanamkan nilai-nilai karakter luhur yang bernafaskan islami dalam proses pendidikannya agar terbentuknya peserta didik yang berkarakter mulia.

Di samping itu, pendidikan karakter juga mempunyai tujuan-tujuan sebagai berikut (Fathurrohman dkk., 2013) :

1. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal shaleh. Tidak ada sesuatu pun yang menyamai amal saleh dalam mencerminkan karakter mulia ini.
2. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, melaksanakan apa yang diperintahkan agama dan meninggalkan apa yang diharamkan, menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang keji, hina, buruk, tercela, dan mungkar.
3. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun non muslim. Mampu bergaul dengan orang-orang yang ada disekelilingnya dengan mencari ridha Allah, yaitu dengan mengikuti ajaran-Nya dan petunjuk-petunjuk Nabi-Nya. Dengan semua ini dapat tercipta kestabilan masyarakat dan kesinambungan hidup umat manusia.
4. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dan berjuang *fisabilillah* demi tegaknya agama Islam.
5. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberi hak-hak, persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah, dan tidak sedikit pun gentar oleh celaan orang *hasad* selama dia berada di jalan yang benar.

6. Mempersiapkan insan yang beriman dan saleh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari berbagai daerah, suku, dan bahasa. Atau insan yang siap melaksanakan kewajiban yang harus ia penuhi selama dia mampu.
7. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi. Atau insan yang rela mengorbankan harta, kedudukan, waktu dan jiwanya demi tegaknya syariat Allah.

Dalam sudut pandangan Islam, pendidikan karakter berbeda dengan pendidikan moral lainnya karena pendidikan karakter dalam Islam bukan hanya menginginkan kesuksesan di dunia dengan segala perkembangan ilmu yang menyertainya, tapi lebih menitikberatkan pada hari esok, yaitu hari kiamat atau kehidupan abadi setelah kematian beserta hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti perhitungan amal, pahala, dan dosa. Dari sini tampak bahwa pendidikan karakter dalam Islam menyandingkan dan menyeimbangkan antara dua sisi kehidupan, yaitu dunia dan akhirat.

6.3.4 Proses Pembentukan Karakter

Secara teoritis, pembentukan watak atau karakter anak diawali dari usia 0 sampai 8 tahun. Artinya rentang usia tersebut watak anak masih dapat berubah-ubah tergantung dari kebiasaan, kondisi, keadaan dan lingkungan memberikan pengalaman dalam hidupnya. Pembentukan karakter memang sebaiknya diawali sedini mungkin jika memungkinkan bisa dari anak tersebut dilahirkan, dengan alasan bahwa pengalaman yang didapatkan anak sejak perkembangan pertamanya, memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakternya secara utuh (Arismantoro, 2008).

Proses penanaman nilai-nilai yang intens dalam menekankan tentang hal yang baik dan menjauhi yang buruk

menjadikan karakter pada seseorang menjadi kuat. Dengan menghayati dan mengalami dapat meningkatkan rasa ingin yang sangat kuat dan Nilai-nilai karakter terbangun, yang tentu saja tidak hanya berkutat atau berhenti pada ranah pengetahuan (Adhim, 2006). Jika semenjak awal telah di-*triggernya* keinginan untuk mewujudkan hal tersebut maka karakter yang kokoh akan tumbuh secara berakar.

Oleh karenanya, apabila semenjak kecil telah dilatih menjadi kebiasaan dalam mengenal karakter yang positif, maka otomatis anak akan memiliki kecenderungan dapat menjadi pribadi yang percaya diri, empati, dan tangguh hingga anak tersebut akan merasa ada yang kurang apabila tidak melakukan *habit* baiknya itu.

Anis Matta mengemukakan terdapat beberapa kaidah dalam membentuk karakter manusia (Matta, 2006), yaitu:

1. Kaidah kebertahanan, maksudnya proses perbaikan, perubahan, dan pengembangan mesti diterapkan dengan memperhatikan tahapannya secara sistematis. Orientasi dalam kegiatan ini menekankan pada proses bukan hasil. Sebab, proses pendidikan membutuhkan waktu yang tidak sebentar dengan artian tidak dapat langsung diketahui hasilnya.
2. Kaidah kesinambungan, artinya dalam memberikan pengalaman kepada seseorang dengan latihan-latihan tertentu mesti dilakukan secara *dawam* terus menerus. Untuk menjadi karakter personal yang berciri khas dan kuat, perlu adanya proses yang berkesinambungan hingga membentuk paradigma berpikir seseorang yang lama kelamaan akan menjadi *habit* dan watak.
3. Kaidah momentum, dengan artian memanfaatkan berbagai momentum kejadian sebagai fungsi pendidikan. Misalnya menjadikan bulan Ramadhan sebagai upaya pengembangan sifat sabar, keinginan yang kuat, kedermawanan, berkarakter dan lain sebagainya.

4. Kaidah motivasi intrinsik, maksudnya jika seseorang distimulus oleh keinginan dari diri sendiri dan bukan dari intervensi atau paksaan dari orang lain, karakter positif akan terbentuk secara kokoh dan sempurna. Jadi, proses memilih, merasakan dan melakukan sendiri adalah urgen. Kaidah ini sesuai dengan kaidah umum yang dipahami yakni mencoba atau melakukan sesuatu akan berbeda hasilnya antara yang dilakukan diri sendiri dengan hanya diperdengarkan. Oleh karenanya, pendidikan mesti menanamkan keinginan yang kuat dan tindakan nyata pada diri peserta didik.
5. Kaidah pembimbingan, yakni pembentukan karakter tidak dapat dilakukan dengan otodidak tanpa seorang guru atau pembimbing, akan tetapi perlu arahan dan bimbingan dari orang lain atau mentor untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal. Kaidah atau prinsip ini menguatkan kedudukan seorang pendidik selain mendampingi, mengawasi dan mengevaluasi perkembangan peserta didik, juga berfungsi sebagai perekat, tukar pikiran bahkan tempat curhat bagi anak didiknya.

Pendidikan karakter tidak hanya menyampaikan pengetahuan mana nilai-nilai keburukan dan nilai-nilai kebajikan, akan tetapi yang mejadi titik tekan adalah *step by step* penanaman kebiasaan (*habituation*) terhadap sikap dan perilaku yang baik. *Output* nya, individu diharapkan memiliki *knowing* yang baik mengenai nilai-nilai kebaikan dan nilai keburukan, mampu *feeling* nilai-nilai yang baik, dan ada keinginan yang kuat untuk *doing* nilai-nilai yang baik tersebut.

6.4 Transformasi Pendidikan Agama Islam Di Era Disrupsi

Era disrupsi ini telah melanda masyarakat yang ada di seluruh dunia. Era yang memberikan pengaruh pada berbagai aspek kehidupan. Banyak perubahan yang terjadi dengan tidak terkendali dalam berbagai bidang. Fenomena ini merupakan kondisi kaidah pergerakan suatu hal yang tidak lagi lurus atau

normal. Fenomena *disruption* (disrupsi) mempunyai ciri-ciri yang dapat diuraikan dengan salah satu teori modern (VUCA) yakni, perubahan yang cepat secara massif dengan pola yang sulit diperkirakan (*Volatility*), transformasi yang cepat menjadikan sesuatu hal sulit untuk dipastikan (*Uncertainty*), keadaan yang kompleks berkaitan antar faktor penyebab transfigurasi (*Complexity*), kesamaran arah transformasi yang menyebabkan terjadinya ambiguitas (*Ambiguity*). Di era ini, teknologi informasi sudah menjadi tumpuan dalam berbagai sektor kehidupan manusia termasuk di dalam sektor pendidikan di Indonesia. Disrupsi dalam bidang edukasi menjadi imbas dari eksisnya keadaan disrupsi di era revolusi industri 4.0.

Penyesuaian dalam sektor pendidikan ini merupakan bagian dari pelayanan publik kepada masyarakat sekaligus langkah strategis dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional yang ingin melahirkan generasi yang cerdas dan berkembang dengan didasari nilai spiritual, religius, budi pekerti, kesehatan, keilmuan dan keterampilan serta kepribadian yang mandiri dan bertanggung jawab.

Pencirian pokok pendidikan dalam revolusi industri 4.0 ialah pemanfaatan teknologi digital pada proses kegiatan belajar mengajar (*cyber system*) (Mursyid & Yulia, 2020), sehingga prose transfer ilmu pengetahuan dan pengembangan kompetensi dapat dilakukan secara berkesinambungan dengan tanpa terbatas waktu dan tempat di kelas. Dengan artian, materi pembelajaran dapat diakses oleh ke pelajar atau mahasiswa setiap saat, tidak dibatasi ruang dan waktu. Terdapat beberapa teknik dalam penerapan Pendidikan 4.0 (Nugraha, 2021) yaitu, (1) Menyediakan perangkat teknologi digital dalam pelaksanaan proses pembelajaran, (2) Menyediakan *curriculum* yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan zaman, dan (3) Memastikan tenaga pendidik memiliki kompetensi dalam menggunakan IT dalam pembelajaran.

Pada masa kini, mahasiswa tergolong generasi Z atau I Generation. Selaras dengan yang dikatakan (David Stillman, 2018) bahwa “Generasi Z ialah kumpulan orang-orang yang dilahirkan pada rentang tahun 1995 sampai 2010”. Generasi z adalah generasi digital yang gandrung dan mahir dalam memanfaatkan teknologi informasi dan beragam aplikasi andorid atau komputer (David Stillman, 2018). Mereka sangat akrab dalam penggunaan gawai dan ineternet. Pelajar dan Mahasiswa saat ini gandrung dan mahir dalam memanfaatkan teknologi informasi seperti gadget dan bermacam-macam aplikasi. Hasil Survey penggunaan internet Tahun 2022 : 77,02 % dari seluruh warga RI dan 89,03 % dengan menggunakan smartphone dan tablet. Sifat konsumtif pemuda-pemudi saat ini dalam mengedepankan teknologi di berbagai bidang sebagai salah satu ciri generasi millennial membuat mereka mengalami transformasi sosial dan gaya hidup secara drastis (Muyasaroh dkk., 2020).

Fakta ini menjadi titik potensi kesesuaian dengan peserta didik yang belajar menggunakan *smartphone* yang biasa mereka gunakan sehari-hari. Namun, kenyataannya penggunaan *mobile learning* dalam pembelajaran agama Islam masih terbilang minim. Hal ini juga menjadi menjadi problem bagi peserta didik karena sebagian besar pendidik masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang apa adanya akhirnya motivasi belajar dan pengetahuan peserta didik belum optimal. Padahal mereka hidup di zaman internet dan teknologi yang berkembang dan “darah digital” mengalir dalam nadi peserta didiknya.

Kenyataan ini memicu akan adanya kesediaan konten dan aplikasi *smartphone* mudah diakses, murah, beragam dan lebih banyak, beragam, murah dan yang bergenre edukasi dan agamis. Sebagaimana penelitian (Hamdani, 2021) mengungkapkan bahwa dengan pembelajaran dengan menggunakan smartphone memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam optimalisasi motivasi belajar sebesar 34 % dengan kriteria sedang dan

optimalisasi pengetahuan peserta didik yang tinggi sebesar 70 % dengan kriteria tinggi. Model pembelajaran *mobile learning* ini merangsang peserta didik untuk terlibat dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan daya tarik *smartphone* yang digunakan dalam proses pembelajaran. Sehingga penerapan *mobile learning* dapat membuat peserta didik dapat tertarik dan terasah kemampuan kognitifnya dengan signifikan sehingga dapat mempengaruhi dalam meningkatkan motivasi belajar dan pengetahuan peserta didik

Literasi digital menjadi kompetensi pendidik yang mesti kembangkan. Karena digitalisasi merupakan *keyword* di era saat ini (Mahfud dkk., 2021). Pendidik atau Dosen yang terkini dituntut memiliki kompetensi literasi digital dalam menjalankan tugas dan fungsi pokoknya. Sebagaimana yang disampaikan oleh (Akbar & Noviani, 2019). Terutama Pengajar Agama Islam harus memiliki pemahaman dan kompetensi dalam memanfaatkan alat-alat dan sumber-sumber digital dalam proses pembelajaran PAI. Sehingga, tujuan pendidikan agama Islam, yaitu meningkatnya keyakinan, pengetahuan, peresapan, dan pengalaman peserta didik mengenai agama Islam dan mewujudkan manusia muslim yang rekat dengan nilai spritual dan religius yang bersandar kepada Allah Swt dan rasul-Nya serta berkarakter mulia dalam kehidupannya yang personal, masyarakat, bangsa dan negara dapat mendekati ketercapaiannya yang lebih signifikan.

Tentu, sebagai orang tua dan pendidik tidak ingin muncul kembali kasus-kasus serupa pemuda-pemudi yang meninggalkan ibadah shalat, mengabaikan ajaran agama, kurangnya sikap sopan santun, *bullying*, pengeroyokan, pembunuhan, tindak asusila dan narkoba. Bukan pekerjaan yang mudah dan praktis dalam menangani dekadensi moral tersebut. Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu meminimalisis bahkan mencegah hal-hal di atas terulang. Beban tersebut memberi isyarat bahwa pendidikan agama Islam mesti

bertransformasi sebagai alternatif solusi dalam membangun karakter bangsa di era digital.

Dalam penyajian materi pembelajaran kepada generasi z berbentuk media digital yang dapat dikembangkan dalam bentuk visual audio, baik berupa video, teks materi yang berwarna, bergambar, grafik, *background* dapat dimasukkan dalam aplikasi, e-modul atau modul digital serta file presentai ppt. Pendidik atau dosen Agama Islam dapat menggunakan aplikasi praktis yang tersedia gratis dalam menyediakan fasilitas akses materi dalam bentuk digital baik dengan aplikasi pembuat aplikasi *mobile learning* dengan *appypie*, *glide.app*, *MIT app Inventor*, *Andromo*, *App Yet*, *AppsGeyser* dan lain sebagainya. Pemanfaatan teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran mandiri melalui *ebook digital* Pendidikan Agama Islam, *google form*, email atau LMS (Learning Management System dengan menggunakan *EdApp*, *Moodle*, *Edmodo* atau *Google Classroom* yang disediakan pendidik. Sehingga pembelajaran dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun berada dengan praktis.

Pendidikan agama Islam yang diaktualisasikan dalam lingkup sistem pendidikan Islam tidak hanya berorientasi untuk menyampaikan pengetahuan mengenai nilai-nilai agama saja, akan tetapi bertujuan juga agar terjadinya peresapan, latihan dan pengalaman ajaran-ajaran islam yang berjalan dan teraplikasikan dengan optimal di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, PAI berkontribusi dalam membentuk jiwa dan kepribadian melalui proses pendidikan yang berpedoman pada pemahaman dari petunjuk agama yang baik dan benar, merujuk pada hasil pola pikir yang rasional dan mendasar, penanaman akhlak yang mulia dan memperbaiki akhlak atau karakter yang telah rusak (Aziz, 2009).

Sudah semestinya dilakukan transformasi pendidikan agama Islam, bukan hanya dari sisi-sisi parsial akan tetapi komprehensif dalam membangun karakter peserta didik atau mahasiswa. Terdapat beberapa prinsip dan langkah yang membangun dalam mengembangkan nilai karakter para proses pembelajaran PAI yakni;

1. Orangtua memiliki peran mendasar dan urgen dalam keteladanan sebagai pendidik pertama dan mutlak yang mempunyai waktu yang banyak dalam berkomunikasi dan bergaul dengan anak didik.
2. Pendidik mesti melaksanakn evaluasi terhadap personal dirinya sendiri sebagai sumber *inspiration* dan sumber *exemplary* bagi peserta didik.
3. Pendidik menggunakan metode pembelajaran kisah atau cerita menarik dan inspiratif mengenai sosok teladan atau hikmah kejadian sehingga peserta didik mengambil pelajaran dengan menyimak dan merenungi konsep nilai yang menyentuh perasaannya.
4. Pendidik menggunakan model dan pendekatan pembelajaran yang relevan atau cocok dengan penanaman nilai itu sendiri.
5. Pendidikan yang memakai model pembelajaran PBL (*problem based learning*) dengan memadukan pendidikan nilai yang tepat bagi peserta didik dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dan beradaptasi dengna keadaany tersebut.
6. Evaluasi dengan berkesinambungan dalam menilai anak didik dalam praktek kehidupannya sehingga terwujudnya ukuran yang komprehensif dari proses pendidikan nilai, baik dari perspektif dan kekurangan, kelebihan dan kemajuannya, karena memang pendidikan nilai tidak berhenti pada penilaian yang tertulis (tes).

7. Pendidik membuat susunan tahapan strategis pembelajaran berbasis nilai yang selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tetap berasaskan nilai-nilai spiritual religus dan berorientasi pada tujuan pendidikan nasional dan lebi khusus tujuan pendidikan Islam.

Pembangunan karakter yang efektif dengan upaya yang komprehensif alam memberikan *sibghah* kepribadian peserta didik dapat diintegrasikan dalam berbagai aspek baik antara peran interaksi efektif di atas dalam internalisasi nilai-nilai karakter dengan kaidah kebertahapan, kesinambungan, momentum, motivasi instrinsikk dan pembibingan dengan kreasi media pembelajaran digital yang sesuai dengan *lifestyle* pelajar atau mahasiswa generasi Z serta memasukkan elemen gamifikasi : tantangan, level, transparansi poin atau nilai, ranking realtime sebagai apresiasi seperti dalam game permainan.

6.5 Penutup

Pendidikan merupakan bagian dari pelayanan publik kepada masyarakat. Pelayanan dengan berbasis kekinian akan sangat memberikan kepuasan kepada masyarakat dalam hal ini pelajar atau mahasiswa. Transformasi pendidikan agama Islam dilakukan sebagai upaya penyesuaian dengan keadaan terkini yang mulai berkultur masyarakat era society 5.0. Kondisi yang berkaitan dengan upaya mengoptimalkan mutu hidup manusia secara berkelanjutan dijadikannya manusia dan teknologi terintegrasi dalam kehidupan. Banyak aspek dan sektor yang sudah mengalami perubahan dengan keadaan sebelumnya. Adapun dalam pendidikan dalam karakteristik peserta didik dan kebutuhan serta gaya belajar pelajar atau mahasiswa yang akrab dengan perangkat elektronik dan internet.

Penanaman karakter yang intens dengan mengupayakan secara optimal dalam memberikan pengaruh Islami pada peserta didik dan lingkungan. Dengan integrasi dalam berbagai aspek

baik antara internalisasi nilai-nilai karakter dengan kaidah kebertahapan, kesinambungan, momentum, motivasi instrinsikk dan pembimbingan dengan reka cipta media pembelajaran digital yang sesuai dengan *lifestyle* pelajar atau mahasiswa generasi Z serta memasukkan elemen gamifikasi. Dengan upaya tersebut, pendidikan Agama Islam berada pada *track* yang selaras dalam penyesuaian kondisi aktual.

Sistem Penilaian Pendidikan Agama Islam

7.1 Esensi Penilaian Pendidikan Agama Islam

Saat kajian pendidikan mengalami perkembangan, pendidik yang mengajarkan materi agama Islam memiliki tantangan yang bertambah. Tidak cukup mentransformasikan pengetahuan tentang agama Islam, diharuskan dapat menjadi contoh pada praktik bersikap sesuai syari'at Islam, tetapi juga harus terampil memodifikasi kegiatan proses Pendidikan Agama Islam (PAI) agar peserta didik bisa memahami makna yang sebenarnya tentang ajaran agama Islam beserta nilai-nilai yang melekat di dalamnya. Dan tidak boleh kalah menarik dengan tayangan-tayang di berbagai media sosial yang mengatasnamakan kontennya sebagai ajaran agama Islam.

Bidang PAI memiliki serangkaian alur yang sama dengan bidang pendidikan yang lainnya. Proses pelaksanaan PAI harus terencana, mengupayakan apa yang sudah direncanakan dan mengevaluasinya, agar capaian kompetensi dapat tercapai sesuai dengan apa yang telah dirancang oleh penyelenggara pendidikan. Pada proses mengevaluasi, terdapat tahapan penilaian di dalamnya.

Penilaian harus memperhatikan beberapa hal, yakni mengikutsertakan peserta didik dalam menyusun tujuan pembelajaran, membantu peserta didik agar mengetahui ukuran

keberhasilan belajar yang ingin dicapai, melakukan penyesuaian pengajaran berdasarkan hasil penilaian, sebagai salah satu bentuk laporan adanya kemajuan belajar peserta didik, dan memberikan wawasan mengenai pengaruh penilaian terhadap motivasi dan harga diri (*self esteem*) peserta didik.

7.2 Pengertian Penilaian Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam mengacu pada induk regulasi tentang pendidikan, yaitu Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Pada pasal 37 menegaskan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Menurut Mulyana (2011:106), tujuan pendidikan adalah menghasilkan kepribadian atau moralitas manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai (*values*) dan kebijakan (*virtues*).

Sementara itu Amin (2014:44-45) Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI, menjelaskan bahwasanya ada dua tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam, yaitu *Pertama* PAI sebagai alat ukur yang menjadikan peserta didik taat dan saleh dalam menjalankan agama Islam. *Kedua* PAI sebagai instrumen yang menyiapkan peserta didik menjadi toleran, menghargai dan menghormati keragaman dengan orang lain.

Penilaian atau asesmen adalah upaya untuk mencari bukti ketercapaian tujuan pembelajaran melauli aktivitas selama proses pembelajaran (Kemdikbud Ristek, 2022). Maka makna dari penilaian Pendidikan Agama Islam merupakan kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran pada lingkup Pendidikan Agama Islam dengan tujuan untuk mengukur ketercapaian peserta didik dalam upaya membentuk pribadi yang taat dan saleh yang memiliki nilai dan kebijakan untuk menjadi toleran dan menghormati keberagaman.

7.3 Fungsi Penilaian Pendidikan Agama Islam

Penilaian pada proses pembelajaran PAI berfungsi sebagai berikut:

- 1) Untuk mengidentifikasi secara spesifik kondisi peserta didik mengenai kompetensi, kekuatan, dan kelemahannya. Identifikasi ini bertujuan agar pendidik dapat mendesain proses pendidikan sesuai kondisi yang ada. Fungsi ini disebut dengan fungsi asesmen diagnostik.
- 2) Untuk mengetahui sejauh mana capaian kompetensi dapat diraih dalam suatu proses pembelajaran, sebagai umpan balik bagi guru sebagai dasar pertimbangan memperbaiki proses pembelajaran. Fungsi ini disebut dengan fungsi formatif
- 3) Untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran, untuk mengetahui kemajuan hasil belajar peserta didik, sebagai pelaporan kepada pihak yang berkepentingan terhadap hasil belajar peserta didik, dan pertimbangan penentuan keberlanjutan proses belajar mengajar. Fungsi ini disebut dengan fungsi formatif
- 4) Untuk mempertimbangkan penempatan peserta didik dalam lingkungan pembelajaran yang tepat. Fungsi ini disebut sebagai fungsi penempatan.

7.4 Prinsip Penilaian Pendidikan Agama Islam

Prinsip-prinsip dalam melaksanakan penilaian sebagai berikut (Irhamni, 2017):

- 1) Kontinuitas

Penilaian harus dilakukan terencana dengan matang, dikaji menggunakan kajian ilmiah dan berkesinambungan. Karena pendidikan dan pembelajaran itu sendiri merupakan suatu proses yang berkelanjutan, mulai dari lahir sampai tutup usia, atau dikenal dengan istilah Pendidikan sepanjang hayat. Hasil penilaian yang diperoleh pada suatu waktu

harus senantiasa dianalisis dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan memberikan gambaran tentang perkembangan peserta didik.

2) Komprehensif

Dalam melakukan penilaian terhadap suatu objek, harus menyeluruh mengambil seluruh bagian dari objek itu sebagai bahan penilaian. Misalnya jika objek penilaian adalah peserta didik, maka yang dinilai adalah seluruh aspek yang ada pada diri peserta didik, yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai.

3) Objektivitas

Penilaian hendaknya dilakukan secara objektif sesuai dengan kemampuan peserta didik. Artinya, semua perasaan, keinginan, prasangka negatif, senang dan tidak senang harus dijauhkan. Pendidik yang sedang melaksanakan penilaian harus menjaga ketidakberpihakannya. Penilaian harus dilakukan sesuai dengan data dan fakta yang sebenarnya.

4) Kooperatif

Untuk melihat prestasi belajar peserta didik secara utuh, pendidik hendaknya bekerjasama dengan semua yang ada pada lingkungan pendidik, yaitu siapa saja yang ada di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat tempat peserta didik berada. Kemdikbud Ristek menyusun prinsip penilaian atau asesmen sebagai berikut (Kemdikbud Ristek, 2022):

Tabel 7.1 Prinsip Asesmen dan Contoh Penerapannya

Prinsip Asesmen	Contoh Pelaksanaan Prinsip Asesmen
<p>1) Asesmen merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran, dan penyediaan informasi yang holistik, sebagai umpan balik untuk pendidik, peserta didik, dan orang tua/wali agar dapat mendampingi peserta didik dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya;</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Pendidik menguatkan asesmen di awal pembelajaran yang digunakan untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kesiapan peserta didik. ● Pendidik merencanakan pembelajaran dengan merujuk pada tujuan yang hendak dicapai dan memberikan umpan balik agar peserta didik dapat menentukan langkah untuk perbaikan kedepannya. ● Pendidik dapat memberikan respon berupa kalimat dukungan untuk menstimulasi pola pikir bertumbuh. ● Pendidik melibatkan peserta didik dalam melakukan penilaian, melalui penilaian diri, penilaian teman sejawat, refleksi diri, dan

Prinsip Asesmen	Contoh Pelaksanaan Prinsip Asesmen
	<p>pemberian umpan balik antar teman.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berefleksi tentang kemampuan mereka, serta bagaimana meningkatkan kemampuan tersebut berdasarkan hasil asesmen. ● Pendidik merancang asesmen untuk mendorong peserta didik terus meningkatkan kompetensinya melalui asesmen dengan tingkat kesulitan yang tepat dan umpan balik yang membangun ● Pada konteks PAUD, yang dipantau tidak hanya berbagai aspek perkembangan yang ada di CP, namun juga tumbuh kembang anak secara keseluruhan
2) asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan	<ul style="list-style-type: none"> ● Pendidik memikirkan tujuan pembelajaran pada

Prinsip Asesmen	Contoh Pelaksanaan Prinsip Asesmen
<p>fungsi asesmen tersebut, dengan keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen agar efektif mencapai tujuan pembelajaran;</p>	<p>saat merencanakan asesmen dan memberikan kejelasan pada peserta didik mengenai tujuan asesmen di awal pembelajaran.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Pendidik menggunakan teknik asesmen yang beragam sesuai dengan fungsi dan tujuan asesmen. Hasil dari asesmen formatif digunakan untuk umpan balik pembelajaran, sementara hasil dari asesmen sumatif digunakan untuk pelaporan hasil belajar.
<p>3) asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (reliable) untuk menjelaskan kemajuan belajar, menentukan keputusan tentang langkah dan sebagai dasar untuk menyusun program pembelajaran</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Pendidik menyediakan waktu dan durasi yang cukup agar asesmen menjadi sebuah proses pembelajaran dan bukan hanya untuk kepentingan menguji. ● Pendidik menentukan kriteria sukses dan menyampaikannya pada peserta didik, sehingga

Prinsip Asesmen	Contoh Pelaksanaan Prinsip Asesmen
yang sesuai selanjutnya;	<p>mereka memahami ekspektasi yang perlu dicapai.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Pendidik berkolaborasi dalam merancang asesmen sehingga dapat menggunakan kriteria yang serupa dan sesuai dengan tujuan asesmen. ● Pendidik menggunakan hasil asesmen untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran
<p>4) laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif, memberikan informasi yang bermanfaat tentang karakter dan kompetensi yang dicapai, serta strategi tindak lanjut;</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Pendidik menyusun laporan kemajuan belajar secara ringkas, mengutamakan informasi yang paling penting untuk dipahami oleh peserta didik dan orang tua. ● Pendidik memberikan umpan balik secara berkala kepada peserta didik dan mendiskusikan tindak lanjutnya bersama-sama beserta orang tua.

Prinsip Asesmen	Contoh Pelaksanaan Prinsip Asesmen
<p>5) hasil asesmen digunakan oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan mutu pembelajaran.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Pendidik menyediakan waktu bagi guru untuk membaca, menganalisis, dan melakukan refleksi hasil asesmen. ● Pendidik menggunakan hasil asesmen sebagai bahan diskusi untuk menentukan hal-hal yang sudah berjalan baik dan area yang perlu diperbaiki. Satuan pendidikan memiliki strategi agar hasil asesmen digunakan sebagai refleksi oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua untuk meningkatkan mutu pembelajaran. ● Pendidik memberikan umpan balik secara berkala kepada peserta didik dan mendiskusikan tindak lanjutnya bersama-sama orang tua

7.5 Komponen Penilaian Pendidikan Agama Islam Perspektif Domain Hasil Belajar

Ruang lingkup PAI tidak hanya sebatas mengembangkan ranah kognitif atau pengetahuan peserta didik tentang pemahaman bagaimana ajaran Islam saja, tetapi juga melingkupi ranah afektif (sikap) atau perilaku yang benar sesuai syari'at Islam, dan psikomotorik peserta didik pada pelaksanaan cara-cara beribadah sesuai ketentuan yang ada dalam Alquran dan Hadis.

Berikut ini merupakan identifikasi komponen penilaian proses pendidikan dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1. Aspek penilaian kognitif terdiri dari:
 - a. Pengetahuan (*knowledge*), kemampuan mengingat. Misalnya, surat atau nomor ayat di dalam Alquran yang berkaitan dengan hukum perbuatan tertentu.
 - b. Pemahaman (*Comprehension*), kemampuan memahami. Misalnya, memahami isi kandungan dari ayat di dalam Alquran.
 - c. Aplikasi (*Application*), kemampuan penerapan. Misalnya, menggunakan informasi /pengetahuan yang diperoleh untuk memecahkan masalah, mengambil hikmah dari peristiwa yang dialami sendiri atau orang lain.
 - d. Analisis (*Analysis*), kemampuan menganalisis suatu informasi yang luas menjadi bagian-bagian kecil. Misalnya, dapat menjelaskan sebab hukum yang melekat pada suatu benda atau perbuatan.
 - e. Evaluasi (*Evaluation*), kemampuan membuat suatu penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi dan sebagainya berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya, ketika akan melakukan suatu perbuatan saat ada beberapa pilihan

keputusan, maka akan menggunakan aspek-aspek syari'at Islam sebagai bagian dari pengambilan keputusan.

- f. Kreasi (*Creation*), kemampuan menciptakan, merencanakan, atau menghasilkan sesuatu yang baru. Misalnya, menjelaskan nilai-nilai ajaran Islam dengan cara yang baru dan menarik agar dapat dipahami dengan benar (Yusmaliana, 2019).

Pada perkembangan kajian mengenai tingkatan pengetahuan, dikenal istilah berpikir tingkat rendah dan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tingkat rendah sama pentingnya dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Instrumen-instrumen penilaian juga kemampuan yang dikembangkan di dalam kelas disesuaikan dengan capaian kompetensi dan kondisi peserta didik (Agarwal, 2019). Instrumen yang dapat digunakan dalam melakukan penilaian aspek kognitif berupa tes tulis atau tes lisan.

2. Aspek penilaian afektif terdiri dari:

- a. Menerima (*receiving*) termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, respon, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- b. Menanggapi (*responding*) yaitu reaksi yang diberikan, ketepatan reaksi, perasaan puas dan lain-lain.
- c. Menilai (*evaluating*) yaitu kesadaran menerima norma, sistem nilai dan lain-lain.
- d. Mengorganisasi (*organization*) yaitu mengembangkan norma dan nilai dalam organisasi sistem nilai.
- e. Membentuk watak (*Characterization*) yaitu sistem nilai yang terbentuk mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku.

Penilaian aspek afektif pada peserta didik dapat dilakukan menggunakan bentuk penilaian diri oleh peserta didik itu sendiri, dan penilaian oleh teman sejawat. Penilaian dapat menggunakan teknik dan instrumen berupa pengamatan, lembar

penilaian diri, lembar penilaian teman sejawat, penugasan perseorangan atau kelompok yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

3. Aspek penilaian psikomotorik terdiri dari:
 - a. Meniru (*perception*)
 - b. Menyusun (*manipulating*)
 - c. Melakukan dengan prosedur (*precision*)
 - d. Melakukan yang baik dengan tepat (*articulation*)
 - e. Melakukan tindakan secara alami (*naturalization*)

Bentuk penilaian pada aspek ini bisa menggunakan tes praktik dengan instrumen *member check* dan skala nilai (Risna, 2019).

7.6 Langkah Pengembangan Sistem Penilaian

Dalam pengembangan sistem penilaian terhadap capaian kompetensi, diperlukan tiga tahapan utama:

- a. Penjabaran capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran.

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dirangkaikan sebagai satu kesatuan proses yang berkelanjutan sehingga membangun kompetensi yang utuh dari suatu mata pelajaran. Selanjutnya merumuskan tujuan pembelajaran. Penulisan tujuan pembelajaran sebaiknya memuat 2 komponen utama, yaitu: (1) Kompetensi, yaitu kemampuan atau keterampilan yang perlu ditunjukkan/ didemonstrasikan oleh peserta didik. Pertanyaan panduan yang dapat digunakan pendidik, antara lain: secara konkret, kemampuan apa yang perlu peserta didik tunjukkan? Tahap berpikir apa yang perlu peserta didik tunjukkan? (2) Lingkup materi, yaitu konten dan konsep utama yang perlu dipahami pada akhir satu unit pembelajaran. Pertanyaan panduan yang dapat digunakan

pendidik, antara lain: hal apa saja yang perlu mereka pelajari dari suatu konsep besar yang dinyatakan dalam CP? Apakah lingkungan sekitar dan kehidupan peserta didik dapat digunakan sebagai konteks untuk mempelajari konten dalam CP (misalnya, proses pengolahan hasil panen digunakan sebagai konteks untuk belajar tentang persamaan linear di SMA).

- b. Penjabaran capaian pembelajaran menjadi indikator ketercapaian tujuan pembelajaran Untuk mengetahui apakah peserta didik telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran, pendidik perlu menetapkan kriteria atau indikator ketercapaian tujuan pembelajaran. Kriteria ini dikembangkan saat pendidik merencanakan asesmen, yang dilakukan saat pendidik menyusun perencanaan pembelajaran. Kriteria ketercapaian ini juga menjadi salah satu pertimbangan dalam memilih/membuat instrumen asesmen, karena belum tentu suatu asesmen sesuai dengan tujuan dan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Kriteria ini merupakan penjelasan (deskripsi) tentang kemampuan apa yang perlu ditunjukkan/ didemonstrasikan peserta didik sebagai bukti bahwa ia telah mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, pendidik tidak disarankan untuk menggunakan angka mutlak (misalnya, 75, 80, dan sebagainya) sebagai kriteria. Yang paling disarankan adalah menggunakan deskripsi, namun jika dibutuhkan, maka pendidik diperkenankan untuk menggunakan interval nilai (misalnya 70 - 85, 85 - 100, dan sebagainya).

Dengan demikian, kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran dapat dikembangkan pendidik dengan menggunakan beberapa pendekatan, diantaranya: (1) menggunakan deskripsi sehingga apabila peserta didik

tidak mencapai kriteria tersebut maka dianggap belum mencapai tujuan pembelajaran, (2) menggunakan rubrik yang dapat mengidentifikasi sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran, (3) menggunakan skala atau interval nilai, atau pendekatan lainnya sesuai dengan kebutuhan dan kesiapan pendidik dalam mengembangkannya.

c. Penjabaran indikator ketercapaian tujuan pembelajaran menjadi instrumen penilaian. Setelah indikator ketercapaian tersusun kemudian instrumen asesmen dapat dipilih pendidik berdasarkan bentuk penilaian yang digunakan oleh pendidik. Beberapa contoh teknik asesmen yang dapat diadaptasi oleh pendidik, yaitu :

- (1) Rubrik, merupakan Pedoman yang dibuat untuk menilai dan mengevaluasi kualitas capaian kinerja peserta didik sehingga pendidik dapat menyediakan bantuan yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja. Rubrik juga dapat digunakan oleh pendidik untuk memusatkan perhatian pada kompetensi yang harus dikuasai. Capaian kinerja dituangkan dalam bentuk kriteria atau dimensi yang akan dinilai yang dibuat secara bertingkat dari kurang sampai terbaik.
- (2) Ceklis, merupakan daftar informasi, data, ciri-ciri, karakteristik, atau elemen yang dituju.
- (3) Catatan anekdot, merupakan Catatan singkat hasil observasi yang difokuskan pada performa dan perilaku yang menonjol, disertai latar belakang kejadian dan hasil analisis atas observasi yang dilakukan.
- (4) Grafik perkembangan (kontinum), merupakan Grafik atau infografik yang menggambarkan tahap perkembangan belajar.

Sedangkan contoh instrumen penilaian berdasarkan teknik penilaian adalah sebagai berikut:

- (1) Observasi, yaitu Penilaian peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan melalui pengamatan perilaku yang diamati secara berkala. Observasi dapat difokuskan untuk semua peserta didik atau per individu. Observasi dapat dilakukan dalam tugas atau aktivitas rutin/harian.
- (2) Kinerja, yaitu Penilaian yang menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuannya ke dalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Asesmen kinerja dapat berupa praktik, menghasilkan produk, melakukan proyek, atau membuat portofolio.
- (3) Proyek, yaitu Kegiatan penilaian terhadap suatu tugas meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan, yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu.
- (4) Tes tertulis, yaitu Tes dengan soal dan jawaban disajikan secara tertulis untuk mengukur atau memperoleh informasi tentang kemampuan peserta didik. Tes tertulis dapat berbentuk esai, pilihan ganda, uraian, atau bentuk-bentuk tes tertulis lainnya.
- (5) Tes lisan, yaitu Pemberian soal/pertanyaan yang menuntut peserta didik menjawab secara lisan, dan dapat diberikan secara klasikal ketika pembelajaran.
- (6) Penugasan, Pemberian tugas kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan dan memfasilitasi peserta didik memperoleh atau meningkatkan pengetahuan.
- (7) Portofolio, Kumpulan dokumen hasil penilaian, penghargaan, dan karya peserta didik dalam bidang tertentu yang mencerminkan perkembangan (reflektif-integratif) dalam kurun waktu tertentu.

7.7 Penutup

Penilaian yang sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian akan memaksimalkan serangkaian proses pembelajaran. Sistem penilaian Pendidikan Agama Islam mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengolahan, pelaporan, dan pemanfaatan hasil penilaian. Peserta didik seyogyanya menjadi fokus utama dalam pembelajaran dan penilaian. Usaha untuk menjadikan peserta didik menjadi pembelajar yang aktif akan memudahkan usaha untuk mengaktualisasikan tujuan pendidikan, yaitu berkembangnya karakter dan kompetensi peserta didik.

Pengolahan hasil asesmen dilakukan dengan menganalisis secara kuantitatif dan/atau kualitatif terhadap hasil asesmen. Hasil asesmen untuk setiap Tujuan Pembelajaran diperoleh melalui data kualitatif (hasil amatan atau rubrik) maupun data kuantitatif (berupa angka). Data-data ini diperoleh dengan membandingkan pencapaian hasil belajar peserta didik dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran, baik pada capaian pembelajaran di akhir fase, maupun tujuan-tujuan pembelajaran turunannya. Pada penilaian lingkup Pendidikan Agama Islam, semua proses penilaian yang tersebut di atas harus memperhatikan domain yang ingin dicapai, agar hasil penilaian menjadi valid untuk dapat dimanfaatkan pada proses pembelajaran berikutnya.

Peluang Dan Tantangan Pendidik Dalam Mengajar Pendidikan Agama Islam

8.1 Tantangan Pendidik Agama Islam di Era Disrupsi

Era disrupsi sekarang ini yang menjadi persoalan yang dunia menyaksikan, tumbangnya perusahaan besar yang belum pernah diduga sebelumnya. Sebutlah Nokia, salah satu perusahaan besar yang akhirnya tumbang, produknya kalah, tergeser dan tidak diminati pasar. Kasus tersebut juga merembet ke berbagai perusahaan dan institusi di Indonesia. Perusahaan taksi, hotel, mobil, sampai kampus dan sekolah-sekolah terkenal juga kena imbasnya. Guru dan Dosen merupakan profesi yang selalu diperlukan, namun jobnya tidak lagi sama dengan guru atau dosen yang selama ini dikenal. Guru atau dosen sebagai pendidik cukup memberikan panduan dalam mendapatkan mental baru dan mengedepankan *'Deep Understanding'* (Kasali, 2017).

Dalam sebuah pendapat dalam buku yang dikeluarkan oleh Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (2017) yang berjudul, "Era Disrupsi: Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia", menyarankan bahwa dalam menghadapi era disrupsi, dibutuhkan pemikiran yang radikal atau mendasar. Sebab, *Massive Open Online Courses (MOOCs)* telah memberikan ancaman yang serisu kepada kampus-kampus yang

konvensional karena akan beralih ke pendidikan online sehingga terancam perguruan tinggi berakibat bangkrut. Bahkan, sebelum adanya wabah virus corona, hal tersebut sudah mulai dirasakan di banyak kampus konvensional (www.aptisi.or.id). Clayton Christensen memperkirakan 50 persen dari 4000 perguruan tinggi di AS akan bangkrut dalam 10 sampai 15 tahun mendatang yang pendapat tersebut dibenarkan oleh pihak Departemen Pendidikan AS dan proyek Moody's Investros Service. Namun, Christensen memberikan catatan, bahwa satu hal yang tidak akan bisa tergantikan oleh pendidikan yang berbasis online adalah peran dari seorang pendidik. Sedangkan di Indonesia, Najeela Shihab, seorang pegiat pendidikan sekaligus pendiri sekolah Cikal, berpendapat bahwa pendidikan online berpotensi menggeser ruang kelas dalam pendidikan konvensional. Ini terjadi, kalau dunia pendidikan tidak adaptif dan respon terhadap perubahan dunia dan perubahan cara belajar

Dalam era disrupsi atau Revolusi Industri 4.0, proses pendidikan dalam berbagai jenjangnya mengalami perubahan dengan istilah Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau sekolah/ kuliah online. Kasus pandemic covid-19 semakin mempercepat proses perubahan itu (Nugroho, 2021). Sebagian menganggap bahwa perubahan ini sebagai kemajuan yang menguntungkan. Namun, dalam perspektif Islam, makna sebuah perubahan tidak selalu berarti positif, karena dalam Islam itu sendiri ada perkara-perkara yang tidak boleh berubah (*tsawabit*), namun ada juga yang diperbolehkan (*mutaghayyirat*). Era disrupsi memang fakta ditandai dengan perkembangan teknologi. Namun, hakikat manusia tetaplah sama dan tidak berubah, sepanjang zaman. Sejak nabi Adam sampai kiamat tiba, manusia tetaplah manusia. Makhluk yang diciptakan dalam sebaik-baiknya yang terdiri dari jiwa dan raga. Manusia bukanlah monyet, apalagi kelanjutan dari spesies monyet. Allah swt sudah menyiapkan dan membekali manusia dengan potensi sehingga mampu beradaptasi dalam berbagai kondisi, termasuk menghadapi perkembangan sains

dan teknologi yang juga dihasilkan oleh manusia itu sendiri. Dalam dunia pendidikan Islam, masalah adab termasuk perkara yang tidak boleh berubah. Dengan kata lain, walaupun masalah teknologi berkembang hebat, masalah adab harus tetap menjadi inti dalam sebuah proses pendidikan (Ardiansyah, 2020).

Pendidikan Islam dianggap sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang terbagi menjadi tiga hal. *Pertama*, Pendidikan Islam sebagai sebuah lembaga diakui sebagai lembaga pendidikan Islam secara eksplisit. *Kedua*, Pendidikan Islam sebagai salah satu Mata Pelajaran yang wajib diberikan pada peserta didik mulai jenjang tingkat dasar sampai perguruan tinggi. *Ketiga*, Pendidikan Islam sebagai sebuah nilai (*value*) yakni adanya nilai-nilai Islami dalam sistem pendidikan (Daulay, 2009).

Salah seorang cendekiawan muslim dunia yakni Syed Muhammad Naquib al-Attas berpendapat bahwa dunia Islam menghadapi tantangan. *Pertama*, tantangan eksternal berupa tantangan religious-kultural dan sosio-politik yang datang dari Barat. *Kedua*, tantangan internal yang terjadi di tengah umat Islam yang berupa tiga masalah, yaitu kekeliruan ilmu (*confusion of knowledge*), hilangnya adab (*the loss of adab*), dan hadirnya para pemimpin yang tidak layak memikul amanah dalam berbagai bidang (al-Attas, 2001). Problem *loss of adab* ini menjadi sesuatu yang harus diselesaikan, agar umat Islam tidak terus menerus memiliki konsep keilmuan yang keliru yang berakibat munculnya para pemimpin yang bodoh dalam segala aspek kehidupan. Al-Attas dalam sebuah konferensi Internasional tentang Pendidikan Islam di Mekkah tahun 1977, menyebut bahwa sistem pendidikan Islam tradisional mendapatkan tantangan besar, khususnya datang dari Barat (al-Attas, 1879).

Al-Attas menjelaskan terkait *loss of adab* adalah,

“lost of discipline-the discipline of body, mind, and soul, the disciplinethat assures the recognition and acknowledgement of one’s

proper place in relation to one's self, society, and community, the recognition and acknowledgement of one's proper place in relation to one's physical, intellectual, and spiritual capacities and potentials, the recognition and acknowledgement of the fact that knowledge and being are ordered hierarchically."(al-Attas, 1979).

Pendidikan merupakan jalan penting satu-satunya dalam menerapkan adab, maka al-Attas dengan serius memberikan rumusan yang dikenal istilah ta'dib. Pertama adalah memberikan pemahaman yang benar bagaimana konsep Islam terkait 'ilmu' (*knowledge*), baru kemudian disusun landasan filosofis dari sistem pendidikan Islam (Husaini, 2020).

Dalam konteks ke-Indonesiaan, banyaknya problem dalam dunia pendidikan masih menjadi berita sehari-hari, misalnya banyaknya kecurangan untuk mendapatkan ijazah palsu dari kampus fiktif bahkan Kementerian Ristek menengarai ada sedikitnya 18 perguruan tinggi yang terlibat pelanggaran jual beli ijazah palsu. Di antaranya juga terindikasi mengeluarkan ijazah tanpa kuliah, plagiarisme, klaim dilakukan mahasiswa yang kuliah di luar negeri yang ternyata sebuah kebohongan, korupsi yang masih merajalela disetiap lini kehidupan yang ibarat penyakit vampire yang ketika salah satu kena maka dia akan menjadi vampire berikutnya sebagaimana data dari *Transparency International Indonesia* (TII) mengungkap bahwa Indeks Persepsi Korupsi tahun 2020 berada di skor 37 dengan ranking 102, kasus pornoaksi/ pornografi, miras, LGBT kian marak dan yang menjadi pelaku adalah para pelajar.

Diantara masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia sejak masa Orde Baru ialah profesionalisme seorang pendidik. Secara jumlah, pendidik di Indonesia sudah cukup, namun dari segi mutu dan profesionalisme masih belum memenuhi harapan. Banyak diantara pendidik yang *unqualified*, *underunqualified*, dan *mismatch* sehingga diantara pendidik tidak atau kurang mampu menyajikan dan melaksanakan proses

pendidikan yang berkualitas. Dalam era disrupsi yang serba digital saat ini, tantangan pendidik lebih kompleks, perubahan yang begitu mendasar haruslah dihadapi dengan mempunyai melek informasi, fleksibilitas dalam mengajarkan pendidikan agama Islam kepada peserta didik dengan pendekatan yang multidisipliner. Pendidik sebagai ujung tombak, seharusnya selalu mengupgrade kompetensi dalam menghadapi pendidikan yang berbasis digital. Sehingga, output dari peserta didik memiliki kemampuan bersaing dengan zaman modern saat ini (Rochana, 2021).

Sebagaimana bunyi UU No.20 tahun 2003 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Di samping juga menurut UU No.12 tahun 2012 yang menyebutkan bahwa Pendidikan Tinggi berfungsi:

“ Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan sivitas akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma; dan mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora.”

Dari tujuan pendidikan nasional yang diamanahkan oleh UU diatas, beberapa indikator adab disebutkan yaitu keimanan, akhlak mulia, ilmu pengetahuan, penelitian yang bermanfaat dan siap menjalankan pengabdian demi kemaslahatan umat. Maka, bisa dimaknai bahwa tujuan pendidikan nasional sangat mulia

sehingga peran dari materi ajar pendidikan agama Islam menjadi penting dalam rangka aplikatif dari tujuan pendidikan nasional.

Pola pikir pendidikan yang pragmatis dan materialistis sesungguhnya tidak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sesuai dengan UU diatas serta tidak sejalan dengan amanah UUD 1945 Pasal 31 ayat 3, yang berbunyi:

“Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.”

Tujuan pendidikan sebagaimana Undang-undang di atas sungguh mulia, namun fakta bagi sebagian para pengamat dan praktisi pendidikan, menganggap bahwa perkara tersebut tidaklah mudah untuk direalisasikan. Indikator dari sebuah output pendidikan haruslah mencetak-manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri- tentunya memerlukan sebuah konsep pendidikan yang benar dan mudah diaplikasikan terutama dalam empat unsur pendidikan yaitu: tujuan pendidikan dan target pendidikan, kurikulum pendidikan, program pendidikan, dan evaluasi pendidikan (Husaini, 2016).

8.2 Pendidik dalam Islam

Dalam pandangan A. Hassan, bahwa pendidikan merupakan salah satu ikhtiar yang terencana dan disengaja oleh para pendidik atau guru terhadap anak didiknya dalam rangka menanamkan akhlak (adab) yang baik serta menjauhi akhlak yang tercela terhadap murid melalui perbuatan atau tindakan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik terlebih dulu sebagai uswah hasanah atau suri tauladan yang baik bagi murid-muridnya. Sebab, keteladanan merupakan faktor terpenting dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Sebuah proses pendidikan haruslah lebih menekankan pada adab atau akhlak mulia (Husaini, 2021).

Suatu ilmu tidak mungkin bisa diterima dan dipahami tanpa menggunakan akal dengan dibarengi tuntunan al-Qur'an dan sunnah. Namun, al-Qur'an dan sunnah tidak bisa dipahami tanpa dibantu oleh seorang guru/ pendidik. Lewat bantuan dari pendidik, seorang murid atau peserta didik akan dapat bimbingan dan tuntunan dengan melewati pemikiran akal sehat (Setiawan, 2020).

Unsur terpenting dalam dunia pendidikan adalah seorang guru atau pendidik. Tanpa adanya seorang guru, maka kurikulum atau materi hebat sekalipun tidak akan berjalan. Dengan sentuhan seorang pendidik inilah yang akan melahirkan sebuah generasi yang beradab. Indonesia Negara yang tidak kekurangan orang-orang pintar, namun kekurangan orang yang baik. Terbukti, sudah ribuan sarjana hukum setiap tahun diwisuda, namun keadilan hukum di negeri ini masih kurang dirasakan. Begitu pula dalam bidang yang lainnya, banyak orang pintar namun bermasalah secara adabnya (Ardiansyah, 2020). Maka, inilah peranan penting seorang pendidik dan menjadi sebuah tantangan tersendiri untuk bisa menjadi pelopor kebaikan di negeri Indonesia. Namun, kualitas tenaga pendidik yang rendah menjadi persoalan tersendiri. Dalam data yang dikeluarkan oleh *Global Education Monitoring (GEM) Report 2016* oleh UNESCO, pendidikan di Indonesia menempati urutan ke-10 dan urutan terakhir untuk kualitas pendidiknya dari 114 negara berkembang. Tenaga pendidik merupakan faktor terdepan yang menentukan kemajuan sebuah bangsa. Tenaga pendidik yang berkualitas sangat menjamin perbaikan kualitas sumber daya manusia di sebuah Negara sehingga tidaklah berlebihan jika berpendangan bahwa seorang pendidik harus mempunyai kompetensi yang luar biasa (Leonard, 2015).

Dalam penyebutan seorang pendidik di pendidikan Islam, banyak istilahnya yang salah satunya disebut sebagai *muadadib* (Sada, 2015). Dalam berbagai literatur sejarah peradaban Islam, pendidik atau *muaddib* biasanya dipakai untuk

level tingkat dasar, khususnya untuk anak dari kalangan para pembesar (Syalaby, 1973). Namun demikian, sebutan *muaddib* dalam pandangan Ardiansyah (2020) masih layak dilabelkan untuk semua pendidik sampai ke level perguruan tinggi atau seorang dosen. Guru atau pendidik bukan ‘tukang ngajar bayaran’ yang hanya bekerja mencari bayaran, namun lebih dari itu bahwa pendidik adalah seorang mujahid intelektual, yang memiliki kecintaan dan perhatian yang besar dalam mendidik sebuah generasi yang beradab. Namun, itu semua tergantung pada cara lembaga pendidikan memotret dan memperlakukan para pendidik mereka, juga tergantung dari pendidik itu sendiri, apakah dia memotret dirinya sendiri sebagai pejuang intelektual atau hanya sebatas tukang ngajar bayaran (Husaini, 2018). Sebab, pendidikan bukan semata-mata *transfer of knowledge*, tidak hanya mengejar titel, kenaikan pangkat saja. Output pendidikan bukan hanya melahirkan insan yang pintar tetapi juga insan yang benar. Pendidikan jangan dimaknai hanya untuk memenuhi ‘lingkaran syahwat’ yang berkuat pada pemenuhan materi semata-mata, lebih dari itu hasilnya harus melahirkan adalah generasi adabi (Madini, 2020).

Dalam Islam, seorang pendidik jangan sampai seperti lilin yang menyala terang namun menjadi terbakar sendiri. Sebagaimana dalam al-Qur’an as-Shaff ayat 3 yang berbunyi,

كَبْرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: “(Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”

Ulama besar Imam Syafi’I pernah membuat syair yang berbunyi,

“Hai para penasehat manusia akan segala yang engkau lakukan,

Hai orang yang umurnya dihitung dengan hembusan nafas,

Peliharalah masa tuamu dari aib yang mengotorinya,

Sesungguhnya warna putih itu sangat mudah terkena kotoran,

Seperti orang yang membawa bajunya untuk dicuci, namun bajunya penuh najis dan kotoran,

Engkau mengharap keselamatan namun tak mau menempuh jalannya, Sesungguhnya kapal itu tak akan berjalan di atas tanah yang kering.”(Abdur Rahiim, 1995).

Dalam catatan sejarah, bagaimana para ulama, termasuk para sufi, memainkan peran penting sebagai pendidik (*muaddib*) yang hebat, sehingga lahir dari hasil pendidikan para generasi pejuang yang hebat, sebutlah Shalahudin al-Ayyubi yang merupakan murid dari Imam al- Ghazali (al-Kilani, 1999), dan juga Muhammad al-Fatih seorang pemimpin yang menaklukkan Konstantinopel yang merupakan murid dari seorang ulama yang hebat, yakni Mawla al-Kurani dan Aaq Syamsudin (al-Shalabi, 2007). Imam Ghazali sendiri sering mengemukakan pendapatnya terkait ketinggian derajat dan kemuliaan seorang pendidik, dengan menyebut,

“Ilmu agama adalah memahami jalan akherat, yang dapat diketahui dengan ksempurnaan akal dan kecerdikan. Akal merupakan yang termulia dari sifat-sifat insan, karena dengan akal, manusia menerima amanah Allah, dengan akalnya akan sampai ke sisi Allah swt. Adapun tentang kegunaannya, tak diragukan lagi, karena kegunaan dan keberhasilannya ialah kebahagiaan akherat. Pendidik sangat berpengaruh dalam hati dan jiwa manusia. Yang termulia di atas bumi dan termulia dari bagian tubuh manusia ialah hatinya. Pendidik atau guru bekerja menyempurnakan, membersihkan, mensucikan dan membawakan hati untuk mendekati Allah Azza wa Jalla. Mengajarkan ilmu dari satu segi adalah ibadah kepada Allah Ta’ala dan dari segi yang lain adalah menjadi khalifah Allah. Bahwa Allah telah membuka pada hati orang berilmu, akan pengetahuan yang menjadi sifat-Nya yang teristimewa” (al-Ghazali, tt).

Banyak kita karangan para ulama yang membahas berkaitan dengan adab seorang pendidik atau guru, semisal kitab *al-Ilm* (bab awal *Ihya’Ulumuddin*) oleh Imam Ghazali, *Ta’lim*

Muta'allim oleh az-Zarnuji, dan kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* karangan KH Hasyim Asy'arie. Sebagaimana banyak dijelaskan kitab-kitab tersebut, hendaknya seorang pendidik harus memiliki sikap, *Pertama*, bersikap lemah lembut dan melayani muridnya sebagaimana dia melayani anak-anaknya sendiri. Sebagaimana wajibnya berkasih sayang antar anggota keluarga demi kebahagiaan dan keselamatan di akherat, karena tujuan akhir dari sebuah proses belajar mengajar adalah akherat. *Kedua*, bersikap tegas dan jelas dalam memberikan petunjuk atau nasehat kepada muridnya. Pendidik seharusnya memberi nasehat dan contoh agar muridnya memiliki kesabaran dan ketekunan dalam perkara belajar ilmu sesuai tahapannya -tidak memberikan ilmu yang belum tingkatan muridnya-, tidak memberikan pelajaran yang tersirat (*khafiyiy*) sebelum menguasai ilmu yang tersurat (*jalily*). Seorang pendidik juga harus tegas dalam memberikan penekanan terkait dengan tujuan mencari ilmu kepada anak didiknya, bahwa sebuah ilmu dicari bukan semata-mata mencari dunia, baik berupa titel, pangkat dan jabatan dsb, namun yang terpenting bahwa mencari ilmu dalam rangka lebih mendekatkan diri kepada Sang Khaliq. *Ketiga*, memperhatikan dan melihat sikap tercela dari anak didiknya dengan maksud agar seorang pendidik bisa menetralsisir sikap tercela tersebut (Kholid, 2020).

Mohammad Natsir, seorang Pahlawan Nasional yang mengutip pendapatnya Dr. G.J Nieuwenhuis menyebutkan, "*Suatu bangsa tidak akan maju, sebelum ada diantara bangsa itu, segolongan guru (pendidik) yang suka berkorban untuk keperluan bangsanya.*" Dengan dua kata kunci 'guru' dan 'pengorbanan.' Sebab, awal dari kebangkitan sebuah bangsa harus dimulai dengan menghasilkan guru-guru (pendidik) yang suka berkorban. Guru/ pendidik yang diinginkan oleh Mohammad Natsir bukan semata-mata pendidik yang hanya mengajar di kelas formal, namun lebih dari itu seorang pendidik adalah para pemimpin, orang tua yang mendidik. Guru ialah '*digugu*'

(didengar) dan *'ditiru'* (dicontoh). Seorang pendidik bukan sekedar hanya terampil memberikan pelajaran bagaimana menjawab soal Ujian Nasional, tetapi diri dan hidupnya menjadi *uswatun hasanah* bagi murid-muridnya (Husaini, 2012).

Pendidik atau guru yang beradab maka menjadi adil terhadap anak didiknya. Pendidik yang adil adalah yang *'menanamkan'* kepada anak didiknya untuk memakai tangan kanan saat makan, bukan sekedar mengajarkan atau memberikan pengetahuan, sebab, hakikat nilai akademik bukan hanya ada disecarik rapot, namun evaluasi menyeluruh tentang kehidupan sang anak didik itu sendiri. Seorang murid atau peserta didik yang nilai sainsnya 100, mungkin saja di rumah selalu membantah orang tuanya, tidak taat perintah agamanya, karena potensi anak tidak cukup diukur dari nilai tadi. Namun, bukan berarti, mengabaikan masalah nilai akademik, dengan bahasa lain, *"Nilai itu penting, namun bukan yang penting nilai,"* (Fathillah, 2021).

Umat Islam ketika di era sekarang dianggap kalah dalam segala lini kehidupan, maka yang menjadi barometernya salah satunya ialah kondisi dunia pendidikannya. Seberapa jauhkah konsep ilmu dan pendidikan Islam benar-benar diterapkan, apakah pendidikan dilihat dari perspektif sebuah perjuangan atau peluang bisnis yang mengejar keuntungan duniawi semata-mata, apakah seorang guru diposisikan sebagai seorang pendidik (*muaddib*) atau *'sebatas tukang ngajar'* yang bayaran. Ada satu kalimat yang menarik, *"at-thariqatu ahammu minal maddah, wal ustadzuahammu minal thariqah, wa-ruhul ustadz ahammu minal ustadz,"* (bahwa metode lebih penting dibanding materi ajar, pendidik lebih penting dibanding metode, namun jiwa guru lebih penting dibanding guru itu sendiri). Maka, jiwa guru atau pendidik itulah kunci kemajuan pendidikan sekaligus kemajuan bangsa. Jiwa yang sehat merupakan jiwa yang bersih dari penyakit syirik, munafik, cinta dunia yang berlebihan, gila

jabatan, sombong, dengki, ujub, riya'penakut, dan sebagainya (Husaini, 2020).

Bab 9

Membaca Dan Merasakan Al – Qur'an

9.1 Pengantar

Al-Qur'an adalah kitab suci dan pedoman bagi umat Islam. Al-Qur'an tidak hanya mengatur berbagai aspek dalam kehidupan manusia saja, tetapi juga mengatur bagaimana mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, serta bagaimana etika hubungan manusia dengan alam sekitar.

Al-Qur'an mengatur dan mendasari semua aspek kehidupan manusia guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia serta kebahagiaan di akhirat.

Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-An'am (6) : 38,

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ؕ
مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ؕ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

“ Dan tidak ada binatang-binatang yang ada dimuka bumi dan burung-burung yang terbang, melainkan umat seperti kamu. Tiadalah kami alpakan sesuatu apapun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dikumpulkan”.

Al-Qur'an memiliki fungsi sebagai *hudan* (petunjuk) tentunya bagi siapa saja yang mau mendekat, membaca dan memahaminya. Bila seseorang mendekati Al-Qur'an saja tidak mau apalagi tidak mau membaca atau berusaha untuk

memahaminya maka fungsi sebagai petunjuk atau pembimbing dalam kehidupan manusia sulit untuk didapat.

Gambaran sederhana bila kita melakukan perjalanan, didepan kita ada papan petunjuk arah, atau adanya google map tetapi kita tidak mau menggunakan petunjuk tersebut sebagai arahan maka tentu kita akan tersesat.

9.2 Membaca Al-Qur'an

Kebenaran Al-Qur'an tidak perlu diragukan lagi, menjadi *hudan* (petunjuk) bagi orang yang bertaqwa (QS Al-Baqoroh [2]: 2). Al-Qur'an juga sebagai *Al-Furqon* (pembeda antara yang benar dan yang salah) (QS Al-Furqon [25]: 1). Al-Qur'an juga sebagai *Al-Dzikru* (peringatan) Al-Hijr [15]: 9) agar manusia senantiasa dalam kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Keadaan suci merupakan prasyarat bagi seseorang yang ingin membaca Al-Qur'an. Membacanya sekalipun belum mengetahui artinya, diyakini akan mendapat kebaikan atau pahala, yaitu pahala dari penghargaan terhadap lafadz - lafadz suci yang dibacanya. (Zainal abidin 2004 : 76)

Kesucian diri ini didukung oleh QS Al-Waqiah [56]: 79,

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

“Tiada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan”.

Membaca Al-Qur'an tidak bisa disamakan dengan membaca bacaan lainnya, karena ia adalah kalam Allah SWT. Allah berfirman dalam QS Hud [11]: 1,

الرء كءابٌ أءكمء آءاءه ءم فءصءء من لءءن ءءكم ءءبء

“Inilah kitab yang ayat-ayat-Nya disusun secara rapi, kemudian dijelaskan secara terperinci. Yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha Teliti”.

Membaca Al-Qur’an memiliki etika lahir maupun batin. Diantara etika lahir yaitu membacanya secara tartil. Membaca secara tartil adalah dengan pelan - pelan, dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah ilmu tajwid.

Menurut As-Syuyuti ketika tadarus Al-Qur’an sunnah membacanya secara tartil. Allah berfirman dalam QS Al-Muzammil [73]:4,

أَوْ زءٌ ءلءه وءبء القرآن ءرءبءا

“Atau lebih dari seperdua itu, dan bacalah A-Qur’an itu secara (perlahan-lahan)”.

Kesempurnaan membaca Al-Qur’an secara tartil yaitu membaca secara baik dan benar lafal-lafal Al-Quran dan tidak bercampur dengan yang lain termasuk huruf lain. Membaca Al-Qur’an secara tartil itu termasuk menunjukkan sikap pemuliaan dan penghormatan, serta dapat berpengaruh pada hati dan jiwa dari pada ketika membacanya dengan tergesa-gesa.

Etika membaca Al-Qur’an dalam batin adalah *mentadaburi* makna-makna Al-Qur’an. Makna *tadabur* adalah menggunakan pemahaman melalui perenungan serta penghayatan secara mendalam dan berulang-ulang kali supaya dapat menangkap pesan-pesan Al-Qur’an secara mendalam agar supaya bisa diaplikasikan dalam keseharian.

Allah SWT telah menjelaskan kepada kita bahwa salah satu tujuan diturunkannya Al-Qur’an adalah untuk ditadaburi

ayat-ayatnya dan dipahami maknanya. Allah SWT berfirman
Dalam QS Shad [38]: 29,

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“kitab Al-Qur’an yang kami turunkan padamu penuh keberkahan agar mereka menghayati ayat-ayat dan supaya orang-orang yang berakal baik mendapat pelajaran”.

Menurut Amin Syukur, (2003:323) bahwa, pada dasarnya dalam membaca Al-Qur’an itu ada tata-cara tertentu yang perlu diperhatikan, baik tata-cara lahiriyah maupun batiniyah. Sehingga, mengeraskan atau pun mengecilkan dalam membaca Al-Qur’an bukanlah substansi yang hendak dicapai. Oleh karena itu, yang terpenting adalah bagaimana kita dapat menghayati serta menghadirkan hati dan berusaha memahami apa yang dibaca. Dan tidak kalah pentingnya adalah apa yang dibaca tersebut dapat selalu membekas dalam hati sanubari.

9.3 Keutamaan Membaca Al-Qur’an

Banyak ayat Al-Quran dan Hadis Rasulullah SAW. Yang mendorong kita untuk membaca Al-Qur’an dengan menjanjikannya banyak kebaikan atau pahala serta balasan bagi yang mau membacanya. Allah SWT berfirman dalam QS Faathir [35] : 29-30,

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ

بِحَارَةٍ لَنْ نَبُورَ

لِيُؤْتِيَهُمْ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

“Sungguh, orang-orang yang rajin membaca Al-Qur’an dan mendirikan Shalat dan menginfakkan sebagian dari rizqi yang telah kami anugrahkan pada mereka secara diam-diam dan terang-terangan. Mereka mengharapkan perniagaan yang tidak merugi. Supaya Allah menyempurnakan kebaikan pada mereka dan menambah karunia-Nya. Sungguh Allah Maha pengampun lagi Maha Mensyukuri”.

Rasulullah SAW, Bersabda :

“Orang yang pandai membaca Al-Qur’an dan mau membacanya, ia bersama malaikat yang mulia. Dan yang tidak pandai (sulit) dan mau membacanya, ia mendapatkan dua kebaikan”. (Bukhari 8: 532)

Seseorang yang terus belajar dan rajin membaca Al-Qur’an maka ia akan mendapat kebaikan lebih, karena dengan ketekunan dan semangatnya untuk terus belajarlah yang menjadikan ia mendapatkan dua kebaikan, kebaikan dari istiqomah membaca dan kebaikan karena terus belajar.

Abi sa’id mengatakan bahwa Rasulullah saw. Bersabda,

“Siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur’an akan mendapatkan satu kebaikan dengan berlipat sepuluh kali lipat. Aku tidak berkata alif lam mim satu huruf, namun alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf”

Jangan jadikan rumah kita seperti “kuburan”, rumah yang tidak pernah dijadikan silaturahmi, rumah yang tidak pernah dibacakan kalimat *toyyibah* (bacaan yang baik), kajian, yasinan, dan lain sebagainya. Rumah yang sering dijadikan untuk silaturahmi, sering dijadikan pembacaan Al-Qur’an maka akan menjadikan jalannya keberkahan (tambahnya kebaikan) dalam kehidupan keluarga.

Al-Qur’an diyakini memiliki pengaruh yang mengagumkan bagi hati manusia. Inilah yang membuat kaum musyrik dari penduduk Mekkah berusaha untuk mengganggu orang-orang yang membaca Al-Qur’an karena mereka merasa takut berpengaruh terhadap anak-anak, para wanita dan orang tua mereka, sehingga ketakutan selanjutnya akan mempengaruhi hati mereka. Dan yang mereka khawatirkan, mereka akan beriman kepada Allah SWT.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an QS Fushilat [41] : 26,

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا هَذَا الْقُرْآنَ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan orang-orang yang ingkar berkata: Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al-Qur'an ini dan lakukanlah kegaduhan terhadapnya, supala kalian mengalahkan mereka”.

Dr. Ahmad al-Qodhi bersama beberapa dokter muslim pernah mengadakan percobaan di rumah sakit di negara Florida, Amerika Serikat, beberapa orang yang sakit diperdengarkan Al-Qur'an serta mencatat pengaruh memperdengarkan bacaan Al-Qur'an terhadap mereka dengan alat khusus. Diantara yang diperdengarkan itu ada yang muslim dan nonmuslim, bangsa Arab dan bukan. Dari hasil tersebut dokter menemukan bahwa pengaruh bacaan Al-Qur'an pada mereka begitu besar, yaitu pengaruh yang positif dengan tingkat yang berbeda-beda. (Yusuf Qordhawi 2001: 251).

Pengaruh pada lingkungan alampun bisa dirasakan, ketika memperhatikan tanaman berbuah dilingkungan masjid Imadudin Semarang, dari beraneka tanaman berbuah semua tumbuh dengan subur dan baik. Pengaruh tumbuh suburnya salah satunya dari bacaan-bacaan kalimat toyyibah yang dilantunkan secara istiqomah.

9.4 Merasakan Al-Qur'an

a. Merasakan Al-Qur'an Melalui Bacaan

Dalam merasakan bacaan Al-Qur'an adalah dengan meresapi apa yang dibaca, ketika lisan membaca, akal berusaha memahami dan hati meyakini. Sebagai contoh ketika dibaca ayat tentang *maghfirah* 'ampunan' dan rahmat, maka ayat tersebut diiringi dengan syarat-syarat yang harus di penuhi, maka akal dan hati akan menghayati dan meresapinya serta

berusaha memenuhi syarat-syarat tersebut. seperti firman Allah dalam QS Thaha [20]: 82,

وإِنِّي لَغَفَّارٌ لِمَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ

“Dan sesungguhnya Aku Maha pengampun ...”

Allah akan mengampuni dengan empat syarat,

“ ... Bagi orang yang mau bertaubat, beriman, beramal baik, kemudian selalu dijalan yang benar”.

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

“Demi masa, sungguh manusia itu benar-benar merugi, kecuali orang yang beriman, selalu berbuat kebaikan dan saling menasehati untuk mentaati kebenaran dan saling menasehati supaya selalu bersabar”. (Q.S Al-‘Ashr [103] : 1-3)

Secara ringkas, Al-Qur’an menyebut syarat yang merangkum semuanya. Allah SWT berfirman dalam QS Al-A’raf [7]:56,

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا
إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Janganlah kamu berbuat kerusakan dibumi, setelah Allah memperbaikinya dan berdo’alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak diterima) dan mengharap (dikabulkan). Sungguh rahmat Allah sangat dekat bagi orang-orang yang berbiat baik”.

Pada saat membaca ayat tentang ancaman maka seseorang akan merasa takut atas ancaman tersebut, demikian juga sebaliknya pada saat membaca ayat tentang kebaikan atau surga maka hatinya akan senang dan terus berusaha untuk selalu berbuat kebaikan.

b. Merasakan Al-Qur'an Melalui Pemahaman

Membaca Al-Qur'an dalam batin adalah *mentadaburi* makna-makna Al-Qur'an. Makna *tadabur* adalah memahami Al-Qur'an melalui perenungan, penghayatan secara mendalam dan berulang-ulang supaya bisa memahami dan menangkap pesan-pesan Al-Qur'an secara mendalam supaya bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Tuntutan *mentadaburi* Al-Qur'an adalah supaya kaum muslimin berusaha memahami Al-Qur'an yang ia baca, dipahami dengan akal dan menghayatinya. Caranya adalah dengan mencurahkan kemampuan akal dan hatinya untuk memahami, menghayati makna kandungan yang ia baca, mengetahui makna setiap ayat, merenungkan apakah itu ayat tentang perintah Allah SWT atau tentang larangan-Nya. Bila membaca ayat tentang taubat, maka merenung mungkin ada suatu hal yang pernah ia lupakan dimasa lalu, maka ia segera memohon ampunan atas perbuatannya pada waktu itu, dan bertaubat dan memohon ampunan kepada Allah SWT atas kesalahannya itu.

Allah SWT berfirman dalam QS At-Tahrim [66] : 8,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا

"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang sesungguhnya".

Jika seseorang membaca ayat ini, maka hendaknya ia mengingat-ingat perbuatan yang pernah dilakukan pada orang lain, kemudian ia berniat untuk memohon maaf pada orang yang pernah ia sakiti bila ia masih bisa bertemu langsung, atau berkirim surat atau pesan (WhatsApp) bila ia berada ditempat lain, serta mengembalikan apa yang pernah ia ambil.

Untuk membantu menghayati atau merasakan ayat-ayat Al-Qur'an yaitu dengan membacanya secara tartil (membaca

dengan pelan, fasih, dan memaknai arti dari maksud setiap ayat yang dibaca).

Allah SWT berfirman dalam QS Al-Muzammil [73]: 4,

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

“Atau lebih dari seperdua itu, dan bacalah A-Qur’an itu secara (perlahan-lahan)”.

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى حَكْمٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

“Al-Qur’an kami turunkan secara berangsur-angsur supaya engkau (Muhammad) membacakannya secara perlahan-lahan pada manusia dan kami menurunkan secara bertahap”. (Q.S Al-Isra’ [17] : 106)

Memang, tidak dapat dipungkiri bahwa ayat-ayat Al-Qur’an mempunyai pengaruh psikologis terhadap orang yang beriman. Hal ini dinyatakan secara tegas dalam QS Al-Anfal [8]: 2,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

“Sesungguhnya orang yang beriman itu adalah yang apabila disebutkan nama Allah gemetar hatinya, dan bila dibacakan ayat-ayatnya bertambah kuat iamanannya, dan hanya kepada Allah mereka bertawakal”.

Membaca ayat-ayat Allah SWT berupa alam adalah membaca fenomena alam dengan melakukan penelitian ilmiah. Hal demikian akan mengantarkan kita pada pemahaman bahwa semua ilmu yang membahas fenomena alam sebenarnya adalah ilmu yang membahas tentang kekuasaan Allah SWT di alam raya ini yang bersandar pada norma-norma Allah SWT yang terbaik atau Asma’ Al-husna.

Ilmu kedokteran dan farmasi akan sampai pada tingkat kesempurnaannya dengan menyaksikan penjelmaan nama Allah Asy-Syafi (yang Maha menyembuhkan) dalam setiap penyakit dan obat.

Imam Al-Ghazali mengajak kita menempuh cara ini dalam membaca Al-Qur'an. Ia menyebutkan penghayatan batin ketika membaca dengan melakukan *taraqqi* yaitu berupaya mencapai tahap mendengar Al-Qur'an dari Allah SWT, bukan dari diri sendiri.

Ada tiga tingkatan dalam membaca Al-Qur'an, yaitu :

Pertama, tingkatan yang paling rendah adalah apabila seorang membaca Al-Qur'an seolah-olah ia berada dihadapan Allah SWT. Ia merasakan Allah SWT memperhatikannya dan mendengarkan apa yang ia baca. Dalam keadaan seperti ini, hal yang harus dilakukan adalah berdoa dengan sungguh-sungguh.

Kedua adalah berinteraksi dalam hatinya seolah-olah Allah SWT berbicara dengan kita dengan penuh kelembutan, dan kasih sayang. Dalam kondisi seperti ini kewajiban kita adalah merasa malu, kemudian memuliakan-Nya.

Ketiga. mampu melihat yang berbicara di dalam firman dan melihat sifat-sifat Tuhan di dalam kalimat-kalimat Al-Qur'an. Disini kita tidak lagi melihat diri kita dan bacaan kita, tetapi semua perhatian tertumpu pada Allah SWT yang berbicara, pikiran tertuju pada-Nya dan kita seolah-olah tenggelam menyaksikan Tuhan yang berbicara itu.

9.5 Penutup

Untuk membaca memahami dan merasakan Al-Qur'an, pertama sekali kita harus memantapkan keimanan dan keyakinan kita, kemudian kita harus bersikap bijaksana, dan yang terakhir kita harus menyelaminya untuk mencapai

kedalamannya dan mempelajarinya dari dalam. Jika menelusuri kedalaman Al-Qur'an, maka kita akan menemukan kekayaan dan keagungan rahmat Tuhan yang sempurna dan tidak akan habis-habisnya. Kita akan menemukan sinar Allah SWT, cahaya gemerlap dari-Nya.

Marilah kita terus berusaha mengamalkan apa yang kita baca dan kita dengar dari Al-Qur'an. Agar Al-Qur'an menjadi bukti ketaatan kita kepada Allah SWT bukan menjadi bukti kedurhakaan kita kepada Allah SWT. Mari kita berusaha membaca dan *men-tadabbu-inya* (perenungan), *tafakkur* (pemikiran mendalam) menggali maknanya. Bila Al-Qur'an itu dibaca pada saat yang tepat, dibaca dengan kedalaman fikiran, perasaan dan sanubari, maka Al-Qur'an akan memberikan reaksi kepada seluruh kepribadian manusia, yang intinya adalah ingat kepada Allah SWT dalam semua ruang dan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoerraoef. (1986). *Al Qur'an dan Ilmu Hukum, Sebuah Studi Perbandingan*. Bulan Bintang.
- Abdullah, M. A. (2015). *Epistemologi integrasi-interkoneksi*
- Achmadi, A. (2005). *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*. Pustaka Pelajar.
- Adhim, F. (2006). *Positive Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*. Mizan.
- Adian Husaini, 2016. *10 Kuliah Agama Islam; Panduan Menjadi Cendekiawan Mulia dan Bahagia*, (Yogjakarta: Pro-U Media).
- Agarwal, P. K. 2019. Retrieval practice & Bloom's taxonomy: Do students need fact knowledge before higher order learning? *Journal of Educational Psychology*, 111(2), 189–209. <https://doi.org/10.1037/edu0000282>
- Ahmad Syalaby, 1973. *Sedjarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), hlm. 213-216
- Akbar, A., & Noviani, N. (2019). Tantangan dan Solusi Dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan di Indonesia. Meningkatkan Literasi Pendidikan Dalam Rangka Menyosong Revolusi industri 4.0, 18–25.
- Akhyak, H., A ³Study for Searching New Foundation of Philosophy of Islamic Education to Revitalizing the Teacher Roles and Duties in Globalization Era', *International Journal of Social Science and Humanity*, Vol. 4, No. 5, September
- Aksin Wijaya, 2004. *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan, (Kritik Atas Nalar Tafsir Gender)*, cet.1. (Safiria Insania Press)

- Al-Ghazali, tt. *Ihya'Ulumuddin*, Terj. Ismail Yakub, Cet. VI, (Semarang: CV Fauzan).
- Al-Qardhawi, Y. (1968). *As-sunnah Mashdaran li al-Ma'rifah wa al Hadharah*. Dar asy-Syuruq.
- Al-Qardhawi, Y. (1997). *Halal wal-Haram fil-Islam*. Maktabah Wahdah.
- Al-Qardhawi, Y. (2001). *Al-Rasul wal 'Illm*. Muassasah Ar-Risalah.
- Al-Qur'an In Word
- Al-Shalabi, 2007. *Fatih al-Qonstantiniyyah, al-Sulthan Muhammad al-Fatih* (Kairo: Dar Ibn al-Jawzi).
- Amin Syukur. 2004. *Tasawuf Sosial*, (Pustaka Pelajar, yogyakarta)
- Amin Syukur, 2006. *Tasawuf bagi orang awam* (menjawab probematika kehidupan). (Pustaka pelajar : yogyakarta)
- Amin, K. 2014. *Majalah Pendidikan Islam*. Edisi No. 3/Tahun II/2014. Pengelolaan Pendidikan Islam. Pendis. Jakarta: Kemenag RI.
- An-Najjar, Z. (2006). *Pembuktian Sains dalam Sunnah*. Amzah.
- Ardiansyah, 2020. *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi*. (Depok: YPI at-Taqwa), hlm. 236
- Arifudin, I. (2017). Integrasi Sains dan Agama serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Edukasia Islamika*, 161–180.
- Arismantoro, A. (2008). Tinjauan Berbagai Aspek Character Buikding: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter. Tiara Wacana.
- Asrohah, H., & Alamsyah, A. A., 2012. Buku Ajar Pengembangan Kurikulum, Cetakan ke-4. Surabaya: Kopertais IV Press.
- Asy'ari, dkk. 2005. Pengantar Studi Islam. Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press.

- Aziz, A. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Teras.
- Bagir, Z. A. (2005). *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Mizan Pustaka.
- Bana Fatahillah, 2021. *Capita Selecta; Pendidikan & Pemikiran Islam dari Teras Al-Azhar*, (Depok: YPI at-Taqwa), hlm.38
- Barbour, I. G. (2000). *When science meets religion:[enemies, strangers, or partners?]*. SPCK.
- Darajat, Z., 2007. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- David Stillman, J. S. (2018). *Generasi Z: Memahami Karakter Generasi Baru yang Akan Mengubah Dunia Kerja* (2 ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Draper, J. W. (1875). *History of the Conflict between Religion and Science*. Henry S. King & Company.
- Fahmi, A. K. (2017). Analisis Sumber Penegetahuan dalam Ayat Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(7).
- Faith Madini, 2020. *Reformasi Pemikiran Pendidikan Kita*, (Depok: YPI at-Taqwa).
- Fathurrohman, P., Suryana, A., & Fatriani, F. (2013). Pengembangan Pendidikan Karakter. PT Refika Aditama.
- Hamdani, H. (2021). Peningkatan Motivasi Belajar dan Pengetahuan Peserta Didik: Penerapan Mobile Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 297–316. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).7970](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7970)
- Hamid, A., & Saebani, B.A., 2009. *Fiqh Ibadah*. Bandung : Pustaka Setia.
- Heru Juabdin Sada, 2015. "Pendidik dalam Perspektif al-Qur'an." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 6, hlm. 95

- Hidayat, A., 2021. Strategi Pendidikan Islam di Era Disrupsi Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat Volume 4,
- Ilham, M. (2017). AL-QURAN SEBAGAI SUMBER EPISTEMOLOGI. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 59, 113–130.
- Ilyas, Yunahar., 2010. Kuliah Aqidah Islam. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI).
- Irhamni. 2017. Prinsip-Prinsip dan Pendekatan dalam Penilaian Hasil Belajar. *Jurnal Intelektualita Kajian Pendidikan, Manajemen, Supervisi Kepemimpinan, Psikologi dan Konseling*. (Online). Vol 5, No 1. 111-119.
- Iryani, E. (2017). Al- Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan Eva Iryani 1. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(3), 70.
- Jusoh, Wan Noor Hazlina Wan dan Jusoff, Kamaruzaman. ³Using multimedia in teaching Islamic studies'. *Journal Media and Communication Studies*. Vol. 1. No 5. November, 2009
- Kalsum, Nyimas Umi. (). "Perkembangan Pemikiran dan Peradaban Islam pada Abad Modern."
- Kominfo RI-Siberkreasi, 2021, Gerakan Nasional Literasi Digital di 514 Kota/Kabupaten dan di 34 Provinsi.
- Kurniawan, R. E., Makrifatullah, N. A., Rosar, N., Triana, Y., & Kunci, K. (2022). Humantech Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(1), 163–173. <https://katadata.co.id/berita/2020/01/06/baru-83-peserta-bpjs-kesehatan-per-akhir-2019->
- Kusrini, S. (1999). AL-QUR'AN SEBAGAI SUMBER PENGETAHUAN. *El Harakah*, 1(3).

- Leonard L, 2015. "Kompetensi Tenaga Pendidik di Indonesia: Analisis Dampak Rendahnya". *Jurnal Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*.
- M. Imaduddin (2018), *Materi Pendidikan Agama Islam (Membangun Karakter Akhlak Mulia)*. (Surabaya: Jakad Publishing)
- M. Quraish shihab, 199 8. *Mukjizat Al-Qur'an (Ditinjau dari Aspek keabsahan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib)*, (Bandung, Mizan)
- Ma'arif, A. S. (1985). *Islam dan Masalah Kenegaraan*. LP3ES.
- Mahfud, C., Saifulloh, M., Prasetyawati, N., Agustin, D. S., Suarmini, N. W., Hendrajati, E., & Hidayat, M. C. (2021). Digitizing the Values of Religious Character, Pancasila and Citizenship Education Through YouTube. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 8, 170–177. <https://doi.org/10.36835/modeling.v7i2.656>
- Majid Irsan al-Kilani, 1999. *Hakadza Zhahara Jil Shalahuddin wa Hakadza 'Adat al-Quds*, (Mekkah: Dar al-Istiqamah).
- Majid, A., & Andriani, D. (2013). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Remaja Rosda Karya.
- Maksudin. 2015. Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Dialektik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Matta, M. A. (2006). Membentuk Karakter Cara Islam. Al Ithisom Cahaya Umat.
- Minhaji, A. (2004). *Transformasi IAIN Menuju UIN, Sebuah Pengantar, dalam M. Amin Abdullah, dkk., Integrasi Sains Islam Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains, Pilar Relegia dan SUKA Press, Yogyakarta*.
- Muhaimin, M. (2004). Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. PT Remaja Rosdakarya.

- Muhammad Abdur Rahiim, 1995. *Diwan al-Imam al-Syafi'i*, (Beirut: Dar al-Fikr).
- Muhammad Kholid, 2020. *Islam Menjawab Tantangan Pemikiran Kontemporer*, (Depok: YPI at-Taqwa).
- Muhammad Naquib al-Attas, 2001. *Risalah untuk Kaum Muslimin*, (Kuala Lumpur: ISTAC).
- Muhammad Rahim Bawa Muhayyadin. 2006. *Islam & World Peace : Explanation of A Sufi*, Terj. Su'aid Asy'ari, cet.1. (Pustaka Hidayah, Bandung)
- Mulyana, R. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Mulyasana, D. 2011. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, G. (2017). Pemikiran Pembaruan Teologi Islam Syah Wali Allah Ad-Dahlawi. *Jurnal THEOLOGIA*, 23(1), 17–35. <https://doi.org/10.21580/teo.2012.23.1.1757>
- Mursyid, R., & Yulia, E. (2020). Pengembangan Pembelajaran Dalam Teknologi Pendidikan Di Era Ri 4.0. Universitas Negeri Medan.
- Muthalib, A. (2021). "Sejarah Perkembangan Islam Indonesia di Era Modern 1945-2021." *Jurnal Pendidikan "EDUKASI"*. Vol 9 No 1. Hal 1-14.
- Muyasaroh, M., Ladamay, O. M. M. A., Mahfud, K., Mustakim, M., & Sejati, Y. G. (2020). The Utilization of Gadget in Maintaining Prophetic Values in Millennial Generation. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(4), 5602–5615. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I4/PR201655>

- Nafi, M. (2017). *Pendidikan Dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*. CV Budi Utama.
- Nasution, S. (2013). *Sejarah Peradaban Islam*. Yayasan Pusaka Riau.
- Nata, H. A. (2005). *Integrasi ilmu agama & ilmu umum*. Rajagrafindo Persada.
- Nawi, Aliff dkk, 'Engaging Student Through ICT: Strategies And Challenges For Using Website In Teaching And Learning', *International Journal on New Trends in Education and Their Implications* July 2014 Vol.5. No 3.
- Nor, Mohd Roslan Mohd dan Malim, Maksum, 'Revisiting Islamic education: the case of Indonesia', *Journal for Multicultural Education*, Vol. 8 . No 4.2014.
- Nugraha, D. M. D. P. (2021). Mengupas Fenomena Disrupsi Pembelajaran [Education]. <https://undwi.ac.id/blog/mengupas-fenomena-disrupsi-pembelajaran.html>
- Nurcholis Majid, 2002. *Atas Nama Pengalaman*, (Beragama dan Berbangsa di Masa transisi). (Paramadina, Jakarta)
- Pajarianto, H. (2017). *Al Islam Kemuhammadiyah* 7. Pustakapedia (CV Pustakapedia Indonesia).
- Posha, Beti Yanuri. (2015). "Perkembangan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan." *Jurnal Historia*. Vol. 3 No 2. Hal 75-82.
- Prahara, E.Y., 2009. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Po PRESS.
- Putra Daulay Haidar, 2009. *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana).
- Qomaruddin, 2000. *Zikir Sufi (Menghampiri Ilahi Lewat Tasawuf)*, (Serambi Ilmu semesta, Jakarta)

- Rahmawati, Risna, Abas Asyafah, Agus Fakhruddin. 2019. Penilaian Domain Psikomotor PAI Oleh Guru Di Sekolah (Studi Deskriptif di SMAN 1 Bandung Tahun 2019). (Online). *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*. Vol. 17 No. 2
- Ramayulis, R. (2005). Metodologi Pendidikan Agama Islam. Kalam Mulia.
- Raudatussolihah, B. (2016). *Analisis Linguistik dalam Al-Qur'ân (Studi Semantik terhadap QS al-'Alaq)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Rhenald Kasali, 2017. *Disruption*, (Jakarta: Pustaka Utama).
- Rico Setyo Nugroho, 2021. *Pendidikan Tazkiyatun Nafs Berbasis Nubuwwah dalam Pandangan Musa Asy'arie dalam Lurus Jalan Terus, Diskursus Pendidikan, Demokrasi & Multikultural di Indonesia*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press).
- Samsudin. 2019. Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Di Era Disrupsi. Ngawi.
- Shiddiqi, N. (1996). *Jeram-jeram peradaban Muslim*. Pustaka Pelajar.
- Shihab, M. Q. (2007). "*Membumikan*" *Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan Pustaka.
- Siti Rochana, 2021. *Membumikan Literasi; Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Digital dalam Lurus Jalan Terus, Diskursus Pendidikan, Demokrasi & Multikultural di Indonesia*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press).
- Sujati, Budi. (2018). "Sejarah Perkembangan dan Pemikiran Islam." *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*. Vol 2 No 2. Hal 98-109.

- Tim Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. 2022. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*.
- Tohirin, T. (2006). Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. PT Raja Grafindo.
- Walidin, W. (2003). *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibn Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*. Nadiya Foundation.
- White, A. D. (1896). *A History of the Warfare of Science with Theology in Christendom* (Vol. 2). D. Appleton.
- Wibowo, A. (2012). Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Pustaka Pelajar,.
- Yakub, M. (2013). "Perkembangan Islam Indonesia." *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Vol 7 No 1. Hal 135-162.
- Yusmaliana, Desfa, dan Suyadi Suyadi. 2019. Pengembangan Imajinasi Kreatif Berbasis Neurosains dalam Pembelajaran Keagamaan Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Edukasia*. [Vol 14, No 2 \(2019\)](#). 267-296.
- Yusuf Qardhawi, 2001. *Kaifa Nata'amalu Ma'a Al-Qur'ani al Azhimi*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, cet.3. (Gema Insani Press, Jakarta)
- Zuriah, N. (2008). Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan. Bumi Aksara.

Biografi Penulis



Dr. Astri Dwi Andriani, M. Si lahir pada tanggal 21 April 1991 di Kabupaten Cianjur. Astri adalah lulusan Program Doktor Ilmu Komunikasi di Universitas Padjadjaran. Pernah jadi penyiar radio, reporter, pimpinan redaksi majalah, dan *public relation officer manager*, hingga akhirnya pada tahun 2015 Astri menambatkan hati pada dunia pendidikan, dengan menjadi dosen bidang ekonomi dan komunikasi di beberapa universitas, diantara Universitas Putra Indonesia, Universitas Terbuka, dan Universitas Bisnis Indonesia. Selain aktivitas akademik, Astri aktif dalam kegiatan organisasi dan sosial, diantaranya mengemban tugas tambahan sebagai Dekan di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Putra Indonesia, *partnership director* di Next Generation (NXG) Indonesia, Ketua Yayasan Digimom Indonesia, dan aktif menjadi pembicara pada Gerakan Nasional Literasi Media Digital Yayasan Siberkreasi di bawah naungan Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. Astri juga aktif sebagai peneliti di Poldata Indonesia Consultant dan tenaga ahli pada beberapa institusi pemerintahan, kementerian, dengan bidang kajian kepemudaan, komunikasi, literasi media digital, dan *public speaking*.



Rohmat Awaludin, M.Pd lahir di Bandung tanggal 22 Agustus 1988. Lulus mendapat gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Agama Islam di Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2012 dan meraih gelar Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2017. Saat ini tercatat sebagai dosen mata

kuliah Pendidikan Agama Islam di Universitas Subang. Selain mengajar, aktif juga dalam kegiatan tridharma perguruan tinggi yakni penelitian dan pengabdian. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan berjudul : Penerapan Metode Tadabbur Qur’ani pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Mengamalkan Perilaku Terpuji dan Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Meningkatkan Ketaatan beribadah. Sebagai bentuk pengabdian pada masyarakat, ia pun pernah terlibat aktif sebagai ketua DKM Mesjid, ketua Panwaslu tingkat desa, ketua panitia pemilihan kepala desa, Juri tahfidz tingkat kecamatan Lembang dan khatib Jum’at di beberapa mesjid di Lembang.



Iqbal Amar Muzaki, S.Pd.I., M.Pd. adalah dosen tetap pada program Studi S1 Pendidikan Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang. Penulis lahir di Tasikmalaya, 24 Desember 1990. Penulis menyelesaikan pendidikan tingkat dasar di SDN 2 Cibunigeulis Kota Tasikmalaya dan melanjutkan jenjang selanjutnya di Pesantren Persatuan Islam no. 7 Cempakawarna Kota Tasikmalaya untuk jenjang Tsanawiyah dan Mu’allimien (Aliyah) dan lulus pada tahun 2009.

Kemudian penulis melanjutkan jenjang strata 1 di STAI Tasikmalaya dan lulus pada tahun 2013, jenjang strata 2 penulis

lanjutkan di Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis dan lulus tahun 2017. Saat ini penulis sedang melanjutkan studi program doktoral di UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Ilmu Pendidikan Islam. Selama ini penulis mengajar di Universitas Singaperbangsa Karawang untuk mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam, Ilmu Pendidikan Islam dan Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) Pendidikan Agama di beberapa fakultas. Hasil pemikiran penulis dituangkan dalam beberapa artikel yang terbit di beberapa jurnal Internasional dan Jurnal Nasional diantaranya artikel dengan judul *Life Skill Education And It's Implementation In Study Programs Islamic Religious Education, Analysis Of Policy Development Models For Strengthening Character Education Based On Islamic Education Values In The First Middle Education Unit In Karawang District, Demonstration Of Effectiveness Of Implementation Method Of Student Learning Prayers, Minimizing Students' Boredom in Learning Islamic Cultural History Using Card Short Method at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Karawang. Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islamic Worldview, Pengaruh Metode Reward and Punishment Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di Sdit Tahfizh Qur'an Al-Jabar Karawang), Telaah Konsep Anything Goes Paul Feyerabend, Krisis Sains Modern Richard Tarnas dan Ide Besar Fritjof Capra, dan artikel lainnya.*



Dr. Hadi Pajarianto, M. Pd. I lahir pada tanggal 19 Desember 1979, tumbuh dan besar dari keluarga yang sederhana. Menikah dengan Sumiati AS. Putri Cimpu Suli dan dikaruniai tiga orang anak, yaitu Faiq Athillah, Fayyadh Athillah, dan Fariq Athillah. Dalam pendidikan formal, meraih gelar Doktor pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar (2016) dengan mempertahankan disertasi yang berjudul

“Pendidikan dalam Keluarga dan Implikasinya terhadap Perilaku Sosial Keagamaan (Kasus pada Keluarga Muhammadiyah Pluralistik di Tana Toraja)”. Gelar Magister diperoleh pada UIN Alauddin Makassar konsentrasi Pendidikan dan Keguruan (2012). Sedangkan gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam (STAIN) Palopo (2006).

Ia terpilih dan berpartisipasi aktif pada kancah kemahasiswaan sebagai Presiden BEM STAIN Palopo (2002), Ketua Umum Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (2003), dan wakil ketua Pemuda Muhammadiyah (2005-2015). Saat ini dipercaya sebagai sekretaris Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palopo (2010-Sekarang). Pengalaman pekerjaan pada perguruan tinggi sebagai Asisten Dosen Filsafat Ilmu (2004), wakil direktur bidang Kemahasiswaan AKBID Muhammadiyah Palopo (2007), Wakil Direktur II bidang Keuangan (2009), ketua P3M (2011), Wakil Rektor bidang Sumberdaya, Aset, dan Bisnis (2019-2023). Pada tahun 2015 ditugaskan sebagai ketua *ad hoc* pendirian STKIP Muhammadiyah Palopo, Tim Penggabungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah menjadi Universitas Muhammadiyah Palopo, sampai saat ini masih mengabdikan diri pada institusi tersebut.

Beberapa kali meraih hibah penelitian dan pengabdian dari Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, diantaranya Program Pengembangan Kewirausahaan (PPK) Tahun 2019, 2020, 2021, ITCRN 2021, dan Riset keilmuan Tahun

2022, PDUPT 2022 serta beberapa hibah yang terkait dengan pengembangan perguruan tinggi. Hingga saat ini, alumni Pondok Pesantren Al-Muhajirin Mangkutana Luwu Timur ini, telah melahirkan karya publikasi pada jurnal ilmiah dan buku, diantaranya *Integrasi Islam dalam Praktik Keperawatan dan Kebidanan* (2011), *Komunikasi dalam Praktik Kebidanan* (2011), *Kepemimpinan, Iklim Organisasi, dan Kinerja Dosen pada Perguruan Tinggi Islam Negeri* (2012), *Al-Islam Kemuhammadiyah-7* (2017), dan *Buku Muhammadiyah Pluralis: Relasi Muslim Puritan, Kristen, dan Aluk Todolo dalam Pendidikan Keluarga dan Falsafah Tongkonan* (2018), *Psikologi Pendidikan* (2021) *Perkembangan Peserta Didik* (2022) dan menulis Artikel pada beberapa jurnal nasional dan internasional bereputasi. Memperoleh beberapa Hak Cipta dari Kementerian Hukum dan Hak Azasi Manusia kategori buku, dan beberapa penghargaan karya tulis ilmiah. Juga, tulisan artikelnya dapat dijumpai di beberapa media cetak lokal dan media online.



Irfan Sophan Himawan, SE, MM dilahirkan di Cianjur, 16 April 1979. Latarbelakang pendidikan bidang akuntansi, dan saat ini sedang menempuh Pendidikan S3 di University Teknologi Mara (UiTM) Malaysia mengambil jurusan Akuntansi Forensik ~ Financial Criminology. Selain sebagai Dosen, sebelumnya aktif sebagai Asisten Peneliti di Pusat Pengembangan Akuntansi (PPA) FE UGM dan Peneliti di Pusat Studi Akuntansi Sektor Publik Yogyakarta. Dalam melaksanakan Aktivitas Tri Dharma Perguruan Tinggi, selain aktif mengajar, penulis juga aktif dalam kepengurusan Perkumpulan Dosen Peneliti Indonesia (PDPI) dan sebagai Narasumber Kominfo RI dalam Kegiatan Literasi Digital untuk Tahun 2021. Kemudian, penulis juga aktif melakukan berbagai kajian regulasi akuntansi dan keuangan daerah serta

memberikan pendampingan dalam Penyusunan Laporan Keuangan Entitas Swasta (perusahaan jasa, dagang dan manufaktur) maupun Entitas Sektor Publik, di beberapa pemerintahan daerah di Indonesia. Sinta ID : 6686947, Google Scholar ID : B847gs8AAAJ&hl, ORCID ID : 0000-0002-8460-2185, WoS ID ACK-8782-2022



Hamdani, M.Pd. lahir di Kota Samarinda pada tanggal 24 April 1994. Ia lulus mendapat gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam di IAIN Samarinda tahun 2015 dan meraih Magister Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Samarinda pada tahun 2019. Saat ini ia tercatat sebagai dosen tetap untuk mata kuliah Pendidikan

Agama Islam di Politeknik Negeri Samarinda. Selain mengajar ia aktif dalam kegiatan tridarma lainnya diantaranya ialah penelitian dan pengabdian.. Beberapa penelitian yang telah dilakukan berjudul : Telaah Pendidikan Karakter Perspektif Sunnah dalam Kitab Shahih Bukhari dan Pengaruh Penerapan *Mobile Learning* Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar dan Pengetahuan Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) Samarinda. Sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, ia pun pernah terlibat aktif sebagai Penceramah dan Khatib Jum'at di beberapa masjid di Samarinda.



Isnawati Nur Afifah Latif, M.Pd.I lahir di Tuban, 16 September 1988. Menyelesaikan studi S1 dan S2 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Saat ini penulis aktif menjadi Dosen di Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Disamping itu, penulis juga tengah menyelesaikan penelitian yang berjudul Penguatan Wawasan Islam Moderat Di Madrasah Melalui Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam (studi Di Mi Nurul Islam Gresik) yang didanai oleh Diktis Kemenag Tahun Anggaran 2022.



Rico Setyo Nugroho, M.Pd.I adalah putra ketiga dari pasangan Mahmud Yunus dan Nining Purwaningsih, lahir di Semarang 12 Mei 1981, pernah mengenyam pendidikan pesantren di PP. Futuhiyyah Darul Ma'wa Mranggen Demak. Gelar Sarjana diperoleh dari UIN Walisongo Semarang dan

melanjutkan kuliah S2 di prodi Pendidikan Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang lulus tahun 2014, saat ini menjadi Dosen Agama Islam sebuah kampus di kota Semarang.



M. Imaduddin, S.Ag. M.S.I lahir di Kota Kebumen pada tanggal 06 Juni 1977. Ia Lulus pada tahun 2011 hingga mendapat gelar Magister Study Islam di Universitas Walisongo Semarang. Saat ini ia tercatat sebagai Kepala Sekolah Islam Al-Jihad, serta

dosen untuk Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Universitas Semarang. Selain mengajar ia aktif dalam kegiatan

Kemasyarakatan, mengisi kajian serta aktifitas keIslaman lainnya. Adapun karya buku yang telah ditulis diantaranya berjudul :

1. Materi Pendidikan Agama Islam (Membangun Karakter Akhlak Mulia)
2. Khutbah Jumat Ekonomi Syariah Jilid I-3 Berbahasa Jawa
3. Menulis Aktif di Majalah Sejahtera : Shalat sebagai Pembeda antara Muslim dan Kafir
4. Menulis Aktif di Majalah Sejahtera : Indahnya Kebersamaan di Hari Idul Fitri Dengan Bersyukur dan Memaafkan
5. Menulis Aktif di Majalah Sejahtera : Tahun Baru Hijriyah Mumentum Hijrah

Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi

Pendidikan agama Islam di era disrupsi beserta dampaknya di Indonesia menjadi kajian menarik saat ini. Adanya pergeseran paradigma belajar dengan *online learning* serta munculnya generasi *millenia* menjadi perhatian tersendiri di dunia pendidikan.. Era disupsi dengan pemanfaatan teknologi dijadikan syarat dasar. Namun pondas utama dari pendidikan agama islam adalah keteladanan yang tidak dapat terganti dengan keanggihan teknologi manapun.

Melalui buku ini, kajian mendasar mengenai pendidikan agama islam di era disrupsi dibahas dalam 9 bab, sehingga dapat menjadi panduan yang komprehensif baik bagi akademisi maupun praktisi. Diharapkan buku ini dapat menjadi sarana penting untuk mempertimbangkan tindakan-tindakan stategis apa yang sesuai dijadikan model, startegi, serta kebijakan dalam pengajaran pendidikan agama islam khususnya di era disrupsi saat ini.

TOHAR MEDIA

No Anggota IKAPI : 022/SSL/2019
Workshop : JL. Rappacini Raya Lt.II A No 13 Kota Makassar
Redaksi : JL. Muhktor dg Tompo Kabupaten Gowa
Perumahan Nayla Regency Blok D No 25
Telp. (0411) 8987659 Hp. 085299993635
<https://toharmedia.co.id>

ISBN 978-623-5603-77-3

